



TUGAS AKHIR - DK 18-4802

**ARAHAN PENGEMBANGAN IDENTITAS RUANG
PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN
SOLO**

CATRA ADI WIJAYA
0821 14 40 000 005

Dosen Pembimbing
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2019



TUGAS AKHIR - DK 18-4802

ARAHAN PENGEMBANGAN IDENTITAS RUANG PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO

CATRA ADI WIJAYA

NRP. 0821144000005

Dosen Pembimbing

Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

201



FINAL PROJECT - DK 18-4802

THE DEVELOPMENT OF REGIONAL IDENTITY ON KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO

CATRA ADI WIJAYA

NRP. 0821144000005

Supervisor

Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

DEPARTEMEN OF URBAN AND REGIONAL PLANNING

Faculty of Architecture, Design dan Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

2019

LEMBAR PENGESAHAN

ARAHAN PENGEMBANGAN IDENTITAS RUANG PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO

TUGAS AKHIR


Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota
Pada
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

CATRA ADI WIJAYA

NRP. 0821 14 40 000 005

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :


Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso.

NIP. 195504281983031001



SURABAYA, JANUARI 2019

ARAHAN PENGEMBANGAN IDENTITAS RUANG PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO

Nama : Catra Adi Wijaya
NRP : 0821144000005
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
FADP - ITS
Dosen Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRAK

Kota Surakarta memiliki keindahan tersendiri dari perencanaan tata ruang kotanya, salah satunya dipengaruhi oleh adanya keberadaan Kasunanan dan Mangkunegaran sebagai pusat – pusat Pemerintahan pada jaman Mataram Islam. Yang menghasilkan berbagai macam warisan budaya. Salah satunya adalah Kampung Laweyan, merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan permukiman bagi para kaum priayi yang dimana juga merupakan tempat pusat batik. Keberadaan kampung tersebut merupakan suatu warisan budaya yang harus kita jaga, tetapi pada jaman sekarang Laweyan sedang mengalami masa yang susah dimana warisan budaya yang ditinggalkan mulai terkikis dan berubah. Dimana notabenyanya Kampung Laweyan merupakan presentasi dari peradaban jaman dulu mulai terkikis cirinya. Ciri disini sebagai Identitas dari kawasan tersebut yang seharusnya masih terjaga, tetapi karena kurang ketatnya peraturan yang mendukung maka terkikisnya warisan budaya tersebut.

Penelitian ini memiliki 3 tahapan analisa dimana tahap pertama yaitu mengidentifikasi Potensi dan Masalah terkait identitas kawasan pada Kampung Batik Laweyan dengan menggunakan analisis deksriptif. Tahap kedua adalah menganalisa kriteria yang dapat meningkatkan identitas kawasan di Kampung Batik Laweyan dengan menggunakan analisis Content Analysis. Dan tahap ketiga membuat arahan pengembangan identitas kawasan dengan menggunakan analisis triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik Laweyan memiliki potensi yang ada pada identitas kawasannya yang dapat dikembangkan menjadi wisata budaya dan ciri khas dari kawasan tersebut. Arahan pengembangan identitas kawasan dapat ditinjau dari 8 variabel yakni Bangunan, Sirkulasi, Massa, Ruang, Non Fisik, Path, Edge, dan District. Arahan dari 8 variabel yang dihasilkan serta disesuaikan dengan keadaan lokasi yang ada pada tiap area pengembang yakni :

- 1. Bangunan, kembali membangun corak arsitektural dalam bangunan yang telah ada maupun yang akan akan dibangun.*
- 2. Sirkulasi, pengendalian terhadap pengembangan jalan dan moda transportasi yang ada pada kawasan.*
- 3. Ruang, mengembangkan jalan sebagai salah satu ruang publik.*
- 4. Massa, mengendalikan bangunan dengan cara insentif dan disinsentif.*
- 5. Non Fisik, mengedukasi keluarga di kawasan tentang sejarah Kampung Batik Laweyan dan mengembangkan kesenian membatik dengan atraksi yang ada didalam kawasan.*
- 6. Path, mengembangkan koridor dengan aksesoris dan vertical garden.*
- 7. Edge, menegaskan batas Kampung Batik Laweyan yaitu Kelurahan Laweyan.*
- 8. District, mengembalikan produksi batik ke dalam Kelurahan*

Laweyan dan mengembangkan kawasan permukiman menjadi homestay.

Kata Kunci : Kampung Batik Laweyan, Batik, Identitas Kawasan, Pengembangan Identitas Kawasan, Urban Design, Citra Kota.

“Halaman sengaja dikosongkan”

DEVELOPMENT OF REGIONAL IDENTITY ON KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO

Name : Catra Adi Wijaya
NRP : 0821144000005
Majors : Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS
Advisor : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRACT

City of Surakarta has its own beauty from its urban spatial planning, one of them affected by the authority of Kasunanan and Mangkunegaran as its center government at the time. City which produce many cultural heritage. One of them is Laweyan an area stand as housing for people called “priyayi” which marked as central of cloth market and well known batik cloth. The existence of this village is a cultural heritage that we must protect, but in reality Laweyan is in crisis which it’s cultural heritage has been eroded and changed. Laweyan which should be representation of civilization at that time its characteristic started to eroded. This characteristics as the identity of this village that should be protected by authority and law, on the contrary started to eroded and changed because there’re no policy or law that binding cultural heritage in Laweyan.

This research has 3 stages of analysis. The first step is identifying potency and problem related to Regional Identity on Kampung Batik Laweyan using descriptive analysis. Second step is finding variable that can strengthen

the Identity of Kampung Batik Laweyan. The final step is making regional identity development direction using triangulation analysis.

The result of this research shows that Kampung Batik Laweyan has potency on its identity that can be develop as culture attraction and characteristic of its area. The result of the identity development can be strengthen from 8 variables building, circulation, mass, space, non physical, path, edge and district. Policy of the 8 variables generated and adjusted as well with circumstances in each development area are .

- 1. Building, build and protect the architectural style of Laweyan.*
- 2. Circulation, control on road and transportation development.*
- 3. Space, develop road as one of public space.*
- 4. Mass, control of building with incentives and disincentives policy.*
- 5. Non Physical, educate family that lives in Laweyan with history and value of cultural heritage of Laweyan and develop batik art as new attraction.*
- 6. Path, develop corridor with accesoris and vertical garden.*
- 7. Edge, confirmed the border for Kampung Batik Laweyan just for Kelurahan Laweyan.*
- 8. District, restore batik industry inside the Laweyan area and develop housing sector for homestay.*

Key word : Kampung Batik Laweyan, Batik, Regional Identity, Regional Identity Development, Urban Design, City Image.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, serta salam tetap tercurahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“PANDUAN PERANCANGAN PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO DENGAN PENDEKATAN KRITERIA RANCANGAN IDENTITAS RUANG KOTA”**.

Selama proses penulisan penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan optimal. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas ini, yaitu :

1. Orang tua penulis atas perhatian, kasih sayang, dukungan moral, materi dan spiritual yang tak henti – hentinya diberikan pada penulis
2. Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso selaku Dosen pembimbing yang sabar memberikan bimbingan, masukan, serta nasehat dalam penyusunan Tugas Mata Kuliah Tugas Akhir.
3. Dian Rahmawati, ST., M.T, selaku dosen wali atas bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS.
4. Mochammad Yusuf, ST., M.Sc, dan seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota karena telah senantiasa membantu membimbing dan mengarahkan juga memberikan dukungan kepada penulis.

5. Teman – teman seperjuangan yang selalu ada di kala penulis jenuh dan *down* yang selalu memberi dukungan moral dalam menyusun Tugas Akhir ini.
6. Teman – teman Planologi angkatan 2014 terima kasih atas waktu yang kita lalui bersama – sama.
7. Serta pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu – persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Sekian, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wilayah perencanaan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan, masukan dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, 2018

Penulis

Daftar Isi

ABSTRAK	i
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	vii
Daftar Peta	viii
Daftar Gambar	viii
BAB I	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan & Sasaran Penelitian	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Sasaran	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4.1 Ruang Lingkup Substansi	7
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah	7
1.5 Manfaat Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	11
1.7 Kerangka Berfikir	13
BAB II	15
2.1 Identitas Kawasan	15

2.2 Perancangan Kawasan	21
BAB III	29
3.1 Pendekatan Penelitian	29
3.2 Jenis Penelitian	29
3.3 Variabel Penelitian (Definisi Operasional)	30
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	35
3.4.1 Populasi.....	35
3.4.2 Sampel.....	35
3.5 Metode Pengumpulan Data	52
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer.....	52
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder	52
3.6 Teknik Analisa	57
3.6.1 Mengidentifikasi potensi – potensi dan masalah terkait identitas Kampung Batik Laweyan Surakarta...57	
3.6.2 Mengidentifikasi kriteria identitas Kawasan Kampung Laweyan	57
3.6.3 Penyusunan elemen identitas kawasan terhadap kriteria pembentuk identitas kota.....	58
3.7 Tahapan Penelitian	55
3.7.1 Tahap persiapan	55
3.7.2 Tahap Pengumpulan Data.....	56
3.7.3 Proses Pengolahan Data.....	57
BAB IV	59
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	59

4.1.1 Wilayah Administratif	59
4.1.2 Sejarah Kawasan Kampung Batik Laweyan	63
4.1.3 Kondisi Kawasan	63
4.2 Mengidentifikasi potensi – potensi dan masalah terkait identitas Kampung Batik Laweyan	65
4.2.1 Aspek Fisik.....	83
4.2.2 Non Fisik	85
4.2.3 Path.....	86
4.2.4 Edge.....	87
4.2.5 District.....	87
4.3 Mengidentifikasi kriteria identitas kota dalam Kawasan Kampung Batik Laweyan	89
4.3.1 Coding Stakeholder	90
4.3.2 Coding Variabel.....	90
4.3.3 Jumlah Variabel Amatan	91
4.3.4 Frekuensi Unit Analisis Per Responden.....	99
4.3.5 Variabel (Hasil Reduksi Data).....	100
4.4 Penyusunan Arah Pengembangan Kampung Batik Laweyan	104
4.4.1 Bangunan.....	109
4.4.2 Sirkulasi.....	115
4.4.3 Ruang	121
4.4.4 Massa	125
4.4.5 Non Fisik	129

4.4.6 Path.....	133
4.4.7 Edge.....	143
4.4.8 District.....	147
BAB V.....	151
5.1 Kesimpulan.....	151
5.2 Rekomendasi	152
Daftar Pustaka	153
Lampiran A	155
Lampiran B	169
Lampiran C	221
BIOGRAFI PENULIS	229

Daftar Tabel

Tabel 2. 1 Tabel Indikator Identitas Kawasan	19
Tabel 2. 2 Tabel Indikator Elemen Perancangan Kota.....	25
Tabel 2. 3 Tabel Sintesa Pustaka	26
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	31
Tabel 3. 2 Tabel Stakeholder.....	37
Tabel 3. 3 Skoring Stakeholder	39
Tabel 3. 4 Pemetaan Stakeholder	41
Tabel 3. 5 Tabel Pengumpulan Data	55
Tabel 3. 6 Metode Analisa.....	59
Tabel 4. 1 Tabel Batas Wilayah.....	59
Tabel 4. 2 Tabel Potensi dan Masalah	71
Tabel 4. 3 Tabel Coding Stakeholder	90
Tabel 4. 4 Tabel Coding Variabel	90
Tabel 4. 5 Tabel Content Analysis.....	91
Tabel 4. 6 Tabel Unit Analisis	99
Tabel 4. 7 Tabel Coding Content Analysis.....	101
Tabel 4. 8 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Bangunan.....	109
Tabel 4. 9 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Sirkulasi	115
Tabel 4. 10 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Ruang	121
Tabel 4. 11 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Massa	125
Tabel 4. 12 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Non Fisik.....	129
Tabel 4. 13 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Path	133
Tabel 4. 14 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Edge	143
Tabel 4. 15 Tabel Arahan Pengembangan Variabel District	147

Tabel 6. 1 Tabel Observasi Lapangan	155
Tabel 6. 2 Transkrip Content Analysis A1	185
Tabel 6. 3 Transkrip Content Analysis A2	191
Tabel 6. 4 Transkrip Content Analysis D1	197
Tabel 6. 5 Transkrip Content Analysis D2	205
Tabel 6. 6 Transkrip Content Analysis M1	213
Tabel 6. 7 Desain Survey	223

Daftar Peta

Peta 1. 1 Peta Wilayah Administrasi	9
Peta 4. 1 Peta Batas Wilayah Kawasan	61
Peta 4. 2 Peta Potensi Wilayah	67
Peta 4. 3 Peta Persebaran Masalah Wilayah	69
Peta 4. 4 Peta Arahana Pengembangan Kawasan Kampung Batik Laweyan	107
Peta 4. 5 Peta Arahana Sirkulasi Kawasan Kampung Batik Laweyan	117

Daftar Gambar

Gambar 4. 1 Bangunan dengan Tembok Tinggi	113
Gambar 4. 2 Atap Limasan dan Atap Kampung	113
Gambar 4. 3 Penampang Jalan 1	135
Gambar 4. 4 Penampang Jalan 2	137
Gambar 4. 5 Aksesoris Dinding	139

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota adalah suatu bentuk fisik yang berupa bangunan – bangunan yang mendominasi tata ruang. Bentuk ruang kota terpengaruhi oleh bentuk bangunan dan tata lingkungan yang ada di dalamnya yang akan menciptakan karakteristik dari kota tersebut. Karakteristik dan kekhasan suatu kota merupakan suatu nilai yang memberikan identitas terhadap suatu kota. Identitas tersebutlah yang akan memeberikan sebuah citra dari suatu daerah. Kota Surakarta atau yang lebih dikenal sebagai kota Solo adalah kota bersejarah yang memiliki nilai dan peninggalan sejarah kebudayaan Jawa, yang diawali pada 17 Februari 1745 M saat pertama kali berdirinya Keraton Surakarta. Yang pada masanya menjadi salah satu pusat kerjaan Mataram di Jawa.

Sejarah penataan ruang di Indonesia dapat dilihat dari jaman Kerajaan – Kerajaan berada, di Indonesia dapat digolongkan menjadi Kerajaan Pesisir dan Kerajaan Dalam (Markus Zahnd, 2008). Dimana Kerajaan Pesisir merupakan kota pelabuhan dimana terdapatnya budaya heterogen karena merupakan tempat bersinggahnya pedagang – pedagang asing. Sedangkan Kerajaan Dalam merupakan kota agraris yang berkembang di daerah Negarigung di antara gunung berapi. Namun praktek penataan ruang pada jaman dahulu tidak bermula dari sesuatu yang disebut “masalah perkotaan” melainkan merupakan suatu yang berasal dari penyeimbangan antara kekuatan roh/ilahi, alam, dan hubungan antar manusia. Dapat dilihat dari pola kawasannya dimana setiap kota kerajaan jaman dahulu selalu berasaskan garis imanjiner yang selalu berhubungan dengan tempat – tempat yang disakralkan (Gunung, Laut dll). Lalu setelah bangsa Kolonial datang ke Indonesia mulai berkembangnya perencanaan tata ruang

sampai pada akhirnya tahun 1992 dirasakan bahwa suatu perencanaan tata ruang adalah suatu yang penting maka terbentuklah UU No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang hingga digantikannya UU tersebut menjadi UU No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang di Indonesia. Di dalam UU tersebut masih berisi perencanaan tata ruang dalam konteks wilayah ataupun kawasan dibahas secara umum. Setelah itu pada tahun 2007 terbentuklah pedoman untuk perencanaan ruang untuk kawasan yaitu Permen No. 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan, dimana didalam Permen tersebut berisi tentang pendetailan penataan ruang skala kawasan dan lingkungan. Dimana penataan bangunan dan lingkungan merupakan pembangunan untuk merencanakan, melaksanakan, memperbaiki, mengembangkan atau melestarikan bangunan dan lingkungan/kawasan tertentu sesuai dengan prinsip pemanfaatan ruang dan pengendalian bangunan gedung dan lingkungan secara optimal, yang terdiri dari proses perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian dan pembongkaran bangunan gedung dan lingkungan. Untuk perencanaan tata ruang lingkungan pada kawasan studi di Laweyan Surakarta, belum terdapat perencanaan tata ruang bangunan dan lingkungan yang mewadahi perkembangan yang terjadi saat ini, sehingga kawasan hanya berkembang secara organik.

Kota Surakarta memiliki keindahan tersendiri dari perencanaan tata ruang kotanya, salah satunya dipengaruhi oleh adanya keberadaan Kasunanan dan Mangkunegaran sebagai pusat – pusat Pemerintahan pada jaman Mataram Islam. Yang menghasilkan berbagai macam warisan budaya, salah satunya warisan budaya. Seperti budaya *Indisch* yang pernah ada di Surakarta sekarang ini jelas terlihat lewat wujud bangunan, serta penataan lingkungan yang tercerminkan dari peninggalan bangunan kuno dan arsitektur bangunan yang terdapat di lingkungan kota lama Surakarta. Penataan

lingkungan yang mengusung konsep campuran antara koloni (Belanda) dan kosmologi (Keraton) seperti pada alun – alun kota, pusat pemerintahan dan pertahanan (benteng vastenburg, kawasan Kasunanan, dan Mangkunegaran), serta permukiman Laweyan, dan pasar (taman bonrojo).

Pada salah satu kawasan di kota Surakarta, terdapat suatu kawasan yang memiliki nilai hitoris yang ikut bagian dalam membentuk kota Surakarta pada jamannya. Kawasan Laweyan merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan permukiman bagi para kaum *priayi* yang dimana juga merupakan tempat pusat batik pada jamannya. Di Laweyan pula merupakan awal terbentuknya Sarekat Islam yang merupakan *priayi* dan saudagar – saudagar batik.

Keberadaan Kampung Laweyan sudah ada sejak sebelum tahun 1500M (Mlayadipuro, 1984),. Pada masa itu Kampung tersebut merupakan pusat perdagangan dan penjualan bahan sandang (*lawe*) Kerajaan Pajang yang ramai dan strategis (Priyatmo, 2004). Semasa Kerajaan Pajang tahun 1546, Laweyan terkenal sebagai daerah penghasil tenun, tetapi Batik Laweyan baru dikenal pada masa Kerajaan Kasunanan Surakarta dan mengalami masa jayanya pada tahun 1960. Batik yang diproduksi di Laweyan adalah jenis batik tulis. Jika dilihat bentuk bangunan pada jaman dahulu gaya bangunannya sebagian besar bangunan di Laweyan memiliki luas yang besar dan menggunakan atap khas Laweyan yaitu atap limasan. Lalu seiring perkembangannya corak bangunan di Laweyan banyak dipengaruhi oleh gaya *Indisch*(Indo – Eropa) dan model “gedong” setelah masuknya penjajah Belanda ke Indonesia (Priyatmono, 2004). Hingga saat ini di Kampung Batik Laweyan terdapat 6 situs bangunan kuno (benda cagar budaya) yang tercantum dalam SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1997 tentang Penetapan Bangunan 0 Bangunan Dan Kawasan Kuno Bersejarah di Kota Surakarta. Bangunan tersebut yaitu Langgar Laweyan, Langgar merdeka, Langgar Makmur, Makam Ki

Ageng Henis, Bekas Pasar Laweyan, Bekas Bandar Kabanaran. Pada tahun 1960 – an Batik Tulis Laweyan mengalami masa jayanya tetapi pada tahun 1980 setelah munculnya Batik Cap dan pada tahun 2000 – an mulai muncul printing bermotif batik menyebabkan industry batik di Laweyan mengalami penurunan hingga banyak menyebabkan gulung tikar, hingga tersisa 15% atau hanya sekitar 20 pengusaha pada tahun 2000an dari jumlah industry yang pernah ada (Republika, 17 Juni 2003). Banyaknya para pengusaha yang mulai gulung tikar maka tak banyak juga terdapat pengusaha yang menjual rumah tempat usaha mereka, sehingga mulai berumculan alih fungsi dari bangunan – bangunan yang ada, banyak yang berubah fungsi dari industry batik menjadi industry non – batik sampai berubah menjadi fungsi selain industry hal ini berpengaruh terhadap perubahan morfologi kawasan dan permukimannya (Priyatmono, 2004).

Maka dari itu pada tahun 2004 pihak pemerintah Kota Surakarta bekerja sama dengan para pengusaha batik di Laweyan untuk membentuk Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL). Pemerintah juga sudah merencanakan bahwa Kecamatan Laweyan khususnya Kampung Batik Laweyan merupakan SPK kawasan II dengan arahan strategi mengembangkan kawasan cagar budaya untuk memperkuat karakter identitas Kota (RPJMD Surakarta, 2016 – 2021). Akibat turun tangan pemerintah yang kurang cepat dan tidak adanya peraturan yang berlaku di dalam kawasan, identitas kawasan yang terdapat di Kampung Batik Laweyan semakin terdegradasi seperti masih banyak bangunan kuno yang belum dilestarikan, munculnya bangunan – bangunan baru yang tidak mengikuti faedah dari bangunan disekitarnya, koridor – koridor kampung yang mati karena tidak ada aktivitas pendukungnya. Sebagai contoh pendhapa yang ditata menjadi ruang pemasaran batik, hal ini menyebabkan berubahnya ranah pendhapa yang mengakibatkan berubahnya

pemahaman penghuni tentang rumah Jawa di Laweyan(Muqoffa, 2010).

Akibat dari perubahan perubahan yang terjadi membuat identitas yang ada dari Kampung Batik Laweyan(**KBL**) sebagai salah satu Kampung Iconic yang sudah sejak lama menjadi daerah munculnya kesenian batik lama kelamaan akan memudar, akibat para penerus generasi di dalam kawasan tidak memasukkan nilai nilai historis dan budaya yang ada di dalam kehidupannya pada pembangunan kawasan dan pada perkembangan budaya batik saja. Lama kelamaan jika tidak kita lindungi maka sejarah dan identitas yang seharusnya ada dapat hilang termakan oleh jaman, sehingga masyarakat luas tidak akan mengenal kembali batik Laweyan yang sebenarnya, melainkan hanya kawasan Kampung Laweyan yang menjual kain batik saja.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang banyak yang dihadapi oleh Kampung Laweyan ini sama seperti permasalahan kawasan budaya pada umumnya adalah identitas kebudayaannya yang cenderung memudar akibat perkembangan modernisasi perkotaan yang memicu perubahan fungsi lahan dan pertumbuhan kawasan baru yang secara tidak langsung mengancam keberadaan identitas atau budaya dari Kampung Laweyan dan kawasan budaya yang lain. Berbagai permasalahan yang muncul pada Kampung Batik Laweyan diantaranya sebagai berikut :

- Pengaruh perubahan pola pemahaman masyarakat memunculkan pertumbuhan baru dan menyebabkan alih fungsi lahan yang dapat mengancam kebudayaan atau identitas dari Kawasan Kampung Batik Laweyan.
- Perubahan fasad bangunan yang tidak serasi dengan fasad bangunan yang lain(cagar budaya)

sehingga menghilangkan kesan estetika di kawasan tersebut.

- Perkembangan bangunan yang tidak selaras dengan bangunan asli yang bergaya *Indische*.
- Adanya penambahan penduduk, bertambahnya aktivitas masyarakat, faktor ekonomi, pencampuran budaya, hubungan perkawinan, perubahan pola pikir masyarakat, serta perkembangan kota sehingga sedikit banyak berpengaruh terhadap karakter perkampungan tradisional (Mahendra, 2010), yang berpengaruh kepada pola berpikir masyarakat, nilai budaya yang diturunkan seperti regenerasi kesenian batik, dan pengertian tentang nilai nilai yang ada pada bentuk arsitektural yang ada.
- Kurangnya optimalisasi potensi kebudayaan yang terdapat pada kawasan Kampung Batik Laweyan baik secara fisik kawasan maupun non fisik kawasan.

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi pertanyaan penelitian adalah *“Bagaimana Mengembalikan Kawasan Laweyan di Kota Surakarta sehingga menjadi salah satu wajah dari Kota Budaya Surakarta?”*

1.3 Tujuan & Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah *untuk merumuskan arahan pengembangan identitas kawasan Kampung Batik Laweyan Surakarta.*

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas maka disusun beberapa sasaran yaitu sebagai berikut :

- Mengidentifikasi potensi – potensi dan masalah terkait identitas Kampung Batik Laweyan Surakarta.
- Mengidentifikasi kriteria identitas kota dalam Kawasan Kampung Batik Laweyan Surakarta.
- Penyusunan arahan pengembangan elemen identitas kawasan terhadap kriteria pembentuk identitas kota.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup substansi dan wilayah. Penentuan ruang lingkup ini untuk membatasi kedalaman materi dan lokasi penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dibahas meliputi :

- Substansi tentang karakter kampung tradisional perkotaan (Kampung Batik Surakarta).
- Substansi tentang karakter fisik kawasan budaya perkotaan meliputi analisis *figure ground*, analisis morfologi kawasan, analisis *linkage*, analisis pola jaringan jalan (Kriteria Identitas Kota).
- Substansi tentang karakter non fisik kawasan budaya meliputi sistem aktivitas, kondisi sosial budaya masyarakat.

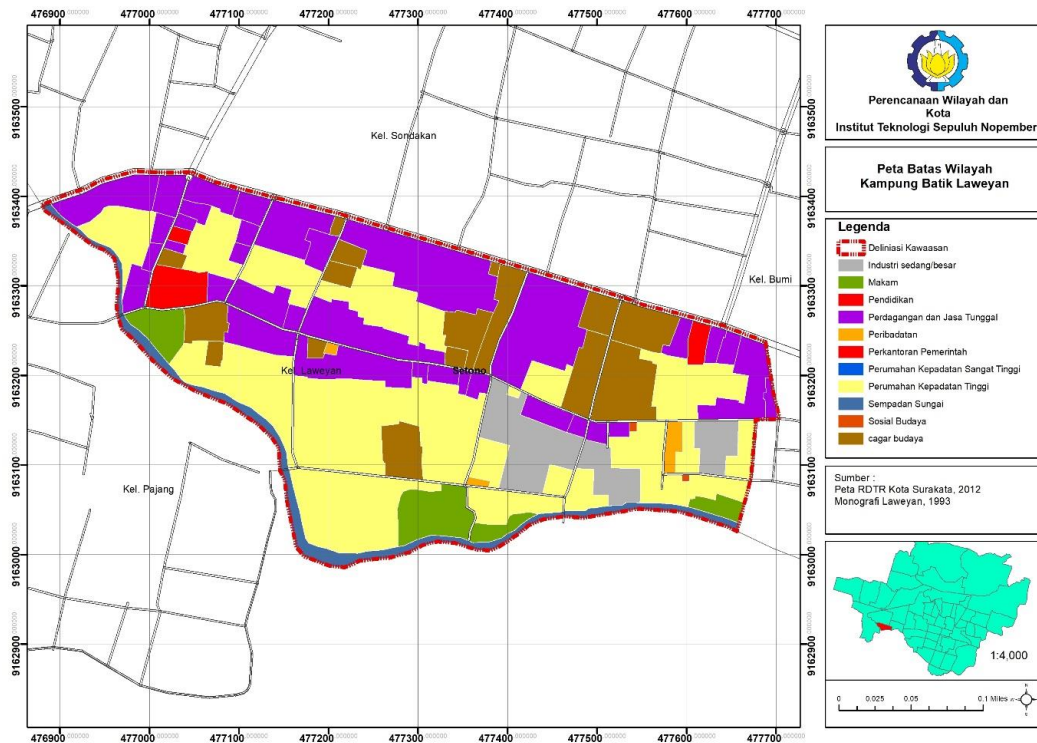
1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah

Secara spasial, penelitian ini diorientasikan pada Kampung Laweyan yang terletak di Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Penelitian ini hanya dibatasi di kawasan Kampung Laweyan, Kota Surakarta dengan alasan sebagai berikut: Kampung Laweyan merupakan bagian dari kawasan lama. Kampung ini berupa kampung kota dengan ciri khas sebagai pusat pengembangan Cluster batik. Hal ini yang menjadikan Kampung Laweyan istimewa dibandingkan dengan kampung-kampung kota pada

umumnya. Kampung Laweyan merupakan kampung batik tertua di Indonesia (www.surakarta.go.id), sehingga kampung ini sudah banyak dikenal masyarakat.

Ruang lingkup wilayah penelitian Kampung Laweyan yang diambil adalah Kelurahan Laweyan. Adapun deliniasi Kelurahan Laweyan secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Sondakan
- Sebelah timur : Kelurahan Bumi
- Sebelah selatan : Kabupaten Sukoharjo
- Sebelah barat : Kelurahan Pajang



Peta 1. 1 Peta Wilayah Administrasi

Sumber : Penulis 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Beberapa manfaat penelitian ini antara lain :

- Memberikan masukan terkait dengan kebijakan pengelolaan keberlanjutan Kampung Batik Laweyan.
- Meningkatkan daya tarik kawasan Kampung Batik Laweyan sehingga dapat menarik lebih banyak turis.
- Memberikan/membangun kembali identitas Kampung Batik Laweyan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin di capai, manfaat yang diinginkan, ruang lingkup wilayah studi, substansi dan materi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan kajian teori mengenai identitas kawasan dan perancangan kawasan.

BAB III METODE PENELITIAN

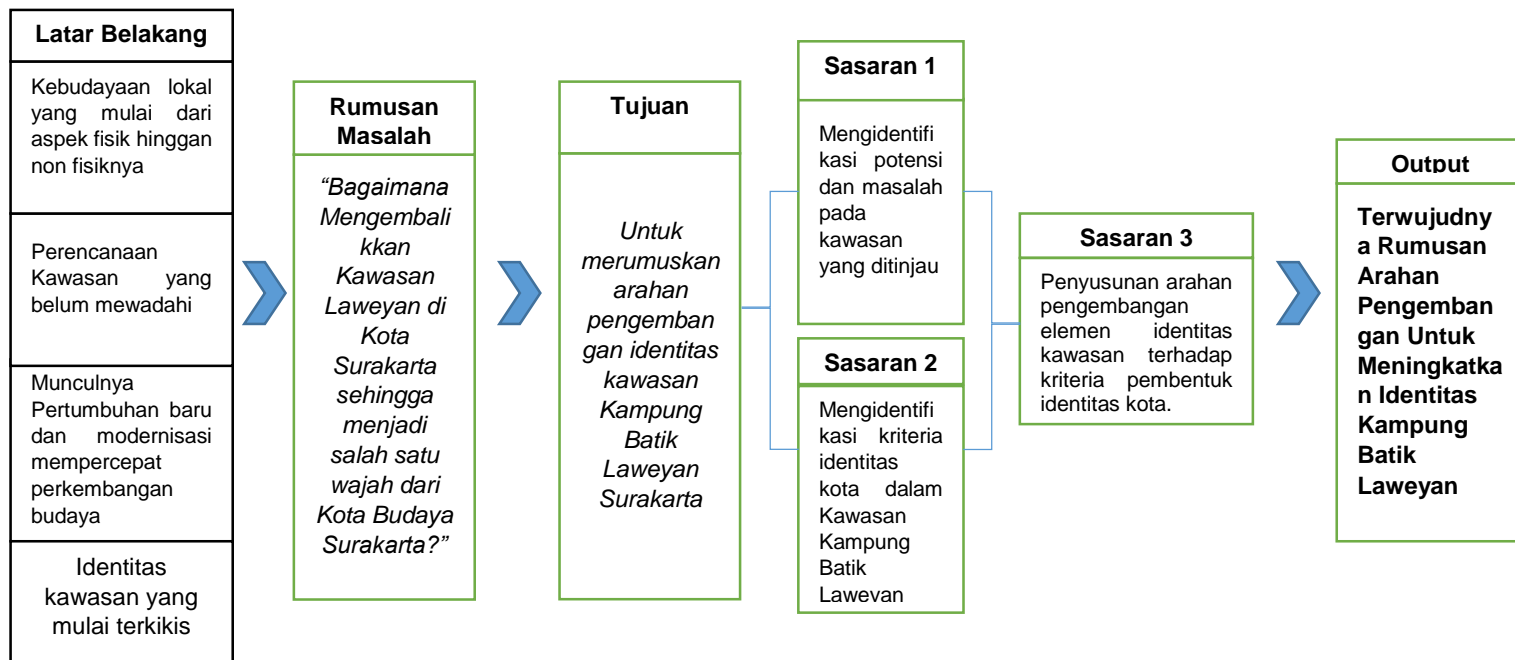
Metode penelitian memuat pendekatan dan tahapan yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian dan mencapai tujuan penelitian, bagian ini juga memuat metode atau teknik pengambilan data, selanjutnya dijelaskan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh. Bagian ini di akhiri dengan merumuskan kerangka pemikiran studi

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisa terhadap identitas kawasan Kampung Batik Laweyan

"Halaman sengaja dikosongkan"

1.7 Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber : Penulis 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identitas Kawasan

Identitas merupakan aspek yang dapat mencirikan suatu hal itu sendiri. Di dalam lingkup ruang atau kawasan identitas kawasan diartikan sebagai sebuah suatu lingkungan yang memiliki aspek yang dapat menimbulkan, mencirikan kawasan itu sendiri. Aspek dalam lingkup ruang yang dapat menghasilkan suatu identitas bagi kawasan dapat berasal dari nilai historis, nilai sosial, dan simbolik. Identitas merupakan aspek spesifik yang dapat membedakan satu kota dengan kota yang lain. Identitas merupakan suatu keadaan dimana seseorang dapat mengenali dan mengingat kembali suatu tempat yang berbeda dengan tempat yang lain yang setidaknya memiliki karakter yang jelas atau unik (Kevin Lynch, 1984). Dimana Laweyan merupakan kawasan yang terkenal dengan batiknya tetapi identitasnya tidak hanya sebatas produksi batiknya, melainkan kriteria yang lain yang dapat dijadikan sebagai identitasnya yang dapat dikelompokkan menjadi aspek fisik dan non fisik.

Identitas kota dapat berupa bentuk fisik dan non – fisik. Identitas kota dapat ditangkap dalam berbagai bentuk tergantung dari kemampuan dan latar belakang dari suatu pengamat, yang menarik dan mudah diingat sebagai ciri khas identitas kota tersebut. Identitas kota yang berupa fisik merupakan sesuatu yang nyata dan mempunyai fisik yang bisa dijadikan ciri kota tersebut. Identitas fisik yang mudah ditangkap merupakan objek yang menjadi acuan (point of reference) terhadap kawasan. Bangunan yang bersifat monumental, besar merupakan suatu acuan (landmark). Hal tersebut menjadikan obyek yang mudah dilihat dan diingat sebagai obyek yang mencirikan kawasannya. Hal lain yang biasanya menjadi identitas secara fisik antara lain seperti jalan, furniture kota, jembatan dan yang lainnya. Dapat dijabarkan bahwa elemen

fisik pembentuk identitas untuk kawasan Kampung Batik Laweyan dapat ditinjau dari bentuk bangunan, sirkulasi, permassaan, dan ruang yang terdapat di dalam kawasan tersebut.

Untuk identitas kota unsur non – fisik merupakan hasil dari nilai sosial dan ekonomi yang ada dalam suatu kawasan, yang dibangun dari perilaku warga kawasan tersebut, ataupun perilaku ekonomi yang ada di kawasan tersebut. Perilaku sosial masyarakat yang berbeda dengan kawasan lain akan lebih mudah diingat dan ditaangkap sebagai suatu identitas ataupun ciri dari satu kawasan tersebut. Didalam suatu kebudayaan dan dari wujud – wujud kebudayaan yang dihasilkan pasti memiliki suatu ciri khas masyarakat, perbedaan dari satu ciri masyarakat dengan ciri masyarakat yang lain dan hanya terdapat di kawasan masyarakat tersebut itu merupakan sesuatu yang bisa disebut sebagai kearifan lokal. Menurut J. W Ajawaila Budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal (KUSUMANDARI, Ratih dan KURNIATI, Rina. 2011 tentang “Kajian Karakteristik Kampung Batik Laweyan Sebagai Kampung Tradisional Di Kota Solo”). Secara umum kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Proses evolusi yang panjang ini bermuara pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat (Ridwan, 2007). Dimana nilai turun temurun yang seharusnya terjaga di dalam kawasan adalah kesenian membatik.

Batik secara sejarahnya berasal dari jaman nenek moyang sejak abad XVII yang ditulis pada perantara daun lontar. Pada jaman itu motif batik yang ada masih didominasi oleh pola bentuk hewan dan tumbuhan. Namun seiring perkembangan jaman, batik mengalami banyak perkembangan di daerah – daerah tertentu. Sejarah awal perbatikan diawali oleh perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan

sesudahnya. Perkembangan batik banyak dipraktekan pada saat jaman Kerajaan Mataram. Pada awalnya pengerjaan batik hanya terbatas didalam keraton saja dan hanya digunakan untuk keperluan raja dan keluarga serta para pengikut raja. Karena banyak pengikut raja yang berada di luar wilayah keraton maka pembuatan batik dikerjakan ditempat masing – masing. Seiring berjalannya waktu kesenian yang dibawa keluar keraton tersebut ditiru oleh warga – warga setempat yang berdekatan dengan pengikut raja, lambat laun menjadi sebuah pekerjaan kaum wanita untuk mengisi luang di waktu senggang mereka, sehingga batik menjadi pakaian rakyat yang digemari hingga saat ini. Saat ini batik bukan hanya menjadi pakaian tradisional bangsa Indonesia, tetapi menjadi salah satu trend fashion yang tidak hanya tenar di Indonesia, tetapi juga tenar di dunia Internasional dan dengan adanya pengakuan akan kerajinan tradisional batik sebagai warisan budaya takbenda oleh dunia Internasional. Namun pada jaman sekarang, orang banyak menggunakan batik karena dorongan dari trend yang ada sehingga banyak yang menggunakan tanpa mau menelusuri seni pembuatan batik itu sendiri. Sejak munculnya batik cap pembuatan batik semakin mudah diproduksi dan semakin berkembangnya jaman batik sekarang tidak perlu dengan proses yang berbelit dan lama karena sudah menggunakan sablon print, karena dari itu semakin lama nilai dari batik yang ada sekarang semakin lama semakin menurun, karena sekarang ini banyak orang yang lupa akan seni dalam proses membatik. Proses yang mengikuti alur kerja yang dimulai dari menggambar motif, proses pewarnaan, proses penjemuran yang menggunakan kemahiran kerajinan, tradisional yang harus dilestarikan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2. 1 Tabel Indikator Identitas Kawasan

Indikator Dalam Teori	Sumber	Deskripsi Teori	Kajian Teori	Aspek	Variabel
Identitas Kawasan	Kevin Lynch, 1984	Identitas Kota	Identitas kota yang berupa fisik merupakan sesuatu yang nyata dan mempunyai fisik yang bisa dijadikan ciri kota tersebut, merupakan bagian yang menjadi point of reference dari kawasan tersebut. Dapat berupa bangunan monumental, jalan, furniture kota.	1. Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan 2. Sirkulasi 3. Massa 4. Ruang
			Untuk identitas kota unsur non – fisik merupakan hasil dari nilai budaya, sosial dan ekonomi yang ada dalam suatu kawasan, yang dibangun dari perilaku warga kawasan tersebut, ataupun perilaku ekonomi yang ada di kawasan tersebut.	1. Non Fisik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai Turun temurun 2. Kesenian Batik

Sumber: Analisa Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2.2 Perancangan Kawasan

Karakteristik bentuk kota merupakan sebuah perhatian bagi para akademisi, dan profesi dan berbagai cabang kajian ilmu perkotaan. Yang kadang memiliki pengertian yang berbeda – beda karena disiplin dan latar belakang ilmu yang mereka kuasai. Dalam Roh dan Citra Kota (Bambang Heryanto, 2011) mengatakan disiplin ilmu perencanaan kota dan perancangan kota mengartikan bentuk kota sebagai struktur bangunan dan ruang yang *tangible* atau nyata dan sebagai aspek – aspek kehidupan masyarakat yang *intangible* atau tidak nyata dari suatu kota. Bahwanya bentuk kota merupakan suatu hasil dari nilai perilaku manusia di dalam ruang yang membuat pola *visual*.

Perkembangan suatu kota merupakan sesuatu yang tidak akan bisa dihentikan, perkembangan itu sendiri merupakan suatu proses perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain di dalam waktu yang berbeda. Namun sifat dasar dan karakteristik bentuk kota memiliki ciri – ciri yang unik dan berbeda dari masing – masing kota sehingga dapat diidentifikasi identitas, struktur dan arti dari kawasan tersebut.

Kevin Lynch (1960) dalam Bambang Heryanto, 2011 menyatakan suatu citra kota adalah hasil dari suatu kesan pengamatan masyarakat terhadap unsur – unsur yang nyata dan tidak nyata. Dari kesan – kesan masyarakat, Kevin Lynch membuat kategori identitas kota dalam 5 unsur. Dalam mengartikan bentuk kota, Lynch menyatakan kota dapat diamati berdasarkan letak jalur jalan, batas tepian, *distrik* atau kawasan, titik temu, dan tetengernya dapat dengan mudah dikenali dan dapat dikelompokkan dalam pola (Lynch, 1960). Kelima elemen tersebut adalah *Path* (Jalur), *Edge* (Tepian), *District* (Kawasan), *Node* (Simpul), *Landmark* (Tetenger)

- Path

Merupakan elemen yang penting didalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya jika elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang akan meragukan citra kota tersebut secara keseluruhan. Path merupakan rute – rute sirkulasi yang biasanya digunakan untuk melakukan pergerakan secara umum, yaitu jalan, gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dll. Path memiliki citra identitas yang baik jika memiliki tujuan yang besar dan jelas, terdapat penampakan yang kuat, atau belokan yang jelas.

- Edge

Merupakan elemen linear yang tidak dipakai sebagai Path. Edge terdapat pada batas antara dua kawasan tertentu, dia berfungsi sebagai pemutus linier semisal pantai, tembok dan batasan yang lainnya. Edge merupakan penghalang yang terkadang terdapat jalan masuk didalamnya. Edge memiliki identitas citra yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya, serta fungsinya yang harus jelas.

- Node

Merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana aktivitas yang ada saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas yang lain. Contoh dari Node adalah persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, pasar, taman, dll. Ciri – ciri dari node adalah merupakan pusat dari kegiatan, pertemuan beberapa arus jalan, dan tempat pergantian alat transportasi. Tipe – tipe Node adalah Junction Node, Thematic Concentration, dan Junction dan Concentration.

- District

Merupakan kawasan – kawasan kota dalam skala dua dimensi. District memiliki ciri khas yaitu mirip dan mempunyai batas yang jelas, dimana orang bisa merasa memulai dan mengakhiri batasnya. District

mempunyai identitas citra yang lebih baik jika batasnya jelas dan memiliki pola yang homogen baik fungsi dan posisinya.

- Landmark

Merupakan lambang dan symbol untuk menunjukkan suatu bagian kawasan, dapat berupa bangunan batas kota, atau tugu kota, patung atau relief, atau dapat pula gedung dan bangunan yang memiliki karakteristik yang cenderung dengan kawasannya. Sehingga tujuan dari Landmark itu sendiri sebagai penunjuk dan pengingat orang tentang kawasan suatu kota atau kota itu sendiri. Unsur penting dalam Landmark yaitu, tanda fisik berupa elemen fisual, informasi yang memberikan gambaran tepat, jarak yang dikenali. Dan kriteria sesuatu dikatakan sebagai Landmark adalah Unique memorable, bentuk yang nyata atau jelas, Identifiable, memiliki hirarki fisik yang visual.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 2. 2 Tabel Indikator Elemen Perancangan Kota

Indikator Dalam Teori	Sumber	Deskripsi Teori	Kajian Teori	Variabel
Elemen Perancangan Kota	Kevin Lynch dalam Markuz Zahnd, 1999	Citra Kota	Citra Kota dapat dibentuk dari 5 elemen yaitu : Path, Edge, Nodes, District, dan Landmark	<ul style="list-style-type: none"> • Path • Edge • Nodes • District • Landmark

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Tabel 2. 3 Tabel Sintesa Pustaka

No	Sumber	Indikator	Teori	Aspek	Variabel
1	Kevin Lynch, 1984	Identitas Kawasan	<p>Identitas kota yang berupa fisik merupakan sesuatu yang nyata dan mempunyai fisik yang bisa dijadikan ciri kota tersebut, merupakan bagian yang menjadi point of reference dari kawasan tersebut. Dapat berupa bangunan monumental, jalan, furniture kota.</p> <p>Untuk identitas kota unsur non – fisik merupakan hasil dari nilai budaya, sosial dan ekonomi yang ada dalam suatu kawasan, yang dibangun dari perilaku warga kawasan tersebut, ataupun perilaku ekonomi yang ada di kawasan tersebut.</p>	1. Fisik	1. Bangunan 2. Sirkulasi 3. Massa 4. Ruang
				2. Non Fisik	5. Kesenian Batik 6. Nilai turun temurun

2	Kevin Lynch dalam Markuz Zahnd, 1999	Elemen Citra Kota	Citra Kota dapat dibentuk dari 5 elemen yaitu : Path, Edge, Nodes, District, dan Landmark	-	<ol style="list-style-type: none">1. Path2. Edge3. Nodes4. District5. Landmark
---	--------------------------------------	-------------------	---	---	--

Sumber: Analisa Penulis, 2018

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan positivistic yang berbasis pada fakta empiris dimana ilmu merupakan hasil pengamatan serta didukung dengan landasan teori yang sudah ada. Kedudukan teori disini hanya untuk membatasi lingkup dari suatu penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Dengan menggunakan penelitian kualitatif yang menekankan pada pembangunan naratif atau deskripsi tekstual atas fenomena yang terjadi(diteliti). Tata pikir yang ada pada penelitian positivistic adalah konsep kausalitas, dimana tiada akibat tanpa sebab dan tiada sebab tanpa akibat.

3.2 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini tergolong sebagai penelitian dengan pendekatan kualitatif karena menggunakan data dan analisis yang bersifat kualitatif, dan juga menggunakan analisa deskriptif yang merupakan alat untuk mencari fakta dengan penginterpretasian yang tepat. Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif – preskriptif yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab – sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978). Penelitian menggunakan analisa deskriptif merupakan penelitian yang memaparkan, menuliskan dan melaporkan dari suatu fakta atau kejadian. Tujuan penggunaan analisa deskriptif adalah untuk mencari informasi, mencari gejala, ataupun mengidentifikasi karakteristik ataupun masalah, dan juga bisa digunakan untuk

mendapatkan justifikasi keadaan dan nilai – nilai yang ada pada suatu objek.

3.3 Variabel Penelitian (Definisi Operasional)

Variabel adalah atribut yang memiliki ukuran dalam penelitian. Variabel akan dipergunakan dalam mengukur faktor – faktor sasaran penelitian. Dalam penelitian kali ini variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 .

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	1. Mengidentifikasi potensi – potensi dan masalah terkait identitas Kampung Batik Laweyan Surakarta 2. Mengidentifikasi kriteria identitas kota dalam Kawasan Kampung Batik Laweyan Surakarta	Identitas Kawasan	Bangunan	Bangunan yang ada di dalam kawasan yang berupa bangunan warga dan bangunan cagar budaya.
			Sirkulasi	Jalur jalan dan alur transportasi di dalam kawasan
			Massa	Porposisi tinggi bangunan dengan bangunan yang lainnya dan GSB bangunan
			Ruang	Ruang publik yang terdapat pada kawasan, jalan yang dapat dianggap sebagai suatu ruang
			Kesenian Batik	Kesenian dalam mengolah dan membuat Batik dari kegiatan proses, produksi hingga ciri khas dalam Kota

				Surakarta khususnya Kawasan Laweyan
			Nilai Turun temurun	Nilai dan moral yang turun temurun seperti kesenian membatik, regenerasi produksi batik, nilai sejarah yang ada pada kawasan.
		Elemen Citra Kota	Path	koridor jalan, sungai dan jalur vegetasi meliputi perkerasannya
			Edge	Terdapat pada batas antara dua kawasan tertentu, dia berfungsi sebagai pemutus atau sudah tidak terasa kawasan tersebut.

			Node	Simpul atau lingkaran daerah strategis dimana aktivitas yang ada saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitas yang lain
			District	Merupakan kawasan – kawasan kota dalam skala dua dimensi.
			Landmark	Lambang dan symbol untuk menunjukkan suatu bagian kawasan
2.	Penyusunan arahan pengembangan elemen identitas kawasan terhadap kriteria pembentuk identitas kota	Output Sasaran 1 dan Output Sasaran 2		

Sumber: Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan dalam analisa *In Depth Interview*. Di wilayah kawasan Kampung Batik Laweyan. Dimana, populasinya adalah seluruh artifak, bangunan, budaya maupun orang yang tinggal di wilayah Kampung Batik Laweyan. Dalam penerlitan ini, kriteria budaya kawasan Jawa, sejarah Kampung Batik dan degradasi kebudayaan akan dianalisa melalui pendekatan observasi dan *In Depth Interview* dengan stakeholder/tokoh masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung Batik Laweyan.

3.4.2 Sampel

Dalam penelitian ini, sampel yang akan digunakan untuk analisa *In Depth Interview* adalah orang – orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan didalam variabel yang ada pada tabel 3.1. Dalam penelitian ini orang yang akan menjadi narasumber sebagai sumber data adalah orang yang dituakan pada wilayah Kampung Batik Laweyan, dan kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah dan juga tokoh Budayawan Kota Surakarta.

Purposive sampling merupakan teknik sampling yang memiliki kelebihan dalam memperoleh kekayaan informasi. Penggunaan teknik sampling ini untuk mencapai sasaran pertama sampai ketiga yaitu mengidentifikasi (Patton dalam Moleong, 2001) potensi – potensi apa saja yang dapat dioptimalkan pada kawasan Kampung Batik Surakarta, mengidentifikasi kawasan Kampung Batik Surakarta berdasarkan identitas ruang kota dan faktor penyebab terjadinya permasalahan terhadap identitas kota yang terdapat pada kawasan Kampung Batik. Adapun yang dapat dijadikan sampel penelitian kali ini adalah *stakeholder* – *stakeholder* kunci dan *stakeholder* utama yang berpengaruh dan dapat memberikan informasi spesifik berdasarkan pandangan dan latar belakang pendidikan yang ditempuh. Dengan proses seleksi menggunakan kriteria – kriteria untuk *stakeholder* yang

memenuhi kapasitas, sehingga dapat mendapatkan hasil wawancara yang optimal. Analisis *stakeholder* dapat memaparkan informasi dasar mengenai :

- Stakeholder yang terkena dampak dari program.
- Stakeholder yang dapat mempengaruhi program tersebut.
- Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan.

Dalam studi kali ini, analisis stakeholder digunakan untuk mengidentifikasi dan menemukan informan kunci guna mendapatkan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh informan tersebut, terkait dengan sasaran penelitian. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan alat untuk menyaring dan menemukan stakeholder yang tepat yaitu menggunakan kriteria responden.

Identifikasi stakeholder didasarkan pada analisa interest, tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan *stakeholder* terhadap partisipasi masyarakat di kawasan studi dan tingkat pengaruh terhadap kualitas informasi yang diberikan. Berdasarkan analisa tersebut didapatkan informan kunci yang dibutuhkan adalah :

Tabel 3. 2 Tabel Stakeholder

Kelompok	Stakeholders	Posisi	Alasan Pemilihan
Governance	Dinas Cipta Karya	Kepala Cipta karya	Cipta karya berperan dalam penyusunan peraturan daerah terkait dengan strategi pembangunan kawasan serta berperan dalam penyelenggara fasilitas perkotaan
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta	Kepala Bidang Pariwisata	Sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam hal penyusunan konsep dan pelaksanaan program pengembangan kawasan wisata budaya di Surakarta.
Private Sector	Tokoh Masyarakat	Yang di tuakan di sekitar kawasan (Budayawan)	Mengetahui sejarah batik dan kultur Jawa di kawasan

Civil Society	Akademisi	Ahli Sastra Jawa/ Budayawan Jawa	Sebagai pihak yang memiliki kekhusuan ilmu pada bidang budaya Jawa
	Akademisi	Ahli Tata Ruang yang mengerti Konsep Budaya Jawa	Sebagai pihak yang memiliki kekhusuan ilmu pada bidang tata ruang yang memperhatikan budaya

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Setelah melakukan tabulasi terhadap stakeholder yang berpengaruh pada penelitian ini, maka dilakukan pemetaan tingkat pengaruh *stakeholder*. Berikut merupakan hasil analisisnya.

Tabel 3. 3 Skoring Stakeholder

Stake holder s	Kepentingan Stakeholders	Dampak arahan terhadap kepentingan (+)(-)	Kepentingan (1-5)	Pengaruh stakeholder terhadap arahan (1-5)
Dinas PU	Cipta karya berperan dalam penyusunan peraturan daerah terkait dengan strategi pembangunan kawasan serta berperan dalam penyelenggara fasilitas perkotaan	+	3	5
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta	Sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam hal penyusunan konsep dan pelaksanaan program pengembangan kawasan wisata budaya di Surakarta.	+	3	5

Tokoh Masyarakat	Mengetahui sejarah batik dan kultur Jawa di kawasan	+	5	3
Akademisi	Sebagai pihak yang memiliki kekhusuan ilmu pada bidang budaya Jawa	+	5	3
Akademisi	Sebagai pihak yang memiliki kekhusuan ilmu pada bidang tata ruang yang memperhatikan budaya	+	5	3

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Setelah membuat tabulasi terkait tingkat pengaruh *stakeholder* dalam penelitian, maka pemetaan terhadap *stakeholder* terkait dinilai penting dalam penelitian sehingga dalam proses analisis tersebut dapat menjawab sasaran yang akan dituju. Analisis *stakeholder* merupakan perangkat yang vital untuk memperoleh pemahaman mengenai siapa saja para *stakeholder* yang terlibat. Pemetaan *stakeholder* berdasarkan penilaian pengaruh pentingnya *stakeholder* terhadap penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 4 Pemetaan Stakeholder

Influence Of stakeholders	Importance of Activity to stakeholder				
	Little/not importance	Some importance	Moderate importance	Very Importance	Critical Player
Little/not influence					
Some influence					
Moderate influence			<ul style="list-style-type: none"> • Dinas PU • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 		
Significant Influence					
Critical Player					<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Masyarakat • Akademi

Sumber: Analisa Penulis, 2018

Dalam membangun identitas kawasan Kampung Batik Laweyan, *stakeholder* yang perlu dilibatkan yaitu berasal dari masyarakat dan pemerintah. *Stakeholder* dipilih karena memiliki pengetahuan dasar dan latar belakang pendidikan untuk menjawab sasaran yang ada penelitian ini. Setelah dilakukan analisis stakeholder, didapatkan sampel dalam penelitian antara lain :

1. Akademisi atau Pakar
2. Tokoh Masyarakat di kawasan penelitian
3. Dinas PU Kota Surakarta
4. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta

Dari hasil analisa stakeholder dapat diketahui perlu dimana saja kita untuk mendapatkan data. Untuk mencari orang yang tepat dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan kriteria terhadap calon orang yang akan menjadi stakeholder, terdapat 2 jenis kriteria yang pertama kriteria untuk tokoh masyarakat dan yang kedua kriteria untuk stakeholder yang lain. Berikut merupakan kriteria responden yang telah dibuat :

3.4.2.1 Kriteria Stakeholder (Tokoh Masyarakat)

1. Laki-laki atau Wanita
2. Usia 36 – 60 tahun
3. Telah tinggal di sekitar kawasan studi minimal 30 tahun
4. Pendidikan minimal SMA
5. Merupakan perwakilan dari masyarakat sekitar Kawasan Kampung Batik
6. Mengetahui sejarah Kawasan Kampung Batik dan Sejarah Batik
7. Mengetahui kebudayaan hidup dan kebudayaan artefak yang ada di kawasan penelitian

Naskah Pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah)

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Catra Adi Wijaya dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan mewawancarai Bapak/Ibu/Saudara mengenai pendapat anda untuk suatu topik dan sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Mohon diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.

Q1a. Jenis Kelamin (Observasi)

Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q1b. Hanya untuk tujuan klasifikasi, tolong sebutkan umur anda

Umur	Kode (Q1b)	KETERANGAN
15 – 17 tahun	1	STOP
18 – 24 tahun	2	STOP
25 – 35 tahun	3	STOP
36 – 45 tahun	4	LANJUTKAN
46 – 55 tahun	5	LANJUTKAN
Di atas 55 tahun	6	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	7	STOP

Q1c. Apakah pendidikan terakhir yang anda selesaikan?

Tidak tamat SD	1	STOP
SD	2	STOP
SMP	3	STOP
SMA	4	LANJUTKAN
Diploma	5	LANJUTKAN
Sarjana atau Pasca Sarjana	6	LANJUTKAN

Q2a. Di mana anda tinggal saat ini?

Area Tinggal	Kode (Q2a)	KETERANGAN
Di Kota Surakarta	1	LANJUTKAN
Di Luar Kota Surakarta, tetapi mengenal dan paham dengan Kawasan Kampung Batik Laweyan	2	LANJUTKAN
Lainnya (Tuliskan)	3	STOP

Q2b. Berapa lama anda tinggal di Surakarta

Status	Kode (Q2b)	KETERANGAN
< 10 tahun	1	STOP
10 – 29 tahun	2	STOP
> 30 tahun	3	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	4	STOP

Q2c. Manakah dari pernyataan di bawah ini yang paling sesuai dengan anda?

Saya sudah lama tinggal di kawasan Kampung Batik Laweyan, mengenal banyak	1	LANJUTKAN
---	---	------------------

orang dan merasa menjadi bagian dari mereka		
Menjadi salah satu aparat pemerintah dan saya mengenal dekat dengan kawasan Kampung Batik Laweyan	2	LANJUTKAN
Saya merupakan akademisi yang mengetahui dan paham tentang apa yang terjadi di dalam Kampung Batik Laweyan	3	LANJUTKAN
Saya merupakan orang pendatang baru di Kawasan	4	STOP
Saya tidak mengenal banyak orang khususnya masyarakat di Kawasan	5	STOP

Q3. Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan mengenai keadaan anda?

	Kode (Q3)	KETERANGAN
Saya tidak pernah dengar sama sekali tentang kawasan Kampung Batik Laweyan	1	STOP
Saya pernah dengar mengenai kawasan Kampung Batik Laweyan tapi tidak tahu itu apa dan tidak tahu apakah wilayah	2	STOP

saya termasuk kawasan Kampung Batik Laweyan		
Saya pernah dengar mengenai kawasan Kampung Batik Laweyan dan saya tahu apa itu, tapi saya tidak tinggal dan beraktivitas di dalam kawasan tersebut	3	STOP
Saya ikut berpartisipasi aktif di dalam Kampung Batik Laweyan	4	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	5	STOP

3.4.2.2 Kriteria Stakeholder

1. Laki-laki atau Wanita
2. Usia 36 – 60 tahun
3. Mengetahui dan paham dengan Kawasan Kampung Batik Laweyan Surakarta
4. Mengetahui kebudayaan hidup dan kebudayaan artefak yang ada di kawasan penelitian

Naskah Pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah)

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Catra Adi Wijaya dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan mewawancarai Bapak/Ibu/Saudara mengenai pendapat anda untuk suatu topik dan sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Mohon diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.

Q1d. Jenis Kelamin (Observasi)

Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q1e. Hanya untuk tujuan klasifikasi, tolong sebutkan umur anda

Umur	Kode (Q1b)	KETERANGAN

15 – 17 tahun	1	STOP
18 – 24 tahun	2	STOP
25 – 35 tahun	3	STOP
36 – 45 tahun	4	LANJUTKAN
46 – 55 tahun	5	LANJUTKAN
Di atas 55 tahun	6	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	7	STOP

Q2d. Di mana anda tinggal saat ini?

Area Tinggal	Kode (Q2a)	KETERANGAN
Di Kota Surakarta	1	LANJUTKAN
Di Luar Kota Surakarta, tetapi mengenal dan paham dengan Kawasan Kampung Batik Laweyan	2	LANJUTKAN
Lainnya (Tuliskan)	3	STOP

Q2e. Manakah dari pernyataan di bawah ini yang paling sesuai dengan anda?

Saya sudah lama tinggal di kawasan Kampung Batik Laweyan, mengenal banyak	1	LANJUTKAN
---	---	------------------

orang dan merasa menjadi bagian dari mereka		
Menjadi salah satu aparat pemerintah dan saya mengenal dekat dengan kawasan Kampung Batik Laweyan	2	LANJUTKAN
Saya merupakan akademisi yang mengetahui dan paham tentang apa yang terjadi di dalam Kampung Batik Laweyan	3	LANJUTKAN
Saya merupakan orang pendatang baru di Kawasan	4	STOP
Saya tidak mengenal banyak orang khususnya masyarakat di Kawasan	5	STOP

Q3. Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan mengenai keadaan anda?

	Kode (Q3)	KETERANGAN
Saya tidak pernah dengar sama sekali tentang kawasan Kampung Batik Laweyan	1	STOP
Saya pernah dengar mengenai kawasan Kampung Batik Laweyan tapi tidak tahu itu apa dan tidak tahu apakah wilayah	2	STOP

saya termasuk kawasan Kampung Batik Laweyan		
Saya pernah dengar mengenai kawasan Kampung Batik Laweyan dan saya tahu apa itu, tapi saya tidak tinggal dan beraktivitas di dalam kawasan tersebut	3	LANJUTKAN
Saya ikut berpartisipasi aktif di dalam Kampung Batik Laweyan	4	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	5	STOP

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer dilakukan untuk mendapat data yang ada di wilayah penelitian. Metode yang digunakan antara lain :

- Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pencatatan informasi yang didapat melakukan pengamatan. Pada penelitian kali ini, observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan langsung dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi studi dan mengamati kondisi(fakta) eksisting yang ada terkait dengan corak budaya setempat, karakteristik Identitas Kawasan yang ada.

- Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pendataan informasi yang didapat melalui percakapan dalam dengan masyarakat ataupun stakeholder setempat yang didapat menggunakan kriteria responden. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah in depth Interview dengan menggunakan metode *In Depth Interview* dimana penulis mencari suatu hasil yang dalam pada wawancara dengan beberapa narasumber kunci, wawancara yang dilakukan langsung dengan stakeholder yang expert dalam bidangnya dan secara mendalam.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memperoleh data, informasi, dan peta yang sudah tersedia di beberapa instansi pemerintah maupun swasta. Survey

sekunder dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil survey primer.

- Survey Instansional

Dilakukan untuk mengumpulkan data – data yang diperlukan seperti data sekunder berupa kebijakan Konservasi/Cagar Budaya yang ada di kawasan Kampung Batik Laweyan atau data yang sifatnya sebagai pelengkap. Survey isntansi dilakukan dengan datang secaa langsung ke instansi yang diperkirakan memiliki wawasan dalam bidayng yang dibutuhkan datanya dalam penelitian ini.

- Survey Literatur

Studi literature atau keputakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literature yang bersangkutan dengan data penlitian yang ada

"Halaman sengaja dikosongkan"

Tabel 3. 5 Tabel Pengumpulan Data

Indikator	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instansi Penyedia Data
Identitas Kawasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan 2. Sirkulasi 3. Massa 4. Ruang 5. Kesenian Batik 6. Nilai turun temurun 	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Wawancara Survey Instansional Survey Literatur	<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar - Responden dari Tokoh Masyarakat - Direktori Pariwisata Kota Surakarta - Dinas PU Kota Surakarta
Elemen Citra Kota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Path 2. Edge 3. District 4. Node 5. Landmark 	Survey Primer	Observasi Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar

Sumber: Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

3.6 Teknik Analisa

Analisa data merupakan suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu uraian. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah analisis kualitatif.

3.6.1 Mengidentifikasi potensi – potensi dan masalah terkait identitas Kampung Batik Laweyan Surakarta

Untuk mencapai sasaran ini, data yang diperoleh diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Dengan menggunakan metode ini, akan dihasilkan dalam bentuk penjelasan ataupun pengertian.

Proses analisis deskriptif kualitatif merupakan proses dengan menggunakan data diperoleh dari data primer dan sekunder yang dijelaskan secara deskriptif dan normatif yang disesuaikan dengan kondisi eksisting penelitian dan menggunakan aspek komponen fisik, non fisik dan identitas kota. Untuk mengidentifikasi, data hasil wawancara yang dikolaborasikan dengan data primer berupa karakteristik objek.

3.6.2 Mengidentifikasi kriteria identitas Kawasan Kampung Laweyan

Untuk mencapai sasaran ini, digunakan teknik analisis Content Analysis. Metode ini digunakan untuk mendapatkan elemen – elemen identitas yang ada pada kampung Batik Laweyan, dan mendapatkan elemen identitas menurut perspektif adat Jawa yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Analisa dilakukan In Depth Interview dengan pokok bahasan elemen – elemen apa saja yang terdapat pada Kampung Batik Laweyan berdasarkan kriteria identitas kota, lalu didapatkan hasil eksisting elemen identitas kawasan.

Setelah itu kembali mendiskusikan tentang elemen pembangun identitas menurut perspektif adat Jawa, sehingga menghasilkan faktor – faktor adat Jawa dalam membangun identitas kawasan.

Pemilihan responden telah ditetapkan dari hasil analisa stakeholder. Responden terpilih merupakan responden yang memiliki kompetensi, kapasitas dan pengetahuan tentang kriteria Identitas Kota serta mengerti Identitas Kota menurut adat Jawa. Selanjutnya dilakukan proses In Depth Interview dengan variabel Identitas Kota dan Kriteria Identitas Kota. Setelah dilakukan proses In Depth Interview didapatkan eksisting elemen identitas kawasan kampung Batik Laweyan, dan faktor – faktor pembangun elemen identitas kawasan dalam perspektif Jawa.

3.6.3 Penyusunan elemen identitas kawasan terhadap kriteria pembentuk identitas kota

Untuk menghasillkan rumusan arahan pengembangan identitas kawasan Kampung Batik di Surakarta, peneliti akan menggunakan validasi data kualitatif dengan analisis Komparatif Deskriptif dengan tujuan untuk menghasilkan rumusan tunggal dari sudut pandang para ahli yang berbeda. Teknik ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono dalam Prastowo, 2010). Input dari analisis ini adalah hasil dari keluaran sasaran 1 dan sasaran 2 yang sudah di kompilasi, dan dipecah berdasarkan cluster – cluster permasalahan. Selanjutnya dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang berbeda untuk dijadikan sebagai pertimbangan untuk perumusan arahan pengembangan identitas Kawasan Kampung Batik Laweyan Surakarta.

Tabel 3. 6 Metode Analisa

No	Sasaran	Input		Tujuan	Alat Analisis	Output
		Indikator	Variabel			
1	Mengidentifikasi potensi – potensi dan masalah terkait identitas Kampung Batik Laweyan Surakarta.	Identitas Kawasan	1. Bangunan 2. Sirkulasi 3. Massa 4. Ruang	Mengetahui potensi dan masalah yang dimiliki kawasan penelitian	Analisis Deskriptif	Potensi dan masalah yang dimiliki Kawasan Kampung Batik yang berpengaruh dalam arahan pengembangan identitas kawasan Kampung Batik
	5. Kesenian Batik 6. Nilai Turun Temurun					
	Mengidentifikasi kriteria identitas kota dalam Kawasan Kampung Batik Laweyan Surakarta	Elemen Fisik Urban Design	1. Path 2. Edge 3. Node 4. District 5. Landmark	Mengetahui kriteria pembangun identitas kawasan Kampung Batik	Analisis Content Analysis	Elemen elemen pembangun identitas kawasan Kampung Batik dan elemen pembangun identitas kawasan dalam perspektif Jawa

2	Penyusunan arahan pengembangan identitas kawasan terhadap kriteria pembentuk identitas kota	Output dari sasaran 1 dan sasaran 2	-	Mendapatkan rumusan dalam mengintegrasikan beberapa faktor pembangun identitas kawasan Kampung Batik sehingga dapat membentuk satu kawasan dengan identitas kawasan yang baik	Analisis Triangulasi	Arahan Pengembangan Identitas Kawasan Kampung Batik
---	---	-------------------------------------	---	---	----------------------	---

Sumber: Analisa Penulis, 2018

3.7 Tahapan Penelitian

3.7.1 Tahap persiapan

1. Menyusun rancangan penelitian

Menyusun permasalahan terkait Identitas Kawasan di dalam masyarakat dan kawasan Kampung Batik Laweyan. Melakukan ekstraksi variabel dan manifestasi variabel tersebut untuk menentukan metode pengumpulan data. Melakukan kajian teoritik kearifan lokal dan melakukan tinjauan pustaka untuk membentuk kerangka berpikir indentifikasi kearifan lokal yang ada di Kampung Batik Laweyan sesuai dengan definisi operasional yang didapatkan. Mengidentifikasi kemungkinan pihak pemangku kepentingan dan menentukan kriteria karakter pemangku kepentingan tersebut sebagai parameter kredibilitas narasumber sehingga data dapat dinyatakan kredibel. Merumuskan kriteria lokasi yang tepat berdasarkan kearifan lokal yang ingin digali.

2. Memilih wilayah

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, pemilihan lokasi dilakukan dengan membandingkan lapangan dengan indikator yang telah dirumuskan dalam tahap rancangan penelitian. Jika pada lokasi ternyata dianggap kurang tepat maka dilakukanlah penentuan ulang lokasi dengan tahapan yang sama.

3. Mengurus Izin Survey dan Survey Sekunder

mengurus legitimasi peneliti di lapangan, mengingat selama proses penelitian peneliti harus terlibat langsung di lapangan. Perizinan yang harus diurus terkait legitimasi pemerintah daerah, pemerintah lokal dan tokoh lokal. Perizinan pemerintah diurus untuk mendapatkan izin formal sedangkan legitimasi tokoh

lokal untuk mempermudah membaur dengan masyarakat di wilayah penelitian. Selain itu juga yang diurus adalah izin untuk survey institusional atau untuk keperluan survey sekunder di Instansi Pemerintah ataupun literasi di dalam wilayah penelitian.

3.7.2 Tahap Pengumpulan Data

1. Memilih dan menggali narasumber

Untuk menanggulangi kekurangan tahap melihat nilai, untuk mendapatkan data yang kredibel perlu sudut pandang yang berasal dari dalam sistem sosial lokal.

2. Menyiapkan instrument penelitian

Untuk melakukan kegiatan memperoleh data, dilakukan persiapan yaitu menyiapkan instrument penelitian berupa form observasi, dan form wawancara terkait *stakeholder*. Dalam tahap ini perlu diperhatikan pula sumber – sumber data dan data yang berkaitan dengan variabel – variabel dalam penelitian. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah:

- a. Observasi, adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan pencatatan informasi yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan. Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah dengan pengamatan langsung dan dokumentasi yang mengacu pada instrumen pengamatan. Observasi dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian dan mengamati kondisi eksisting terkait tata letak bangunan, rute aman dari dan ke sekolah, dan karakteristik tata kelola masyarakat.
- b. Wawancara mendalam, adalah metode pengumpulan data di mana peneliti melakukan

komunikasi verbal dan mencatat informasi tertentu yang diinginkan. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu questioner yang dilakukan dengan cara langsung datang ke lokasi penelitian dan menemui orang-orang yang dianggap sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan. Wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab, dan informal. Wawancara mendalam bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku.

- c. Studi dokumentasi, Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

3.7.3 Proses Pengolahan Data

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil menghiatkan dan memilah-milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti

untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

2. Display Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk cluster - cluster sehingga memudahkan peneliti untuk melihat polapola hubungan satu data dengan data lainnya.

3. Analisis Data

Dalam tahapan ini data yang sudah direduksi dan dikategorikan dalam cluster – cluster permasalahan diolah menggunakan alat analisa yang sesuai, sehingga didapatkan hasil akhir dalam tahapan analisa tersebut menggunakan analisa Deskriptif kualitatif, Content Analysis, dan Komparatif Deskriptif kualitatif.

4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, setelah mendapatkan hasil dari proses analisis. Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses, setelah selesai menyusun kesimpulan dan memverifikasi data maka akan dirumuskan rekomendasi berupa arahan pengembangan identitas Kawasan Kampung Batik Laweyan Surakarta.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

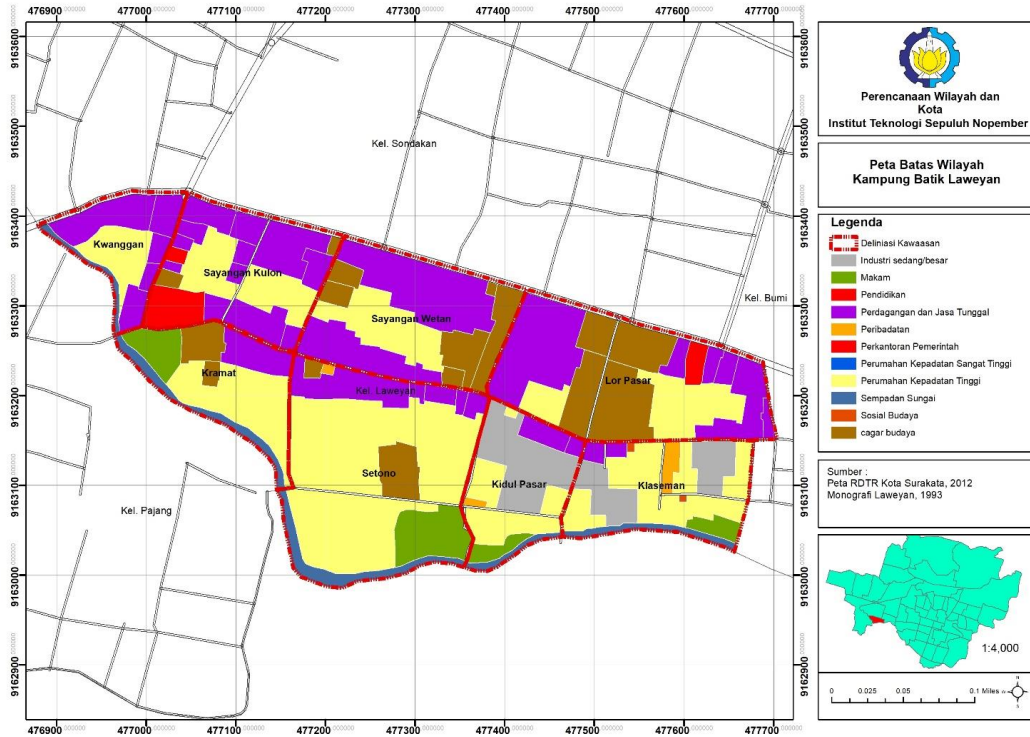
4.1.1 Wilayah Administratif

Kampung Batik Laweyan mempunyai luas wilayah 24,83 Ha. Terdiri dari 20,56 Ha tanah pekarangan dan bangunan, sedangkan 4,27 Ha lainnya merupakan sungai, jalan, tanah terbuka dan kuburan. Kelurahan Laweyan terbagi menjadi 8 wilayah kampung yaitu Kwanggan, Sayangan Kulon, Sayangan Wetan, Setono, Lor Pasar, Kidul Pasar, dan Klaseman. Kampung Batik Laweyan berada pada Kelurahan Laweyan, Kecamatan Laweyan kota Surakarta dengan batas wilayah sebagai berikut (Peta) :

Tabel 4. 1 Tabel Batas Wilayah

Bagian Utara	Jl. Dr. Rajiman
Bagian Timur	Jl. Jagatan, Kelurahan Bumi
Bagian Selatan	Sungai Kabanaran
Bagian Barat	Kelurahan Pajang

“Halaman sengaja dikosongkan”



Peta 4. 1 Peta Batas Wilayah Kawasan

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.1.2 Sejarah Kawasan Kampung Batik Laweyan

Kelurahan Laweyan sudah ada sejak tahun 1500M yang merupakan pusat perdagangan bahan sandang, pada saat Kerajaan Pajang pada tahun 1546 Laweyan dikenal sebagai kawasan permukiman yang diperuntukkan untuk priayi – priayi dan saudagar batik pada masa lampau, dan terkenal sebagai penghasil tenun. Pada saat masuknya kolonialisme daerah Kelurahan Laweyan digunakan sebagai tempat tinggal orang – orang Belanda yang memiliki jabatan atau peran di dalam Keraton. Bentuk bangunan yang terdapat pada Kelurahan Laweyan pada zaman dahulu banyak didominasi joglo dengan atap limasan dan memiliki luas yang besar. Setelah masuknya kolonialisme bangunan tersebut mengalami perubahan dimana mulai masuknya adat – adat Eropa dan menghasilkan bangunan – bangunan *Indisch*. Hingga sampai sekarang perubahan bentuk – bentuk bangunan dan bentuk kawasan sudah mulai berubah, banyak bangunan lama yang dipugar mengikuti perkembangan dan mulai meninggalkan bentuk lamanya. Dan banyak pertanda – pertanda kawasan yang mulai hilang, dan batas – batas kawasan yang sudah mulai memudar. Menurunnya pengusaha batik dan orang yang tertarik dengan kesenian membatik juga mempercepat perubahan yang terjadi di Laweyan.

4.1.3 Kondisi Kawasan

4.1.3.1 Sosial Masyarakat

Sebagian besar penduduk pada Kelurahan Laweyan merupakan penduduk asli Kota Surakarta dan sebagian besar merupakan masyarakat Jawa yang turun temurun tinggal di dalam kawasan. Kelurahan memiliki luas sebesar 24,8 Ha, dengan jumlah penduduk 1607 jiwa (BPS Kota Surakarta).

Kelurahan Laweyan merupakan kawasan yang sebagian besarnya adalah aktifitas di dalam permukiman, tetapi dalam Kelurahan Laweyan juga terdapat aktifitas industri rumah yaitu pembuatan kain batik yang terdapat pada rumah – rumah di kawasan. Selain kegiatan industri rumah terdapat juga kegiatan perdagangan jasa yang sebagian besar merupakan toko batik dan juga café yang terpusat pada Jalan Sidoluhur.

Kegiatan masyarakat berpusat pada masjid, pos ronda dan jalan sekitar. Kegiatan berupa berkumpul bersama, gotong royong, keroncong, wayang dan karawitan yang masih dilakukan jika terdapat acara pernikahan, sunatan, dan kelahiran bayi yang berlangsung di daerah Laweyan, masih terasa di dalam kawasan.

4.1.3.2 Identitas Kawasan

Kelurahan Laweyan dikenal dengan produknya yaitu berupa kain batik. Di dalam Kelurahan Laweyan masih terdapat industri batik yang menghasilkan batik tulis yang masih teguh untuk menjalankan kesenian membatik, dan terdapat juga industri batik yang menggunakan cap untuk proses pembuatannya. Di dalam Kelurahan Laweyan juga terdapat Bangunan Cagar Budaya yang merupakan peninggalan sejak jaman kolonial, yang dimana Kelurahan Laweyan merupakan kawasan dimana dibentuk oleh para priayi – priayi dan saudagar batik yang masih hingga sekarang. Kebudayaan yang masih dilakukan hingga sekarang

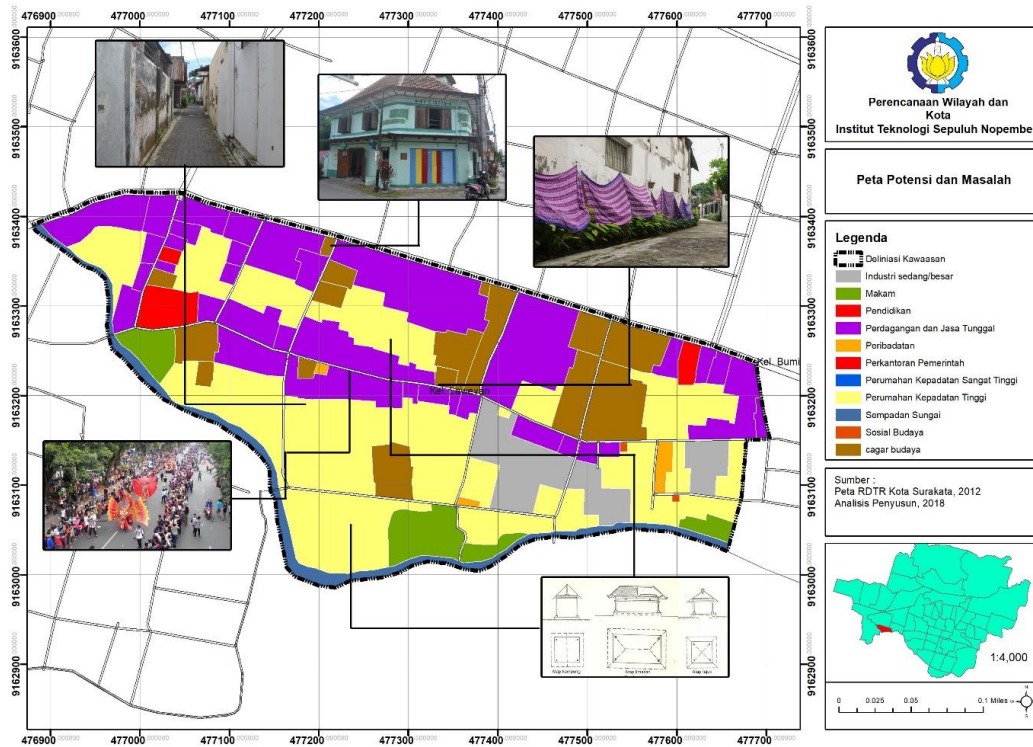
Selain produksi batik, Kampung Batik Laweyan memiliki khas bangunan yang beda di Kota Surakarta. Bentuknya dibagi menjadi 2 yaitu untuk kaum priyai berbentuk rumah dengan atap limasan dengan pagar atau benteng yang tinggi mengelilingi rumah, dengan corak arsitektur *indisch*. Merupakan gabungan dari gaya bangunan Jawa dan Eropa, pagar yang tinggi itu mengisyaratkan untuk keamanan dan

tanda bahwa rumah tersebut merupakan rumah bangsawan. Dan yang kedua yaitu rumah untuk para pekerja pengrajin batik, memiliki corak arsitektur Jawa dengan atap kampung.

4.2 Mengidentifikasi potensi – potensi dan masalah terkait identitas Kampung Batik Laweyan

Dalam mengidentifikasi potensi apa saja yang dapat dioptimalkan di Kampung batik Laweyan menggunakan Analisis Deskriptif dimana variabel yang telah didapat dari tabel sintesa dibandingkan dengan hasil observasi lapangan dan wawancara. Berikut merupakan potensi dan masalah yang telah dikompulsi, dapat dilihat pada peta dan tabel dibawah.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Peta 4. 2 Peta Potensi Wilayah

Sumber : Analisa Penulis, 2018

"Halaman sengaja dikosongkan"



Peta 4. 3 Peta Persebaran Masalah Wilayah

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 2 Tabel Potensi dan Masalah

Variabel	Hasil Observasi	Hasil Wawancara	Potensi	Masalah
Bangunan	<p>a. Bangunan sudah banyak berubah, pada bagian Utara kawasan sudah banyak berubah menjadi pertokoan dan ruko.</p> <p>b. Bagian tengah kawasan berubah menjadi showroom dengan bangunan yang terbuka dan beberapa menjadi rumah yang tidak seirama dengan sekitarnya.</p> <p>c. Bagian Selatan kawasan memiliki kepadatan yang tinggi dan masih banyak terdapat bangunan khas untuk pekerja yaitu bangunan dengan atap</p>	<p>a. Banyak terjadi perubahan pada bangunan yang ada seperti penambahan showroom, membuka muka bangunan, dan menambahkan bangunan baru yang tidak seirama dengan bangunan sekitarnya</p> <p>b. Perubahan pola fungsi lahan yang awalnya dari permukiman – industri rumah menjadi permukiman – perdagangan jasa dengan beberapa industri yang dibuang ke luar daerah Laweyan</p> <p>c. Gaya arsitektur bangunan Laweyan, terdapat 2 jenis bangunan yaitu bangunan</p>	<p>KBL memiliki gaya arsitektural bangunan yang khas berbeda dari daerah lainnya di Surakarta dan tempat – tempat peninggalan bersejarah yang masih ada sehingga dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung dan sekaligus dapat menjadi saksi sejarah bahwa pernah berdirinya satu Kampung Laweyan yang sudah ada sebelum terbentuknya Keraton/Kota Surakarta itu sendiri. Selain itu tembok – tembok yang masih</p>	<p>Bangunan banyak yang berubah dan terdapat bangunan baru yang tidak mengikuti irama bangunan yang seharusnya/sekitarnya sehingga menghilangkan kesan Kampung Batik Laweyan yang memiliki gaya arsitektur yang khas sehingga tidak akan memiliki ciri khas lagi dengan daerah sekitarnya. Selain itu terjadinya perubahan penggunaan lahan dari industri – permukiman menjadi</p>

	<p>kampung, meskipun banyak yang berubah menjadi bangunan rumah yang bertingkat dan tidak seirama dengan sekitarnya.</p> <p>d. Rumah yang masih memiliki beteng – beteng tinggi.</p> <p>e. Ciri khas kawasan memiliki bangunan dengan pagar tinggi didepan rumah/merapat dengan badan jalan, sehingga menimbulkan ruang didalam jalan, terkesan sempit.</p>	<p>priyai dengan atap limasan dan bangunan pekerja dengan atap kampung.</p> <p>d. Bangunan bersejarah, seperti makam, langgar dan museum</p> <p>e. Tidak adanya upaya revitalisasi maupun pengembangan terhadap bangunan yang sudah ada berdiri maupun yang belum ada berdiri.</p>	<p>utuh dapat dikembangkan sebagai urban landscape dimana dapat digunakan sebagai furniture kawasan ataupun vertical garden untuk memenuhi ruang hijau di kawasan</p>	<p>perdagangan jasa – permukiman yang dapat merubah image kawasan tersebut yang seharusnya sebagai industri penghasil batik berubah menjadi pasar/pertokoan yang hanya menjual produk batik. Tidak ada upaya pengembangan dan revitalisasi terhadap bangunan yang sudah berdiri sejak dulu dan bangunan cagar budaya ataupun peninggalan sejarah</p>
--	---	--	---	--

Sirkulasi	<p>f. Parkir pada kawasan terdapat 2 yaitu parkir on road dan off road, pada off road disediakan oleh toko.</p> <p>g. Jalan utama Kawasan dilalui oleh moda sepeda, motor, dan mobil.</p> <p>h. Perkerasan jalan utama menggunakan aspal.</p> <p>i. Aksesoris jalan seperti lampu dan pertandaan sudah mulai rusak/tidak terawat.</p>	<p>f. Terdapat furniture jalan dan koridor seperti lampu hias dan penanda/reklame dari pemkot untuk meningkatkan pariwisata</p>		<p>lainnya yang dapat menciptakan karakter kawasan.</p>
-----------	---	---	--	---

Massa	<p>j. Massa bangunan bagian Utara memiliki ketinggian maksimal 3 lantai.</p> <p>k. Massa bangunan bagian tengah memiliki ketinggian maksimal 2 lantai.</p> <p>l. Massa bangunan bagian Selatan memiliki ketinggian maksimal 2 lantai.</p>	<p>g. Tinggi bangunan maksimal pada kawasan seharusnya hanya 2 lantai saja.</p>		
-------	---	---	--	--

Ruang	m. Sedikit memiliki ruang terbuka untuk pengembangan.	h. Temok tinggi itu kita merasa di dalam ruang, seperti ada rasa takut dan rasa romantisnya seperti ada pengalaman spiritual.		
-------	---	---	--	--

Kesenian Batik	<p>n. Kegiatan membatik dilakukan didalam ruang privasi masing – masing rumah</p> <p>o. Salah satu penghasil Batik Orisinil/Otentik khas Surakarta</p>	<p>i. Batik otentik yang hanya dapat dibuat di Laweyan</p> <p>j. Proses membatik yang dicari sebagai ilmu dan kesenian</p> <p>k. Kegiatan menjemur batik di pekarangan/jalan</p>	<p>KBL memiliki nilai sejarah yang panjang karena merupakan salah satu kampung yang tertua yang ada di Surakarta yang membuat kaya akan sejarah, dan fungsinya sebagai kampung untuk menjual bahan tekstil hingga menghasilkan batik yang menjadikan ciri dari batik Surakarta, batik tersebut menjadi icon yang harus dijaga dimana jika mencari batik oriental dari Surakarta maka carilah di Laweyan</p>	<p>Pemikiran masyarakat yang pragmatis yang hanya memikirkan keuntungan tanpa memperhatikan karakter kawasannya akibat pengembangan yang dilakukan hanya untuk menambah keuntungan semata. Dan tidak inginnya masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan bangunan yang sudah berdiri lama karena masalah biaya yang dirasa tidak menciptakan keuntungan bagi mereka. Tidak ada badan hukum yang mengatur tentang pengendalian</p>
----------------	--	--	---	---

<p>Nilai Turun temurun</p>	<p>p. Masjid sebagai tempat bersosialisasi antar masyarakat.</p> <p>q. Terdapat pos ronda sebagai tempat berkumpul.</p>	<p>l. Kawasan bersejarah tempat berdirinya Sarikat Islam.</p> <p>m. Kampung Tertua di Surakarta, sudah terbentuk jauh sebelum keraton ada.</p> <p>n. Adat isitadat dan sistem sosial Orang adat Jawa yang ada di Kampung Batik Laweyan.</p> <p>o. Kegiatan gotong royong masyarakat.</p>	<p>pembangunan di dalam kawasan yang berakibat sewenangnyanya masyarakat ingin membangun dan mengembangkannya, peraturan hanya berlaku bagi beberapa bangunan yang di cap sebagai bangunan cagar budaya. Tidak adanya ahli waris untuk meneruskan bisnis ataupun kesenian membuat dapat menyebabkan berubahnya karakteristik dari Kampung Batik Laweyan.</p>
----------------------------	---	--	--

Path	<p>r. Sungai, dengan tidak adanya kegiatan di sungai dan DAS yang tidak terawat</p> <p>s. Jalan, dengan perkerasan aspal dan drainase tertutup pada sebagian jalan dan drainase terbuka pada sebagian jalan</p> <p>t. Gang Kecil, dengan perkerasan menggunakan paving dan drainase tertutup memberikan kesan sempit dan tertutup</p> <p>u. Terdapat jalur vegetasi</p>	<p>p. Adanya penataan koridor pada Kampung Batik Laweyan untuk keperluan pariwisata</p> <p>q. Sejarahnya jalan digunakan sebagai media sosialisasi dan media tradisi menjemur batik</p> <p>r. Jalan/Gang yang ada dapat menimbulkan ruang</p> <p>s. Perkerasan aspal yang dirasa kurang cocok untuk Kampung</p> <p>t. Adanya vegetasi khas kawasan yang harus dilestarikan</p>	<p>Media jalan dari sejarahnya merupakan suatu ruang public yang digunakan untuk kegiatan bersama dan bersosialisasi antar warga Laweyan, dan pada jaman sekarang pun karena mulai padatnya kawasan Kampung Batik Laweyan yang mengakibatkan tidak adanya ruang kosong lagi untuk dijadikan sebagai sarana public maka jalan pun dapat dijadikan sebagai ruang public yang dapat digunakan untuk keperluan sosialisasi, adat, bahkan event.</p>	-
------	---	--	---	---

Edge	v. Sungai, sebagai pembatas antara Kelurahan Laweyan dengan Kelurahan yang lain. Atmosfir kampung batik setelah melewati sungai sudah tidak terasa.	u. Batasan antara rumah priyai dengan rumah pekerja v. Batasan kampung Laweyan yang dibatasi oleh sungai w. Kampung Batik Laweyan yang merupakan gabungan dari beberapa kampung seperti laweyan, sondakan, kebumi	-	Batas sebenarnya Kampung Batik Laweyan, yang seharusnya hanya ada pada Kelurahan Laweyan
District	w. Utara sebagai kawasan retail, ruko dengan massa bangunan yang besar x. Tengah sebagai kawasan perdagangan jasa batik dan wisata batik dengan atmosfir yang masih terasa dengan massa bangunan maksimal lantai 2	x. Kawasan dibagi 2 yaitu bangunan milik priyai memiliki atap limasan dengan pagar tinggi yang berada di bagian tengah dan Utara kawasan, sedangkan bangunan milik pekerja memiliki atap kampung dengan pekarangan terbuka yang berada pada Selatan kawasan	Kekhasan dari Laweyan yang memiliki gaya arsitektur antara kaum priyai dan kaum pekerja pada jaman dahulu dapat digunakan untuk menciptakan atmosfir yang sesungguhnya dari Laweyan itu sendiri, dan sebagian besar penggunaan	Bahwa kawasan Kampung Batik Laweyan pada Kelurahan Laweyan sendiri sudah jarang yang sebagai produksi batik, sehingga merubah image kawasan yang sebelumnya sebagai kawasan penghasil batik menjadi kawasan penjual batik saja.

	<p>y. Selatan dengan kawasan permukiman dengan kepadatan tinggi dengan massa bangunan kebanyakan berlantai 1</p>	<p>y. Setelah industri batik bergeser kearah pinggiran kawasan, kampung batik kemudian beralih menjadi kawasan perdagangan, karena nilai tambah dari perdagangan lebih tinggi dari industri.</p> <p>z. Jika ada perubahan fungsi kawasan akan ada kesan dan atmosfir yang hilang</p>	<p>lahan pada kawasan bangunan pekerja(atap kampung) masih berupa permukiman belum menjadi mix use seperti pada bangunan milik priyayi(beratap limasan) sehingga masih bisa untuk diadakannya pengembangan</p>	
Node	<p>z. Hanya terdapat persimpangan sebagai tempat bertemunya aktivitas dari berbagai arah.</p>	<p>aa. Dulunya Kampung Batik Laweyan merupakan pusat pasar untuk kebutuhan sandang(kain) tetapi sekarang sudah tidak memiliki suatu tempat(pasar) untuk berkumpulnya semua pedagang tetapi lebih ke penjualan individu</p>	-	-

Landmark	aa. Tugu pasar Laweyan pada perempatan di jalan utama kawasan tengah Kampung Batik Laweyan. Merupakan tugu untuk menandakan bahwa pernah berdirinya sebuah pasar pada lokasi tersebut.	bb. Di Kampung Batik Laweyan sendiri merupakan sebuah icon batik	-	-
----------	--	--	---	---

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

Setelah dilakukan analisa deskriptif antara hasil dari observasi dan wawancara, diketahui potensi dan masalah yang ada di Kampung Batik Laweyan, yang nantinya dapat dikembangkan untuk meningkatkan identitas kawasan tersebut. Potensi dan masalah yang dihasilkan berdasarkan variabel yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu :

4.2.1 Aspek Fisik

4.2.1.1 Potensi

KBL memiliki gaya arsitektural bangunan yang khas berbeda dari daerah lainnya di Surakarta dan tempat – tempat peninggalan bersejarah yang masih ada sehingga dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung dan sekaligus dapat menjadi saksi sejarah bahwa pernah berdirinya satu Kampung Laweyan yang sudah ada sebelum terbentuknya Keraton/Kota Surakarta itu sendiri. Selain itu tembok – tembok yang masih utuh dapat dikembangkan sebagai urban landscape dimana dapat digunakan sebagai furniture kawasan ataupun vertical garden untuk memenuhi ruang hijau di kawasan. Dari hasil analisa dapat disimpulkan poin – poin potensi fisik yang ada sebagai berikut :

- a. Ciri khas kawasan memiliki bangunan dengan pagar tinggi didepan rumah/merapat dengan badan jalan, sehingga menimbulkan ruang didalam jalan, terkesan sempit
- b. Memiliki 2 jenis bangunan yaitu bangunan untuk priyayi yang tersebar di tengah dan utara kawasan dan bangunan untuk pekerja tersebar di selatan kawasan dekat dengan sungai sehingga menimbulkan kesan yang berbeda
- c. Memiliki bangunan cagar budaya dan peninggalan sejarah lainnya
- d. Jalan/Gang yang ada difungsikan sebagai ruang sosialisasi, event ataupun kebudayaan batik.

4.2.1.2 Masalah

Bangunan banyak yang berubah dan terdapat bangunan baru yang tidak mengikuti irama bangunan yang seharusnya/sekitarnya sehingga menghilangkan kesan Kampung Batik Laweyan yang memiliki gaya arsitektur yang khas sehingga tidak akan memiliki ciri khas lagi dengan daerah sekitarnya. Selain itu terjadinya perubahan penggunaan lahan dari industri – permukiman menjadi perdagangan jasa – permukiman yang dapat merubah image kawasan tersebut yang seharusnya sebagai industri penghasil batik berubah menjadi pasar/pertokoan yang hanya menjual produk batik. Tidak ada upaya pengembangan dan revitalisasi terhadap bangunan yang sudah berdiri sejak dulu dan bangunan cagar budaya ataupun peninggalan sejarah lainnya yang dapat menciptakan karakter kawasan.

Dari hasil analisa dapat disimpulkan poin – poin masalah fisik yang disebabkan sebagai berikut :

- a. Bangunan yang banyak berubah, ada yang menghilangkan muka bangunan, dan menghilangkan cirinya
- b. Bangunan baru yang tidak mengikuti irama bangunan disekitarnya
- c. Tidak adanya upaya revitalisasi maupun pengembangan terhadap bangunan yang sudah ada berdiri maupun yang belum ada berdiri
- d. Berubahnya pola penggunaan lahan yang dari industri-permukiman menjadi perdagangan jasa-permukiman
- e. Penjualan tanah ke orang yang bukan asli dari Kawasan.

4.2.2 Non Fisik

4.2.2.1 Potensi

KBL memiliki nilai sejarah yang panjang karena merupakan salah satu kampung yang tertua yang ada di Surakarta yang membuat kaya akan sejarah, dan fungsinya sebagai kampung untuk menjual bahan tekstil hingga menghasilkan batik yang menjadikan ciri dari batik Surakarta, batik tersebut menjadi icon yang harus dijaga dimana jika mencari batik oriental dari Surakarta maka carilah di Laweyan.

Dari hasil analisa dapat disimpulkan poin – poin potensi non fisik yang ada sebagai berikut :

- a. Memiliki nilai sejarah yang kental karena merupakan kampung yang paling lama, bahkan sebelum terbentuknya Surakarta itu sendiri.
- b. Kesenian membatik sebagai wisata unik.
- c. Salah satu penghasil batik Otentik Surakarta.

4.2.2.2 Masalah

Pemikiran masyarakat yang pragmatis yang hanya memikirkan keuntungan tanpa memperhatikan karakter kawasannya akibat pengembangan yang dilakukan hanya untuk menambah keuntungan semata. Dan tidak inginnya masyarakat untuk menjaga dan mengembangkan bangunan yang sudah berdiri lama karena masalah biaya yang dirasa tidak menciptakan keuntungan bagi mereka. Tidak ada badan hukum yang mengatur tentang pengendalian pembangunan di dalam kawasan yang berakibat sewenangny masyarakat ingin membangun dan mengembangkan bangunannya, peraturan hanya berlaku bagi beberapa bangunan yang di cap sebagai bangunan cagar budaya. Tidak adanya ahli waris untuk meneruskan bisnis ataupun kesenian membatik dapat menyebabkan berubahnya karakteristik dari Kampung Batik Laweyan.

Dari hasil analisa dapat disimpulkan poin – poin masalah non fisik yang disebabkan sebagai berikut :

- a. Tidak adanya ahli waris untuk meneruskan kesenian/usaha batik
- b. Pemikiran masyarakat KBL yang pragmatis, hanya mencari keuntungan tanpa memikirkan karakter/image kawasan
- c. Tidak adanya peraturan terkait pengendalian pembangunan di dalam kawasan
- d. Peraturan hanya berlaku terhadap bangunan yang dicap sebagai bangunan cagar
- e. Persepsi konsumen terhadap KBL itu sendiri, karena sekarang yang dicari batik itu berdasarkan harganya saja
- f. Persepsi ahli waris/orang yang membeli rumah terhadap kawasan

4.2.3 Path

4.2.3.1 Potensi

Media jalan dari sejarahnya merupakan suatu ruang public yang digunakan untuk kegiatan bersama dan bersosialisasi antar warga Laweyan, dan pada jaman sekarang pun karena mulai padatnya kawasan Kampung Batik Laweyan yang mengakibatkan tidak adanya ruang kosong lagi untuk dijadikan sebagai sarana public maka jalan pun dapat dijadikan sebagai ruang public yang dapat digunakan untuk keperluan sosialisasi, adat, bahkan event.

4.2.4 Edge

4.2.4.1 Masalah

Batas sebenarnya Kampung Batik Laweyan, yang seharusnya hanya ada pada Kelurahan Laweyan. Dari hasil analisa dapat disimpulkan poin – poin masalah edge yang disebabkan sebagai berikut :

- a. Kampung Batik Laweyan yang merupakan gabungan dari beberapa kampung seperti laweyan, sondakan, kebumi.

4.2.5 District

4.2.5.1 Potensi

Kekhasan dari Laweyan yang memiliki gaya arsitektur antara kaum priyayi dan kaum pekerja pada jaman dahulu dapat digunakan untuk menciptakan atmosfer yang sesungguhnya dari Laweyan itu sendiri, dan sebagian besar penggunaan lahan pada kawasan bangunan pekerja (atap kampung) masih berupa permukiman belum menjadi mix use seperti pada bangunan milik priyayi (beratap limasan) sehingga masih bisa untuk diadakannya pengembangan. Seperti penambahan fungsi rumah sebagai homestay.

4.2.5.2 Masalah

Bahwa kawasan Kampung Batik Laweyan pada Kelurahan Laweyan sendiri sudah jarang yang sebagai produksi batik, sehingga merubah image kawasan yang sebelumnya sebagai kawasan penghasil batik menjadi kawasan penjual batik saja.

Dari hasil analisa dapat disimpulkan poin – poin masalah district yang disebabkan sebagai berikut :

- a. Setelah industri berpindah kearah pinggirian, kampung batik beralih menjadi kawasan perdagangan, tapi kelamaan terjadi nilai tambah dari aspek perdagangan.

Setelah dilakukan analisa deskriptif antara hasil dari observasi dan wawancara, telah diketahui potensi dan masalah yang ada di Kampung Batik Laweyan, yang nantinya potensi dan masalah tersebut dikembangkan untuk mencapai identitas kawasan Laweyan yang kembali seperti masa jayanya dahulu sebagai pusat produksi dan perdagangan yang tidak lupa dengan kekentalan bangunan dan tradisi Jawanya, untuk mencapai kawasan tersebut maka dilakukan pengembangan bangunan di kawasan Laweyan dengan membatasi menjadi 2 kawasan, untuk kawasan Utara Laweyan yang dominan dengan rumah priyayi. Dan kawasan Selatan Laweyan yang dominan dengan bangunan bergaya kampung Jawa. Serta mengembalikan kegiatan produksi batik di dalam industri – industri rumah di Laweyan, ditambah dengan mengembalikan fungsi jalan sebagai ruang kegiatan, tradisi masyarakat dan festival.

4.3 Mengidentifikasi kriteria identitas kota dalam Kawasan Kampung Batik Laweyan

Untuk mendapatkan kriteria – kriteria identitas kota Kampung Batik Laweyan digunakan analisis Content Analysis. Analisis ini merupakan suatu cara untuk menemukan dan mengkonfirmasi variabel yang sebelumnya sudah dibahas pada Bab sebelumnya ataupun variabel baru yang belum dibahas yang dilakukan dengan In Depth Interview dengan para stakeholder yang ada, sehingga menghasilkan data yang akurat.

Untuk memperoleh stakeholder dalam analisis Content Analysis ini, terlebih dahulu dilakukannya analisis stakeholder sebelum dilakukannya penelitian ini. Stakeholder yang didapatkan dari hasil penilaian berdasarkan tingkat kepentingan, tingkat pengaruh dan tingkat dampak terhadap penelitian. Stakeholder dipilih merupakan responden yang memiliki hubungan, kapasistas dan pengetahuan tentang Kampung Batik Laweyan. Selanjutnya stakeholder yang telah dipilih berperan untuk menentukan kriteria – kriteria yang dianggap berpengaruh dalam membangun identitas kawasan Kampung Batik Laweyan. Stakeholder analisis Content Analysis ini dapat dilihat pada tabel berikut.

4.3.1 Coding Stakeholder

Tabel 4. 3 Tabel Coding Stakeholder

Stakeholder	Kode	Nama Responden
Dinas	D1	DPUR Kota Surakarta
	D2	DPK Kota Surakarta
Akademisi	A1	Dosen Arsitektur UNS
	A2	Dosen PWK UGM
Tokoh Masyarakat	M1	Ketua Forum Kampung Batik Laweyan

Sumber : Analisa Penulis, 2018

4.3.2 Coding Variabel

Tabel 4. 4 Tabel Coding Variabel

Kode	Variabel	Sub Variabel
A1	Fisik	Bangunan
A2		Sirkulasi
A3		Massa
A4		Ruang
A5	Non Fisik	Nilai Turun temurun
A6		Kesenian Batik
B1	Path	-
B2	Edge	
B3	Node	
B4	District	
B5	Landmark	

Sumber : Analisa Penulis, 2018

4.3.3 Jumlah Variabel Amatan

Tabel 4. 5 Tabel Content Analysis

Variabel	Indikasi Berpengaruh	Indikasi Tidak Berpengaruh	Gaya Bahasa	Alasan	Validasi
Bangunan	<p>[21]</p> <p>A1 : A1.11, A1.13</p> <p>A2 : A2.3, A2.4, A2.12, A2.13, A2.16</p> <p>D1 : D1.4, D1.9, D1.19, D1.21, D1.25, D1.28</p> <p>D2 : D2.2, D2.5, D2.8, D2.14, D2.18</p> <p>M1 : M1.15, M1.16, M1.17</p>	-	Tegas dengan penekanan	Bangunan disini merupakan kunci utama untuk menghidupkan kembali Kampung Batik Laweyan, dimana bangunan dibagi menjadi dua tipe yaitu bangunan priyai dan bangunan pekerja	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya aspek bangunan dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 21 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh.

Sirkulasi	<p>[5]</p> <p>A2 : A2.2, A2.3, A2.5, A2.6, A2.7</p>	-	Datar, sedikit penekanan	Sirkulasi disini merupakan alur keluar masuk kawasan dimana jika tidak adanya rencana maka akan merubah kawasan KBL tersebut	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya aspek sirkulasi dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 5 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh .
Massa	<p>[9]</p> <p>A2 : A2.2, A2.3, A2.6, A2.11, A2.14</p> <p>D1 : D1.7, D1.9</p> <p>M1 : M1.8, M1.17</p>		Tegas, sedikit penekanan	Ruang merupakan kriteria yang penting karena ciri dari KBL yang kepadatan tinggi sehingga bagaimana mengatur jalan bisa sebagai ruang public untuk kepentingan bersama	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya aspek ruang dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 9 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh .

	Ruang	<p>[4]</p> <p>A2 : A2.3, A2.11, A2.13</p> <p>D2 : D2.18</p>	-	Tegas, sedikit penekanan	<p>Massa bangunan disini merupakan kriteria yang penting karena ciri khas dari KBL sendiri bangunan yang maksimal memiliki 2 lantai yang berada di jalur utama Kawasan dan rata – rata 1 lantai untuk bangunan disekitar sungai</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya massa bangunan dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 4 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh.</p>
	Nilai Turun Temurun	<p>[21]</p> <p>A1 : A1.9, A1.10, A1.14, A1.15</p> <p>A2 : A2.11, A2.12, A2.13, A2.14, A2.15, A2.16</p>	-	Datar, sedikit penekanan	<p>Elemen pembentuk identitas yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan seperti pola pikir yang dibangun, perilaku ekonomi, ataupun perilaku sosial masyarakat yang ada disana</p>	<p>Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya nilai turun temurun dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 21 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel</p>

	<p>D1 : D1.7, D1.9, D1.14, D1.21, D1.28</p> <p>D2 : D2.14, D2.16, D2.20</p> <p>M1 : M1.9, M1.15, M.18</p>				tersebut dikatakan berpengaruh.
Kesenian Batik	<p>[20]</p> <p>A1 : A1.2, A1.4, A1.7, A1.9</p> <p>D1 : D1.6, D1.7, D1.8, D1.9, D1.10, D1.21, D1.22, D1.23</p> <p>D2 : D2.11, D2.13, D2.20</p> <p>M1 : M1.4, M1.5, M1.6, M1.8, M1.9</p>	-	Tegas, sedikit penekanan	Elemen non fisik berupa budaya yang terdapat di Kampung Batik Laweyan yaitu Kesenian batik yang sangat kental dan sudah menjadikan identitas yang kuat disana	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya kesenian batik dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 20 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh.

Path	<p>[4]</p> <p>A1 : A1.12</p> <p>A2 : A2.2, A2.8, A2.9</p>	-	Datar, sedikit penekanan	Elemen yang membangun identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dapat berupa koridor, jalan, gang, vegetasi yang memunculkan kesan Kawasan tersebut.	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya path dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 4 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh .
Edge	<p>[3]</p> <p>D1 : D1.14, D1.15</p> <p>M1 : M1.16</p>	-	Datar, sedikit penekanan	Elemen yang berpengaruh untuk membentuk batasan antara rumah priyayi dan rumah pekerja pada masa lalu dan memisahkan Kampung Batik Laweyan dengan kampung yang lainnya Dan batasan sebenarnya Kampung	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya edge dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 2 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh .

				Laweyan yang sebenarnya yang hanya sebatas kelurahan Laweyan yang berbatasan dengan sungai	
Node	A1 : A1.12 [1]	-	Datar	Node disini pada jaman dahulu sangat berpengaruh karena Laweyan merupakan sebagai pusat yang memiliki pasar dan tempat berkumpul di suatu tempat, tetapi sekarang sudah tergantikan dengan perseorangan	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya node dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 1 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh .
District	A1 : A1.11 [8]	-	Datar, sedikit	District disini dibagi berdasarkan 3 bagian kawasan yaitu bagian	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya district dalam identitas kawasan Kampung

	<p>A2 : A2.13</p> <p>D1 : D1.7, D1.8, D1.12</p> <p>M1 : M.10, M1.12, M.16</p>		penekanan	yang sudah berubah total dibagian utara, bagian yang masih tersisa(terasa) di bagian jalan utama kawasan dengan ciri rumah priyayi Jawa dan bagian selatan yang sebagian besar memiliki kepadatan yang tinggi dan merupakan model rumah pekerja Jawa	Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 5 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh .
Landmark	<p>A2 : A2.14</p> <p>[1]</p>	-	Datar	Landmark disini kurang mempengaruhi untuk kriteria Kawasan Kampung Batik Laweyan karena KBL sendiri sudah melekat dengan Batik itu sendiri	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya landmark dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 1 kali (iterasi) unit yang sama

						sehingga variabel tersebut dikatakan tidak berpengaruh.
Variabel Lainnya						
	Urban Landscape (C1)	[15] A1 : A1.12 A2 : A2.8, A2.11, A2.12, A2.13 D1 : D1.7, D1.8, D1.9, D1.12, D1.14, D1.21, D1.28 M1 : M.10, M1.12, M.16	-	Tegas, sedikit penekanan	Merupakan elemen penting pembangun kawasan seperti elemen pembentuk koridor kawasan, vegetasi kawasan yang dapat meningkatkan identitas KBL	Unit analisis mengindikasikan pengaruhnya urban landscape dalam identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dibuktikan dengan ditemukannya sebanyak 4 kali (iterasi) unit yang sama sehingga variabel tersebut dikatakan berpengaruh.

Sumber : Analisa Penulis, 2018

4.3.4 Frekuensi Unit Analisis Per Responden

Tabel 4. 6 Tabel Unit Analisis

Variabel	Sub Variabel	Kode	Total Unit Analisis/Variabel
Aspek fisik	Bangunan	A1	21
	Sirkulasi	A2	5
	Massa	A3	9
	Ruang	A4	4
Aspek Non Fisik	Nilai Turun temurun	A5	21
	Kesenian Batik	A6	20
Path		B1	4
Edge		B2	3
Node		B3	1
District		B4	8
Landmark		B5	1
Variabel lainnya			
Urban Landscape		C1	15

Sumber : Analisa Penulis, 2018

4.3.5 Variabel (Hasil Reduksi Data)

Dari beberapa variabel yang didapat dari tinjauan pustaka kemudian dianalisis menggunakan Content Analysis menghasilkan kriteria yang berpengaruh dalam membangun identitas kawasan Kampung Batik Laweyan. Berdasarkan atas 5 responden hasil Content Analysis di atas, dari ke 11 variabel terdapat 2 variabel yang dianggap kurang berpengaruh dalam pembentuk kriteria identitas kota Kampung Batik Laweyan, yaitu variabel, Node(B3), dan Landmark(B5) karena dianggap kurang cocok dan tidak perlu. Sehingga kedua variabel tersebut dapat direduksi menjadi faktor yang kurang berpengaruh dalam identitas kota pada Kampung Batik Laweyan. Sedangkan 9 sisanya yang meliputi : Bangunan(A1), Sirkulasi(A2), Massa(A3), Ruang(A4), Nilai Turun Temurun(A5), Kesenian Batik(A6), Path(B1), Edge(B2), District(B4). Selain dari 9 variabel tersebut, ternyata selama proses penelitian berlangsung, ditemukan fakta bahwa terdapat faktor lain diluar variabel yang diteliti yang muncul antara lain : Urban Landscape(C1).

Tabel 4. 7 Tabel Coding Content Analysis

Variabel	Sub Variabel	Kode	Total Unit Analisis/Variabel	Indikasi Berpengaruh/Tidak
Aspek fisik	Bangunan	A1	21	Ya
	Sirkulasi	A2	5	Ya
	Massa	A3	9	Ya
	Ruang	A4	4	Ya
Aspek Non Fisik	Nilai Turun temurun	A5	21	Ya
	Kesenian Batik	A6	20	Ya
Path		B1	4	Ya
Edge		B2	3	Ya
Node		B3	1	Tidak
District		B4	8	Ya
Landmark		B5	1	Tidak
Variabel lainnya				
Urban Landscape		C1	15	Ya

Sumber : Analisa Penulis, 2018

Dari eksplorasi Content Analysis diperoleh kriteria yang telah diolah dan direduksi sehingga menghasilkan kriteria yang mempengaruhi identitas Kampung Batik Laweyan. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi :

4.3.5.1 Aspek Fisik Kawasan

Elemen yang menonjol didalam Kampung Batik Laweyan yang dapat menjadi ciri khas dan mudah diingat bagi yang berkunjung disana

- a. Bangunan
Bangunan disini merupakan kunci utama untuk menghidupkan kembali Kampung Batik Laweyan, dimana bangunan dibagi menjadi dua tipe yaitu bangunan priyai dan bangunan pekerja
- b. Sirkulasi
Sirkulasi disini merupakan alur keluar masuk kawasan dimana jika tidak adanya rencana maka akan merubah kawasan KBL tersebut
- c. Skala(Massa)
Massa bangunan disini merupakan kriteria yang penting karena ciri khas dari KBL sendiri bangunan yang maksimal memiliki 2 lantai yang berada di jalur utama Kawasan dan rata – rata 1 lantai untuk bangunan disekitar sungai
- d. Ruang
Ruang merupakan kriteria yang penting karena ciri dari KBL yang kepadatan tinggi sehingga bagaimana mengatur jalan bisa sebagai ruang public untuk kepentingan bersama

4.3.5.2 Aspek Non Fisik Kawasan

Elemen pembentuk identitas yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan seperti pola pikir yang dibangun, perilaku ekonomi, ataupun perilaku sosial masyarakat yang ada disana dan kesenian batik yang ada sebagai berikut :

- a. Nilai Turun Temurun
Nilai turun temurun disini adalah perilaku ekonomi, sosial yang diturunkan dari jaman dulu hingga sekarang. Dan juga termasuk dengan regenerasi dari kebudayaan batik dan juga nilai nilai sejarah yang ada.
- b. Kesenian Batik
Kesenian Batik meliputi produksi, proses, pemasaran, hingga budaya yang ada disaat membuat itu sendiri. Batik dijadikan sebagai warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan.

4.3.5.3 Urban Landscape Kawasan

Merupakan elemen penting pembangun kawasan seperti elemen pembentuk koridor kawasan, vegetasi kawasan yang dapat meningkatkan identitas KBL

- a. Path
Elemen yang membangun identitas kawasan Kampung Batik Laweyan yang dapat berupa koridor, jalan, gang, vegetasi yang memunculkan kesan Kawasan tersebut.
- b. Edge
Elemen yang berpengaruh untuk membentuk batasan antara rumah priyayi dan rumah pekerja pada masa lalu dan memisahkan Kampung

Batik Laweyan dengan kampung yang lainnya. Dan batasan sebenarnya Kampung Laweyan yang sebenarnya yang hanya sebatas kelurahan Laweyan yang berbatasan dengan sungai.

c. District

District disini dibagi berdasarkan 3 bagian kawasan yaitu bagian yang sudah berubah total dibagian utara, bagian yang masih tersisa(terasa) di bagian jalan utama kawasan dengan ciri rumah priyayi Jawa dan bagian selatan yang sebagian besar memiliki kepadatan yang tinggi dan merupakan model rumah pekerja Jawa.

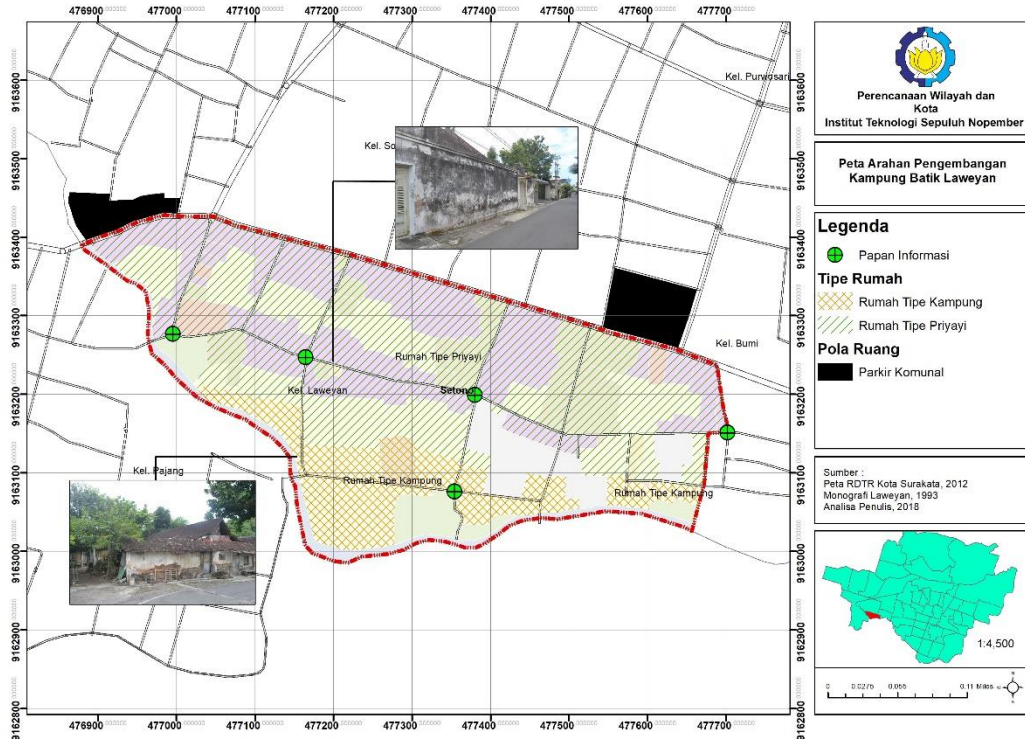
4.4 Penyusunan Arah Pengembangan Kampung Batik Laweyan

Dari 8 variabel pengembangan kawasan dirumuskanlah arahan pengembangan dengan menggunakan analisis triangulasi, dengan memeriksa keabsahan data dengan mengkombinasikan antara teori, fakta empiri dan hasil wawancara untuk mencapai identitas kawasan Laweyan yang kembali seperti masa jayanya dahulu sebagai pusat produksi dan perdagangan yang tidak lupa dengan kekentalan bangunan dan tradisi Jawanya, untuk mencapai kawasan tersebut maka dilakukan pengembangan bangunan di kawasan Laweyan dengan membatasi menjadi 2 kawasan, untuk kawasan Utara Laweyan yang dominan dengan tembok tinggi di atas 3m dengan atap limasan. Dan kawasan Selatan Laweyan yang dominan dengan bangunan bergaya kampung Jawa dengan dinding 1m berupa beton/tanaman dengan atap kampung. Serta mengembalikan kegiatan produksi batik di dalam industri – industri rumah di Laweyan, ditambah dengan mengembalikan

fungsi jalan sebagai ruang kegiatan, tradisi masyarakat dan festival, dengan cara membatasi dan mengakomodir sirkulasi dan membentuk koridor agar ramah terhadap pejalan kaki dengan penambahan aksesoris pada koridor dan bentuk koridornya.

Dengan mendiskusikan hasil arahan dengan ketiga bahan tersebut, didapatkan arahan pengembangan kawasan Kampung Batik Laweyan dengan pendekatan identitas kota dijabarkan berdasarkan variabel, sebagai berikut.

“Halaman sengaja dikosongkan”



Peta 4. 4 Peta Arah Pengembangan Kawasan Kampung Batik Laweyan

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.1 Bangunan

Tabel 4. 8 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Bangunan

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
Bangunan	<p>Menurut Eccles des Beaux Arts tipologi dibedakan menjadi 3 kutub utama, tergantung dari kriteria, klasifikasi yang digunakan, maksud/ tujuan dari pembuat, dan derajat permeable dari sistem klasifikasi itu sendiri.</p> <p>a. Definisi pertama, yang digunakan oleh ahli teori arsitektur arsitektur Itali dan Perancis, memperlakukan tipologi sebagai suatu totalitas kekhususan yang menggambarkan saat diciptakannya karya arsitektur oleh suatu masyarakat atau oleh suatu kelas sosial.</p>	<p>a. Bangunan sudah banyak berubah, pada bagian Utara kawasan sudah banyak berubah menjadi pertokoan dan ruko.</p> <p>b. Bagian tengah kawasan berubah menjadi showroom dengan bangunan yang terbuka dan beberapa menjadi rumah yang tidak seirama dengan sekitarnya.</p> <p>c. Bagian Selatan kawasan memiliki</p>	<p>a. Gaya arsitektur bangunan Laweyan, terdapat 2 jenis bangunan yaitu bangunan priyai dengan atap limasan dan bangunan pekerja dengan atap kampung.</p> <p>b. Pentingnya fasat bangunan, jika fasat bangunan dihilangkan akan menghilangkan</p>	<p>a. Mengembalikan kesan koridor tertutup pada kawasan dengan mengatur/mengkontr ol bentuk fasat bangunan yang seharusnya memiliki ciri khas bangunan Kampung batik laweyan yaitu memilki pagar tinggi didepan rumahnya.</p> <p>b. Pelestarian rumah adat priyayi (atap limasan) dan rumah adat pekerja (atap kampung).</p>

	<p>b. Definisi kedua, didasarkan pada karakteristik spasial dan formal dari tipe itu sendiri. Tipe – tipe spasial seperti kuil dengan denah terbangun lingkaran dapat ditemukan pada periode sejarah – sejarah yang berbeda dan pada peradaban yang berbeda juga.</p> <p>c. Definisi ketiga, pengklasifikasian bangunan menurut penggunaan dan berdasar karakteristik kelebagaannya (Moneo,1979) Tipologi sebagai metoda, dalam bukunya Rafael Moneo membagi analisa tipooigi menjadi 3 fase yaitu :</p> <p>1. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu</p>	<p>kepadatan yang tinggi dan masih banyak terdapat bangunan khas untuk pekerja yaitu bangunan dengan atap kampung, meskipun banyak yang berubah menjadi bangunan rumah yang bertingkat dan tidak seirama sekitarnya.</p> <p>d. Masih terdapat rumah yang memiliki beteng – beteng tinggi.</p> <p>e. Banyak terjadi perubahan pada bangunan yang ada seperti penambahan</p>	<p>ciri Laweyannya.</p> <p>c. Tembok yang tinggi itu kita merasa di dalam ruang, seperti ada rasa takut dan rasa romantisnya seperti ada pengalaman spiritual.</p>	<p>c. Mengendalikan pengembangan bangunan berupa fasat dan atap bangunan.</p>
--	--	--	--	---

	<p>komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal – usul atau kejadian suatu objek arsitektural.</p> <p>2. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.</p> <p>3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangunan dasar serta sifat dasarnya.</p>	<p>showroom, membuka muka bangunan, dan menambahkan bangunan baru yang tidak seirama. dengan bangunan sekitarnya</p>		
--	--	--	--	--

Sumber : Analisa Penulis, 2018

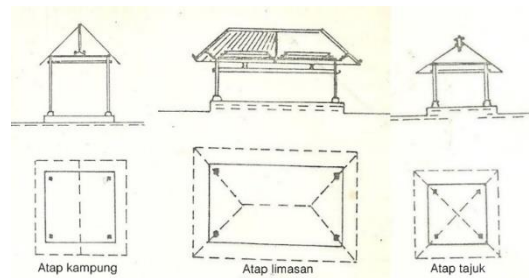
“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.1.1 Pembahasan

Bangunan pada kawasan Kampung Batik Laweyan merupakan variabel penting dalam mengembalikan identitas kawasan kembali, karena Laweyan sendiri merupakan tempat dimana munculnya gaya arsitektur yang berbeda (khas) dari daerah lainnya di Surakarta karena terpengaruh oleh budaya Eropa dan Cina menghasilkan gaya arsitektur *Indisch* dengan pagar tinggi/pagar yang tinggi didepan rumahnya.



Gambar 4. 1 Bangunan dengan Tembok Tinggi



Gambar 4. 2 Atap Limasan dan Atap Kampung

Bangunan di Laweyan dulunya dibedakan menjadi 2 berdasarkan atapnya yaitu atap limasan(priyai) dan atap kampung(pekerja). Karena memiliki beteng/pagar yang tinggi pada bangunannya maka akan terciptanya ruang pada jalan yang akan menimbulkan kesan tertutup dan spiritualis. Tetapi pada eksistingnya bangunan di Laweyan sudah banyak dirubah bentuk/fasat nya karena pengaruh ekonomi dan pola pikir

masyarakat tersebut, seperti adanya pembukaan beteng/pagarnya sehingga menjadi area parkir dan showroom dan dirubah bentuknya menjadi ruko. Pentingnya fasat bangunan pada Laweyan tersebut jika dihilangkan akan menghilangkan juga ciri dari Laweyan itu sendiri.

4.4.1.2 Arahkan Pengembangan

Arahan dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahan pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Mengembalikan kesan koridor tertutup pada kawasan dengan mengatur/mengontrol bentuk fasat bangunan yang seharusnya memiliki ciri khas bangunan Kampung batik laweyan yaitu memiliki pagar tinggi didepan rumahnya.
- b. Pelestarian rumah adat priyayi (atap limasan) dan rumah adat pekerja (atap kampung).
- c. Mengendalikan pengembangan bangunan berupa fasat dan atap bangunan.

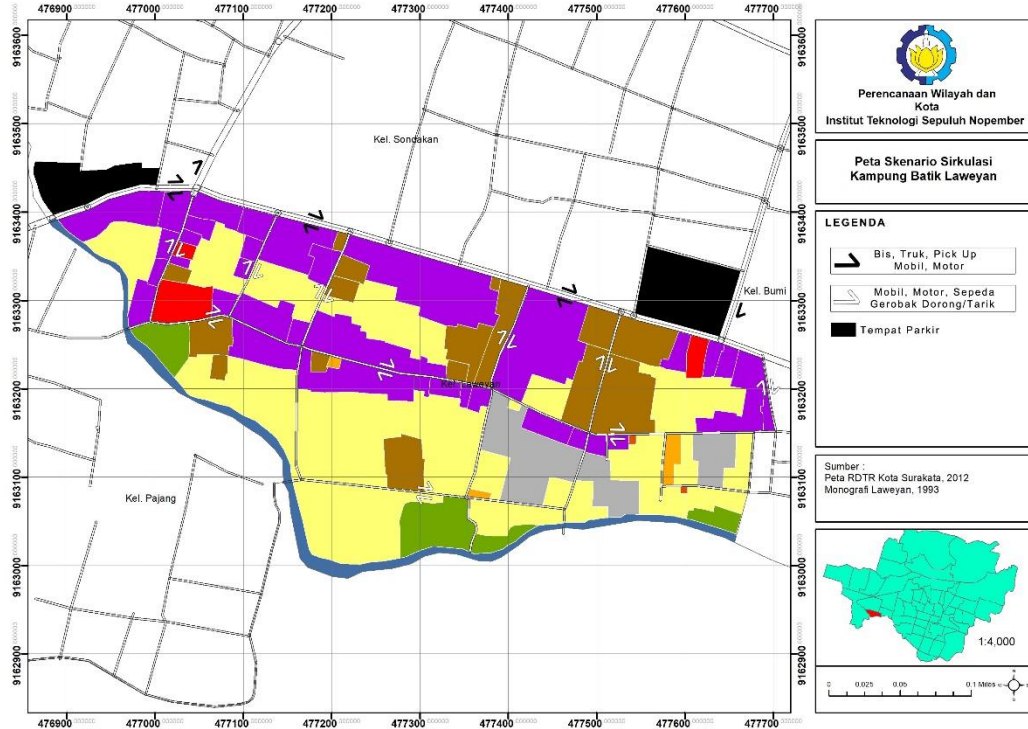
4.4.2 Sirkulasi

Tabel 4. 9 Tabel Arah Pengembangan Variabel Sirkulasi

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
Sirkulasi	<p>(Haris, 1975) Sirkulasi merupakan suatu pola lalu lintas atau pergerakan yang terdapat dalam suatu area atau bangunan. Di dalam bangunan, suatu pola pergerakan memberikan keluwesan, pertimbangan ekonomis dan fungsional.</p> <p>(Chink, 1973) Tali yang terlihat dan menghubungkan ruang – ruang dalam suatu bangunan atau tali yang menghubungkan deretan ruang dalam dan ruang luar secara bersama – sama.</p>	<p>a. Jalan utama Kawasan dilalui oleh pejalan kaki dan moda sepeda, motor, dan mobil.</p> <p>b. Gang pada Kawasan dilalui oleh pejalan kaki dan moda sepeda, motor.</p> <p>c. Parkir pada kawasan terdapat 2</p>	<p>a. Ada piranti situasi atau akses yang pertama adalah pada level kota kemudian aksesibilitas tingkat kampung, kemudian aksesibilitas di tingkat blok maupun individu.</p> <p>b. Melihat Laweyan ini untuk masa depan. Bagaimana seperti public parkir, valley, atau kalau bisa dengan shuttle apakah andong atau yang lain. Karena jalan disana itu rapat</p>	<p>a. Untuk Level Jalan lingkungan (Jalan Utama) kawasan diorientasikan untuk pejalan kaki, moda sepeda, moda motor, moda mobil.</p> <p>b. Untuk level Gang (Jalan Kecil penghubung antar rumah) kawasan diorientasikan untuk pejalan kaki, moda</p>

	<p>(Tofani, 2011 ; Yadnya, 2012) Sistem sirkulasi memiliki tujuan diantaranya,</p> <p>a. Mempunyai maksud tertentu dan berorientasi ke tempat tujuan, lebih bersifat langsung.</p> <p>b. Besifat rekreasi di dalam sistem tersebut. Kenyamanan dan kenikmatan lebih diutamakan.</p>	<p>yaitu parkir on road dan off road, pada off road disediakan oleh toko.</p>	<p>sekali, bisa juga parkir tidak di tempat itu tetapi disediakan.</p> <p>c. Karna jalan kampung dari dulu seperti itu, dulu paling banter digunakan di kampung pake kereta pake orang untuk mengangkut batik.</p>	<p>sepeda, moda motor.</p> <p>c. Tidak diperuntukkan pengembangan jalan berupa pelebaran.</p> <p>d. Perlu adanya public parkir untuk mendukung pertumbuhan transportasi.</p>
--	---	---	--	--

Sumber : Analisa Penulis, 2018



Peta 4. 5 Peta Arahan Sirkulasi Kawasan Kampung Batik Laweyan

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.2.1 Pembahasan

Sirkulasi pada kawasan disini merupakan akses masuk keluar kawasan dan penggunaan moda dan area parkir pada kawasan. Pengendalian aksesibilitas kawasan untuk pengunjung yang memasuki kawasan dimana pejalan kaki dan moda beroda 2 menjadi prioritas pada kawasan yang notabnya sebagai kampung karena penggunaan moda beroda 4 atau lebih dalam kawasan akan mengganggu kegiatan dalam kawasan.

4.4.2.2 Arahan Pengembangan

Arahan dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahan pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Untuk Level Jalan lingkungan (Jalan Utama) kawasan diorientasikan untuk pejalan kaki, moda sepeda, moda motor, moda mobil.
- b. Untuk level Gang (Jalan Kecil penghubung antar rumah) kawasan diorientasikan untuk pejalan kaki, moda sepeda, moda motor.
- c. Tidak diperuntukkan pengembangan jalan berupa pelebaran.
- d. Perlu adanya public parkir untuk mendukung pertumbuhan transportasi.
- e. Diberikan alternatif menggunakan sewa/pinjam sepeda untuk wisata kampung Laweyan.

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.3 Ruang

Tabel 4. 10 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Ruang

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
Ruang	<p>(Veronica, 2008) Menjelaskan definisi ruang :</p> <p>a. Imanuel kant berpendapat bahwa ruang bukanlah sesuatu yang obyektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia.</p> <p>b. Plato berpendapat bahwa ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada.</p> <p>c. Aristoteles mengatakan bahwa ruang adalah suatu yang terukur dan terlihat, dibatasi oleh kejelasan fisik, enclosure yang terlihat sehingga dapat dipahami keberadaanya dengan jelas dan mudah.</p> <p>d. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia ruang adalah sela – sela antara dua tiang atau sela – sela antara empat tiang</p>	<p>a. Kawasan memiliki kepadatan bangunan yang tinggi.</p> <p>b. Tidak ada ruang kosong lagi untuk pengembangan di dalam kawasan.</p>	<p>a. Fungsi jalan yang sebelumnya adalah tempat penjemuran</p> <p>b. Jalan sebagai akses atau juga sebagai space soalnya beberapa contoh itu jalan ditutuup dijadikan sebagai space lalu diadakan atraksi.</p> <p>c. Disaat butuh ruang untuk penjemur juga, permukiman tumbuh pesat sehingga ruang penjemur semakin menyempit, sekarang bergeser kearah pinggiran.</p>	<p>a. Jalan digunakan untuk kegiatan event mendukung keberlangsungan eksistensi batik.</p> <p>b. Jalan dapat digunakan kembali sebagai atraksi wisata seperti penjemuran batik.</p>

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.3.1 Pembahasan

Ruang pada kawasan dibagi menjadi 2 yaitu privat dan publik, dimana ruang privat berada pada tiap –tiap bangunannya dan ruang publik dimana kawasan Laweyan merupakan kawasan berkepadatan tinggi dari dulunya sehingga menciptakan ruang publik di dalam jalan. Dimana dulunya jalan tersebut digunakan juga sebagai saran untuk menjemir batik sebagai salah satu proses yang penting. Seiring berkembangnya Laweyan karena kebanyakan berubah menjadi perdagangan dan jasa tunggal maka bangunan yang menjadi showroom atau penjualan batik berubah menjadi daerah publik, berubah dari yang dulu bangunan sangat privat menjadi semi publik.

4.4.3.2 Arahan Pengembangan

Arahan dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahan pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Jalan digunakan untuk kegiatan event mendukung keberlangsungan eksistensi batik.
- b. Jalan dapat digunakan kembali sebagai atraksi wisata seperti penjemuran batik.

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.4 Massa

Tabel 4. 11 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Massa

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
Massa	(Danoë, 2006) Bentuk dan Massa Bangunan terdiri dari <i>building form and massing, encompasses height, bulk, floor area ratio, coverage, street line setbacks, style, scale, material, texture and color.</i> Dan perangkat pengendalian bentuk dan massa bangunan meliputi : a. Ketinggian bangunan b. Kepejalan Bangunan c. Koefisien Lantai Bangunan d. Koefisien Dasar Bangunan e. Garis sempadan Bangunan	a. Bangunan di daerah Utara Kawasan memiliki tinggi 1-3 lantai b. Bangunan di daerah Tengah dan Selatan Kawasan memiliki tinggi 1-2 lantai	a. Sosial Ekonomi masyarakat Kampung Batik Laweyan yang tidak mampu ataupun enggan untuk merawat bangunan miliknya yang sudah berdiri b. Sebaiknya rumah di Laweyan itu skalanya 1 lantai maksimal 2 lantai, jika diijinkan 3 lantai atau lebih akan merubah skala kawasannya. c. Jika awalnya bangunan awalnya itu ada, tiba-tiba ada bangunan bertingkat jadi tinggi 2 atau 3 lantai, nanti itu sudah tidak bisa diterima.	a. Membuat peraturan terkait GSB 0m b. Membatasi pengembangan bangunan maksimal 2 lantai c. Memberikan insentif dan disinsentif pada kawasan KBL d. Insentif : keringanan pajak bangunan, subsidi pemenuhan pembangunan dan pengadaan bangunan, keringanan pajak untuk home industri batik, kemudahan prosedur izin, subsidi biaya pemeliharaan e. Disinsentif : pengenaan pajak tinggi, peningkatan pajak balik nama dan jual beli bangunan.

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.4.1 Pembahasan

Massa pada kawasan merupakan massa bangunan yang menunjukkan keharmonisan pada kawasan tersebut. Ditunjukkan dengan bentuk fasad yang menjorok dan menempel dengan jalan, tinggi bangunan yang tidak melebihi 2 lantai. Bangunan yang memiliki ketinggian lebih dari 2 akan merubah bentuk dan skala dari kawasan.

4.4.4.2 Arahan Pengembangan

Arahan dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahan pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Membuat peraturan terkait GSB 0m.
- b. Membatasi pengembangan bangunan maksimal 2 lantai.
- c. Memberikan insentif dan disinsentif pada kawasan KBL.
- d. Insentif : keringanan pajak bangunan, subsidi pemenuhan pembangunan dan pengadaan bangunan, keringanan pajak untuk home industri batik, kemudahan prosedur izin, subsidi biaya pemeliharaan.
- e. Disinsentif : pengenaan pajak tinggi, peningkatan pajak balik nama dan jual beli bangunan.

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.5 Non Fisik

Tabel 4. 12 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Non Fisik

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
Non Fisik	<p>(Lynch, 1984) Identitas kota unsur non – fisik merupakan hasil dari nilai sosial dan ekonomi yang ada dalam suatu kawasan, yang dibangun dari perilaku warga kawasan tersebut, ataupun perilaku ekonomi yang ada di kawasan tersebut. Perilaku sosial masyarakat yang berbeda dengan kawasan lain akan lebih mudah diingat dan ditaangkap sebagai suatu identitas ataupun ciri dari satu kawasan tersebut.</p> <p>(Lynch, 1960) Identitas kota bukan dalam arti keserupaan suatu objek dengan yang</p>	<p>a. Kampung Tertua di Surakarta, sudah terbentuk bahkan sebelum adanya keraton Surakarta</p> <p>b. Salah satu penghasil Batik Orisinil/Otentik khas Surakarta</p> <p>c. Kegiatan membatik dilakukan</p>	<p>a. Batik otentik yang hanya dapat dibuat di Laweyan</p> <p>b. Dibutuhkannya regenerasi terhadap kesenian membatik dan ahli waris rumah ini kepada generasi dibawahnya.</p> <p>c. Kurangnya pemahaman pewaris terhadap nilai penting arsitektur terhadap</p>	<p>a. Kesenian batik kembali dikembangkan didalam kawasan dengan menambah rumah produksi batik di dalam kawasan sehingga identitas kawasan sebagai daerah penghasil tidak semata mata tergantikan</p> <p>b. Bekerjasama dengan Forum Batik Laweyan untuk mengembangkan wisata batik, mulai dari tata cara membatik proses pembuatan, hingga menerima pembuatan batik personal.</p> <p>c. Bekerjasama dengan Forum Batik Laweyan untuk</p>

	<p>lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan objek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri, ... identitas kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritem biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (sense of time), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial – ekonomi – budaya masyarakat kota itu sendiri.</p>	<p>didalam ruang privasi masing – masing rumah</p> <p>d. Kawasan bersejarah tempat berdirinya Sarikat Islam</p> <p>e. Pemikiran masyarakat KBL yang pragmatis, hanya mencari keuntungan tanpa memikirkan karakter/image kawasan</p>	<p>penguatan karakter mereka sendiri, kalau ada bentukan aritektur yang khas bisa mencerminkan bahwa itu leluhurnya pernah mengembangkan budaya batik</p> <p>d. Proses membatik yang dicari sebagai ilmu dan kesenian dimana dapat menikmati prosesnya dan menikmati atmosfirnya yang ada</p>	<p>mengedukasi setiap keluarga terhadap sejarah dan kesenian batik di Laweyan</p> <p>d. Mengembangkan Museum Haji Samanhuddi sebagai saksi sejarah berdirinya Sarikat Islam dan perkembangan Batik di Surakarta</p>
--	--	---	---	---

Sumber : Analisa Penulis, 2018

4.4.5.1 Pembahasan

Aspek non fisik dalam identitas kota pada kawasan Laweyan termasuk pada kebudayaan yang berkembang, terkait dengan kebudayaan membatik yang menjadikan Laweyan sebagai kawasan yang dikenal banyak orang. Tetapi pada abad ke-19 kebudayaan ini sempat hilang karena mulai berkembang proses batik yang lebih cepat dan lebih murah dan juga muncul persaingan dari kampung Kauman. Namun pada abad ke 20 ini kebudayaan membatik mulai dikembangkan kembali di dalam kawasan tapi tidak semasif dahulu, kembali mengangkat kesenian membatik dari proses awal hingga akhir, selain mengembalikan identitas sebagai kawasan produksi juga sebagai atraksi wisata. Untuk menjaga kelestarian kebudayaan batik tersebut harus diturunkan turun temurun oleh generasi yang tua ke generasi yang baru sehingga bisa menjaga dan melestarikan, namun pada kenyataan akibat perkembangan jaman tidak sedikit pula generasi yang baru ini menolak untuk melanjutkan tali kebudayaan batik tersebut, tidak sedikit pula generasi muda yang kurang paham akan pentingnya budaya batik dan image yang telah ada di dalam kawasan tersebut. Sehingga akibat tidak ada generasi yang melanjutkan kesenian membatik tersebut akan berdampak pada tingkat produksi batik dan terjadinya perubahan nilai identitas pada kawasan.

4.4.5.2 Arahan Pengembangan

Arahan dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahan pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Kesenian batik kembali dikembangkan didalam kawasan dengan menambah rumah produksi batik di dalam kawasan sehingga identitas kawasan sebagai

daerah penghasil tidak semata mata tergantung.

- b. Bekerjasama dengan Forum Batik Laweyan untuk mengembangkan wisata batik, mulai dari tata cara membatik proses pembuatan, hingga menerima pembuatan batik personal.
- c. Bekerjasama dengan Forum Batik Laweyan untuk mengedukasi setiap keluarga terhadap sejarah dan kesenian batik di Laweyan.
- d. Mengembangkan Museum Haji Samanhuddi sebagai saksi sejarah berdirinya Sarikat Islam dan perkembangan Batik di Surakarta .

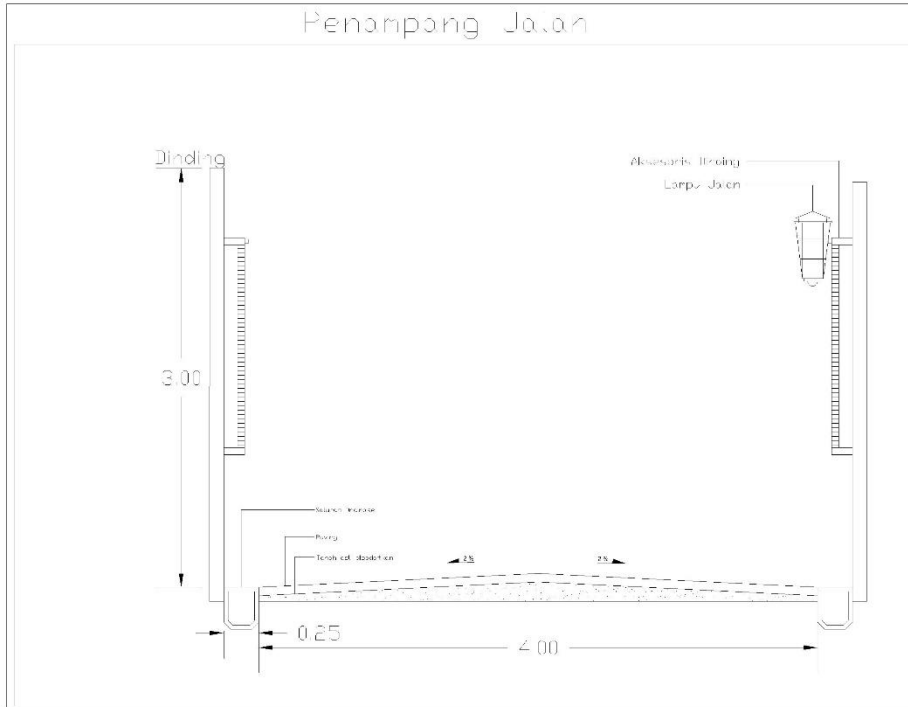
4.4.6 Path

Tabel 4. 13 Tabel Arah Pengembangan Variabel Path

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
Path	(Lynch, 1960) Merupakan elemen yang penting didalam citra kota. Kevin Lynch menemukan dalam risetnya jika elemen ini tidak jelas, maka kebanyakan orang akan meragukan citra kota tersebut secara keseluruhan. Path merupakan rute – rute sirkulasi yang biasanya digunakan untuk melakukan pergerakan secara umum, yaitu jalan, gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dll. Path memiliki citra identitas yang baik jika memiliki tujuan yang besar dan jelas, terdapat penampakan yang kuat, atau belokan yang jelas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Jalan, dengan perkerasan aspal dan drainase tertutup pada sebagian jalan dan drainase terbuka pada sebagian jalan b. Gang Kecil, dengan perkerasan menggunakan paving dan drainase tertutup memberikan kesan sempit dan tertutup c. Terdapat jalur vegetasi d. Aksesoris jalan seperti lampu dan pertandaan sudah mulai rusak/tidak terawat 	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat furniture jalan dan koridor seperti lampu hias dan penanda/reklame dari pemkot untuk meningkatkan pariwisata. b. Perkerasan aspal yang tidak cocok untuk Kampung karena akan menurunkan citranya. c. Tanaman khas jaman dulu jika dikembalikan ke dalam kawasan juga baik. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembentukan koridor dengan penambahan furniture jalan agar ramah dengan pejalan dan pengguna sepeda, penggantian perkerasan dengan menggunakan paving. b. Penambahan vertical garden pada dinding – dinding tinggi yang sudah(akan) terbangun untuk memenuhi kebutuhan ruang hijau c. Pengembangan jalur tanaman (tanaman asli daerah) pada DAS

Sumber : Analisa Penulis, 2018

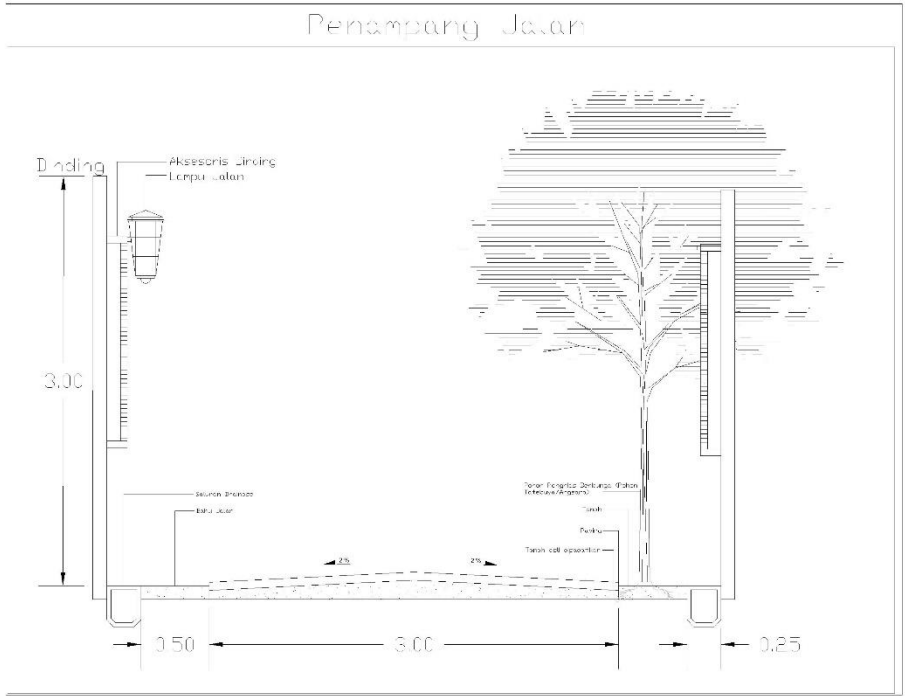
“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 3 Penampang Jalan 1

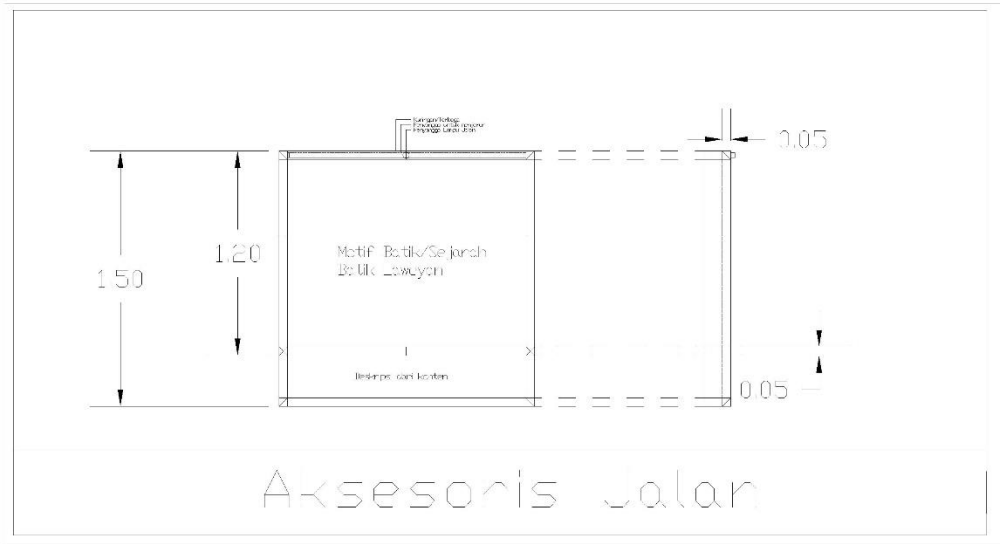
Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 4 Penampang Jalan 2
 Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 5 Aksesoris Dinding

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.6.1 Pembahasan

Jalur pada kawasan Laweyan pada jaman dulu memiliki 2 jalur aktif yaitu, sungai dan jalan. Dengan sungai sebagai jalur utama untuk perdagangan dan jalan untuk pendistribusian bahan baku dan kain yang akan dijual ataupun diolah. Seiring dengan perkembangan jaman sungai – sungai di Surakarta kini sudah tidak digunakan lagi untuk jalur transportasi, sehingga semua beralih kepada jalan sebagai jalur utama transportasi. Akibatnya terjadi penggunaan perkerasan aspal pada jalan kawasan, dan pengurangan jalur vegetasi akibat pengembangan jalan dan kawasan.

4.4.6.2 Arahkan Pengembangan

Arahan dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahan pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Pembentukan koridor dengan penambahan furniture jalan agar ramah dengan pejalan dan pengguna sepeda, penggantian perkerasan dengan menggunakan paving.
- b. Penambahan vertical garden pada dinding – dinding tinggi yang sudah(akan) terbangun untuk memenuhi kebutuhan ruang hijau.
- c. Pengembangan jalur tanaman (tanaman asli daerah) pada DAS .

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.7 Edge

Tabel 4. 14 Tabel Arahan Pengembangan Variabel Edge

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
Edge	(Lynch, 1960) Merupakan elemen linear yang tidak dipakai sebagai Path. Edge terdapat pada batas antara dua kawasan tertentu, dia berfungsi sebagai pemutus linier semisal pantai, tembok dan batasan yang lainnya. Edge merupakan penghalang yang terkadang terdapat jalan masuk didalamnya. Edge memiliki identitas citra yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya, serta fungsinya yang harus jelas.	<p>a. Kampung Batik Laweyan yang merupakan gabungan dari beberapa kampung seperti laweyan, sondakan, kebumi</p> <p>b. Sungai, sebagai pembatas antara Kelurahan Laweyan dengan Kelurahan yang lain. Atmosfir kampung batik setelah melewati sungai sudah tidak terasa.</p>	<p>a. Batasan kampung Laweyan yang sebenarnya adalah yang dibatasi oleh sungai</p>	<p>a. Pembatasan peraturan terkait pengendalian dan pembatasan kawasan hanya untuk Kelurahan Laweyan, sedangkan Kelurahan lain yang merupakan Kelurahan pendukung Kampung Batik Laweyan tidak dikenakan peraturan</p>

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.7.1 Edge

Kawasan Kampung Batik Laweyan merupakan salah satu kampung tertua di Surakarta, yang sekarang menjadi kelurahan Laweyan yang memiliki batas fisik sungai sebagai pemisah dengan kampung yang lain. Tapi pada perkembangannya pemerintah memberikan pengertian bahwanya yang disebut Kampung Batik Laweyan tidak hanya sebatas kelurahan Laweyan melainkan kelurahan Laweyan dan semua kelurahan yang mendukung kegiatan batik tersebut.

4.4.7.2 Arahana Pengembangan

Arahana dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahana pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Batasana peraturan terkait pengendalian dan pembatasan kawasan hanya untuk Kelurahan Laweyan, sedangkan Kelurahan lain yang merupakan Kelurahan pendukung Kampung Batik Laweyan tidak dikenakan peraturan.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.4.8 District

Tabel 4. 15 Tabel Arahan Pengembangan Variabel District

Variabel	Teori	Fakta Empiri	Hasil Wawancara	Arahan Pengembangan
District	(Kevin Lynch, 1960) Merupakan kawasan – kawasan kota dalam skala dua dimensi. Distric memiliki ciri khas yaitu mirip dan mempunyai batas yang jelas, dimana orang bisa merasa memulai dan mengakhiri batasnya. Distric mempunyai identitas citra yang lebih baik jika batasnya jelas dan memiliki pola yang homogen baik fungsi dan posisinya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Utara sebagai kawasan retail, ruko dengan massa bangunan yang besar b. Tengah sebagai kawasan perdagangan jasa batik dan wisata batik dengan atmosfir yang masih terasa dengan massa bangunan maksimal lantai 2 c. Selatan dengan kawasan permukiman dengan kepadatan tinggi dengan massa bangunan kebanyakan berlantai 1 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kawasan Kampung Batik Laweyan (Kelurahan Laweyan) seharusnya menjadi kawasan produksi batik di Solo b. Setelah industri batik bergeser kearah pinggiran kawasan akibat daya dukung lingkungan yang kurang, kampung batik kemudian beralih menjadi kawasan perdagangan, karena nilai tambah dari perdagangan lebih tinggi dari industri. c. Dapat juga dibangun homestay jadi pengunjung bisa merasakan atmosfirnya di kawasan. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembalikan produksi batik di dalam Kawasan dengan mengembangkan sanitasi limbah lingkungan b. Mengembangkan kawasan permukiman menjadi homestay, atmosfir dan khas bangunan sebagai nilai jual. Agar para pemilik rumah menjaga dan melestarikan kekhasan yang dimiliki Laweyan.

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.4.8.1 Pembahasan

Kampung Batik Laweyan pada masanya merupakan kawasan produksi batik yang pernah berjaya. Pada kawasan tersebut terdapat 2 kawasan yang sangat mudah dikenali berdasarkan jenis atap bangunan, kawasan tersebut dibagi menjadi kawasan para priyai dengan atap limasan yang berada di atas kawasan dan kawasan para pekerja dengan atap kampung yang berada di bawah kawasan. Semakin berkembang jaman, 2 kawasan yang ada semakin susah untuk dibedakan karena muncul bentuk dan jenis bangunan yang baru, dan berkembangnya jaman membuat produksi batik dialihkan ke luar kawasan akibat daya dukung lingkungan yang kurang sehingga kawasan Laweyan kini hanya dikenal sebagai sentra penjualan batik saja.

4.4.8.2 Arahan Pengembangan

Arahan dirumuskan berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan variabel bangunan, maka dapat diperoleh suatu arahan pengembangan kawasan yang dapat meningkatkan identitas kawasan, yaitu :

- a. Mengembalikan produksi batik di dalam Kawasan dengan mengembangkan sanitasi limbah lingkungan.
- b. Mengembangkan kawasan permukiman menjadi homestay, atmosfir dan khas bangunan sebagai nilai jual. Agar para pemilik rumah menjaga dan melestarikan kekhasan yang dimiliki Laweyan.

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Arahan pengembangan identitas kawasan Kampung Batik Laweyan ditujukan untuk meningkatkan identitas kawasan yang dimiliki oleh Kampung Batik Laweyan itu sendiri sehingga kawasan Laweyan kembali seperti masa jayanya dahulu sebagai pusat produksi dan perdagangan yang tidak lupa dengan kekentalan bangunan dan tradisi Jawanya. Dan bertujuan untuk meningkatkan identitasnya arahan pengembangan identitas kawasan Kampung Batik Laweyan didukung dengan adanya potensi kawasan berupa kebudayaan yang melekat yang berada pada kawasan, yang selanjutnya dianalisis variabel variabel yang dapat meningkatkan pengembangan identitas kawasan yang dimana terdapat 8 variabel pendukung pengembangan.

Dari proses analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kampung Batik Laweyan dimana yang perlu dilestarikan atau ditekankan untuk kembali mengangkat citra atau identitas kawasannya adalah ciri khas bentuk bangunannya, produksi dan budaya membatik yang berada di dalam kawasan. Arahan pengembangan identitas kawasan dibagi menjadi 8 variabel yang telah ditentukan yaitu : Bangunan, Sirkulasi, Ruang, Massa, Non Fisik, Path, Edge, District.

Arahan dari 8 variabel yang dihasilkan serta disesuaikan dengan keadaan lokasi yang ada pada tiap area pengembang yakni : 1. Bangunan, kembali membangun corak arsitektural dalam bangunan yang telah ada maupun yang akan akan dibangun. 2. Sirkulasi, pengendalian terhadap pengembangan jalan dan moda transportasi yang ada pada kawasan. 3. Ruang, mengembangkan jalan sebagai salah satu ruang publik. 4. Massa, mengendalikan bangunan dengan cara insentif dan

disinsentif. 5. Non Fisik, mengedukasi keluarga di kawasan tentang sejarah Kampung Batik Laweyan dan mengembangkan kesenian membatik dengan atraksi yang ada didalam kawasan. 6. Path, mengembangkan koridor dengan aksesoris dan vertical garden. 7. Edge, menegaskan batas Kampung Batik Laweyan yaitu Kelurahan Laweyan. 8. District, mengembalikan produksi batik ke dalam Kelurahan Laweyan dan mengembangkan kawasan permukiman menjadi homestay.

5.2 Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil arahan yang didapat dari hasil penelitian, terdapat saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Perlu dilakukan studi mengenai integrasi pengembangan pariwisata pada kampung – kampung yang memiliki potensi di Surakarta, terutama pada kampung yang mendukung maupun memiliki budaya Batik tersebut.
- b. Perlu dikembangkan pariwisata arsitektur pada Kota Surakarta, terutama pada kawasan yang memiliki nilai arsitektur yang baik.
- c. Perlu ditetapkannya Kampung Batik Laweyan (Kelurahan Laweyan) sebagai kawasan cagar budaya, agar pengembangan dapat dikontrol oleh pemerintah sehingga terjaga identitas kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

Kusumandari, Ratih. 2011. *Kajian Karakteristik Kampung Batik Laweyan Sebagai Kampung Tradisional di Kota Solo*. Semarang

Muin, Abdul. 2013. *Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Klaster Batik Laweyan-Surakarta Menuju Ekonomi Lokal Berkelanjutan*. Magelang

Pratomo, Andri Satrio. 2006. *Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota Surakarta*. Universitas Kristen Petra

Ratiningsih, Desrina. 2015. *Arahan Penataan Kampung Tradisional Wisata Batik Kauman Surakarta*. Yogyakarta

Epink, Andreas. 1996. *Nilai – nilai yang Terkandung dalam Kebudayaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineke Cipta

Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota Peran Perancang Kota sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya

Zahnd, Markus. 2006. *Perancangan Kota secara Terpadu Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Zahnd, Markus. 2008. *Model Baru Perancangan Kota yang Kontekstual*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius

Harjanto, Suwarno. 1989. *Artikel : Identitas Fisik Binaan*. Majalah KOTA

Moneo, Rafael. 1979. *Oppositions Summer On Typology, A Journal for Ideas and Criticism in Architecture*, vol. 13, The MIT Press, Massachusetts

RPJMD Surakarta Tahun 2016 – 2021


Undang – Undang nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya



Diakses pada November 2018 :

<http://arsadvent.wordpress.com/teori-roger-trancik>

Lampiran A

Tabel 6. 1 Tabel Observasi Lapangan

No	Variabel	Hasil Pengamatan	Foto
1	Aspek Fisik Identitas Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li data-bbox="533 319 898 560">▪ Ciri khas kawasan memiliki bangunan dengan benteng didepan rumah/merapat dengan badan jalan, sehingga menimbulkan ruang didalam jalan, terkesan sempit <li data-bbox="533 621 898 772">▪ Bangunan sudah banyak berubah, pada bagian Utara kawasan sudah banyak berubah menjadi pertokoan dan ruko 	


		<ul style="list-style-type: none">▪ Bagian tengah kawasan berubah menjadi showroom dengan bangunan yang terbuka dan beberapa menjadi rumah yang tidak seirama dengan sekitarnya	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Bagian Selatan kawasan memiliki kepadatan yang tinggi dan masih banyak terdapat bangunan khas untuk pekerja yaitu bangunan dengan atap kampung, meskipun banyak yang berubah menjadi bangunan rumah yang bertingkat dan tidak seirama dengan sekitarnya	

		<ul style="list-style-type: none">▪ Perkerasan jalan utama menggunakan aspal	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Aksesoris jalan seperti lampu dan pertandaan sudah mulai rusak/tidak terawat	



		<ul style="list-style-type: none">▪ Massa bangunan bagian Utara memiliki ketinggian maksimal 3 lantai	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Massa bangunan bagian tengah memiliki ketinggian maksimal 2 lantai	



		<ul style="list-style-type: none">▪ Massa bangunan bagian Selatan memiliki ketinggian maksimal 2 lantai	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Sedikit memiliki ruang terbuka untuk pengembangan	


		<ul style="list-style-type: none">▪ Rumah yang masih memiliki beteng – beteng tinggi	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Terdapat bangunan bersejarah sebagai cagar budaya	



		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perubahan yang terjadi pada bangunan 	
2	Aspek Non Fisik Identitas Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat pos ronda sebagai tempat berkumpul 	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masjid sebagai tempat bersosialisasi antar masyarakat 	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan membatik dilakukan didalam ruang privasi masing – masing rumah 	
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Batik Orisinil/Otentik khas Surakarta 	

3	Path	<ul style="list-style-type: none">▪ Sungai, dengan tidak adanya kegiatan di sungai dan DAS yang tidak terawat	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Jalan, dengan perkerasan aspal dan drainase tertutup pada sebagian jalan dan drainase terbuka pada sebagian jalan	

		<ul style="list-style-type: none">▪ Gang Kecil, dengan perkerasan menggunakan paving dan drainase tertutup memberikan kesan sempit dan tertutup	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Terdapat jalur vegetasi	

4	Edge	<ul style="list-style-type: none">▪ Sungai, sebagai pembatas antara Kampung Batik Laweyan dengan kampung yang lain. Atmosfir industry batik setelah melewati sungai sudah tidak terasa.	
5	Node	<ul style="list-style-type: none">▪ Hanya terdapat persimpangan sebagai tempat bertemunya aktivitas dari berbagai arah.	

6	District	<ul style="list-style-type: none">▪ Utara sebagai kawasan retail, ruko dengan massa bangunan yang besar	 A photograph of a busy street in a retail area. A silver car is driving on the road, and a motorcycle is also visible. Pedestrians are walking on the sidewalk. There are various signs and buildings in the background, including a sign for 'Sempaka' and a 'One Way' sign.
		<ul style="list-style-type: none">▪ Tengah sebagai kawasan perdagangan jasa batik dan wisata batik dengan atmosfer yang masih terasa dengan massa bangunan maksimal lantai 2	 A photograph of a narrow alleyway between buildings. The building on the right is painted green and has a brick section. The building on the left is white. The alleyway is paved and appears to be a quiet residential or commercial area.

		<ul style="list-style-type: none">▪ Selatan dengan kawasan permukiman dengan kepadatan tinggi dengan massa bangunan kebanyakan berlantai 1	
		<ul style="list-style-type: none">▪ Produksi Batik berpindah ke arah pinggiran	

7	Landmark	<ul style="list-style-type: none">▪ Tugu pasar Laweyan pada perempatan di jalan utama kawasan tengah Kampung Batik Laweyan. Merupakan tugu untuk menandakan bahwa pernah berdirinya sebuah pasar pada lokasi tersebut.	
---	----------	--	--

Sumber : Analisa Penulis, 2018

Lampiran B

“Halaman sengaja dikosongkan”

WAWANCARA PENELITIAN(Tokoh Masyarakat)

PANDUAN PERANCANGAN PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO DENGAN PENDEKATAN KRITERIA RANCANGAN IDENTITAS RUANG KOTA



Catra Adi Wijaya
0821144000005

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Catra Adi Wijaya, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“PANDUAN PERANCANGAN PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO DENGAN PENDEKATAN KRITERIA RANCANGAN IDENTITAS RUANG KOTA”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Identitas Kawasan dengan membangun kembali corak – corak budaya Jawa yang mulai hilang pada Kawasan Laweyan.

Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui elemen – elemen pengembangan identitas kawasan Kampung Batik Laweyan.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden :
 Jabatan Responden :
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara :
 Durasi Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah Batik di kota Surakarta?	
2	Apa corak dan jenis Batik yang ada di Surakarta?khususnya di Kawasan Laweyan	
3	Apakah arti dari corak dan jenis Batik yang ada di Surakarta?khususnya di Kawasan Laweyan	
4	Apakah terdapat hubungan antara Batik dengan Kawasan Laweyan? Termasuk hubungan antara corak dan jenis batik yang ada pada Kawasan laweyan? Kalau ada hubungan, bentuk hubungan yang seperti apa?	
5	Apakah terdapat adat/tata cara/ritual – ritual saat pelaksanaan kegiatan membatik zaman dulu? Bagaimana pengaruh adat/kegiatan membatik yang ada terhadap kegiatan sosial	

	yang ada di masyarakat tersebut?	
6	Bagaimana menurut anda perkembangan kesenian batik dari dulu hingga zaman sekarang?	
7	Bagaimana perbedaan terjadi pada Kawasan Laweyan yang notabnya sebagai pusat kawasan Batik dari zaman dahulu?	
8	Apakah terdapat suatu adat istiadat ataupun nilai – nilai sosial yang turun temurun yang dimiliki pada masyarakat di Kawasan Laweyan?	
9	Apakah sekarang masih bisa dikenali Kawasan Laweyan sebagai salah satu pusat batik di Kota Surakarta?	
10	Apakah sudah pernah dilakukan program pemerintah untuk mengembangkan kawasan kampung batik laweyan? Seperti apa contohnya?	
11	Bagaimana cara meningkatkan citra dari kawasan Laweyan agar bisa dikenal sebagai kawasan budaya kesenian batik?	

WAWANCARA PENELITIAN(Akademisi/Pakar)

PANDUAN PERANCANGAN PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO DENGAN PENDEKATAN KRITERIA RANCANGAN IDENTITAS RUANG KOTA



Catra Adi Wijaya
0821144000005

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Catra Adi Wijaya, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“PANDUAN PERANCANGAN PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO DENGAN PENDEKATAN KRITERIA RANCANGAN IDENTITAS RUANG KOTA”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Identitas Kawasan dengan membangun kembali corak – corak budaya Jawa yang mulai hilang pada Kawasan Laweyan.

Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui elemen – elemen pengembangan identitas kawasan Kampung Batik Laweyan.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden :
 Jabatan Responden :
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara :
 Durasi Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana sejarah berdirinya Kawasan Batik Laweyan?	
2	Budaya – budaya dan adat apa saja yang terdapat pada Kawasan Laweyan?	
3	Bagaimana perkembangan pola penggunaan lahan pada kawasan penelitian dari masa ke masa?	
4	Apakah pola penggunaan yang berubah tersebut mempengaruhi bentuk kawasan?	
5	Dengan adanya perubahan dari zaman dahulu hingga sekarang apakah kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan?	
6	Apa arti kawasan menurut konteks Jawa?	
7	Elemen – elemen pembangun kawasan apa saja yang terdapat pada kebudayaan Jawa?	

8	Elemen apa saja yang menjadi ciri khas dari kawasan kampung Jawa?	
9	Elemen atau faktor – faktor apa saja yang menjadi Identitas Kawasan Laweyan?	
10	Menurut anda, bagaimana sejarah perkembangan bentuk kawasan di daerah Kawasan Laweyan?	
11	Menurut anda apakah sekarang kawasan Laweyan merupakan kawasan sebagai pusat batik yang mencerminkan kawasan jawa?	
12	faktor – faktor (elemen) apa saja yang diperlukan dalam membangun kawasan Laweyan sebagai pusat Batik yang mencerminkan Kawasan adat Jawa?	

WAWANCARA PENELITIAN(Dinas Pemerintahan)

PANDUAN PERANCANGAN PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO DENGAN PENDEKATAN KRITERIA RANCANGAN IDENTITAS RUANG KOTA



Catra Adi Wijaya
0821144000005

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2018

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Catra Adi Wijaya, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“PANDUAN PERANCANGAN PADA KAWASAN KAMPUNG BATIK LAWEYAN SOLO DENGAN PENDEKATAN KRITERIA RANCANGAN IDENTITAS RUANG KOTA”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Identitas Kawasan dengan membangun kembali corak – corak budaya Jawa yang mulai hilang pada Kawasan Laweyan.

Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui elemen – elemen pengembangan identitas kawasan Kampung Batik Laweyan.

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden :
 Jabatan Responden :
 Tgl/Blh/Tahun Wawancara :
 Durasi Wawancara :

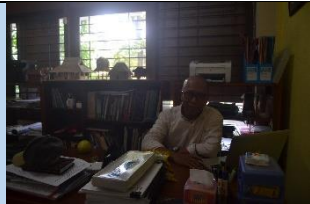
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kawasan penelitian termasuk sebagai cagar budaya?	
2	Bagaimana kondisi fisik bangunan yang terdapat pada kawasan penelitian?	
3	Bagaimana kondisi elemen non fisik yang terdapat pada kawasan penelitian?	
4	Bagaimana keadaan cagar bangunan yang terdapat pada kawasan ?	
5	Bagaimana kondisi jaringan jalan dan akses menuju kawasan penelitian?	
6	Bagaimana kualitas air bersih dikawasan penelitian?	
7	Bagaimana kondisi jaringan drainase pada kawasan penelitian?	
8	Apakah jaringan listrik sudah menjangkau seluruh kawasan penelitian?	
9	Potensi ekonomi apa saja yang ada pada kawasan penelitian?	

10	Apakah industri batik menjadi salah satu potensi paling kuat di kawasan penelitian?	
11	Bagaimana perkembangan industri batik dari zaman dahulu hingga sekarang?	
12	Apakah peruntukkan penggunaan lahan pada kawasan penelitian?	
13	Bagaimana perkembangan pola penggunaan lahan pada kawasan penelitian dari masa ke masa?	
14	Apakah pola penggunaan yang berubah tersebut mempengaruhi bentuk kawasan?	
15	Apakah masih terdapat adat istiadat atau kesenian masyarakat lokal di kawasan penelitian?	
16	Apakah masih terdapat kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ketika terdapat event – event khusus ?	
17	Dengan adanya perubahan dari zaman dahulu hingga sekarang apakah kondisi sosial masyarakat mengalami perubahan?	
18	Apakah terdapat peraturan terkait ijin pemanfaatan ruang yang khusus untuk kawasan penelitian?	

	Seperti apa bentuk ijin pemanfaatan ruang tersebut?	
19	Apakah sudah terdapat kebijakan terkait pengembangan dan perlindungan di kawasan penelitian?	
20	Apakah sudah pernah dilakukan program pemerintah untuk mengembangkan kawasan penelitian? Seperti apa contohnya?	
21	Apakah peran pemerintah dalam mengembangkan dan mengontrol terkait kawasan kampung batik laweyan?	
22	Faktor – faktor apa saja yang dapat mengembangkan kawasan penelitian?	

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 6. 2 Transkrip Content Analysis A1

Nama : Muhammad Muqoffa Jabatan : Dosen Arsitektur UNS Durasi : 19 menit 27 detik Kode : A1		
No	Narasumber	Wawancara
1	Peneliti	Nah kalau menurut sejarahnya kalau sejarah batik di laweyan itu dari dulunya sudah ada disitu atau arahan dari keraton sendiri?
2	Pak Muqoffa(A1).1	dari dulu, jadi laweyan itu menurut sejarahnya itu sudah ada sebelum keraton... , jadi keraton itu sejak 17, dan laweyan itu ada sebelumnya
3	Peneliti	Nah missal, tentang batik yang khas di laweyan itu apa ya?
4	Pak Muqoffa(A1).2	corak yang ada di laweyan itu adalah corak solo yang orang menyebutnya dengan pogan, pogan itu warnanya, warna coklat kuning, itu ciri khas batik solo, beda dengan jogja, jogja tidak mengenal pogan
5	Peneliti	Kalau motifnya tidak terlalu, tapi lebih ke warnanya?
6	Pak Muqoffa(A1).3	kalo motifnya ya motif-motif solo secara umum
7	Peneliti	Kalau sogan sendiri itu menunjukkan apa ya?
8	Pak Muqoffa(A1).4	pogan itu istilah penyebutan warna, kalo filosofinya untuk menunjukkan karakteristik berwibawa seperti itu
9	Peneliti	Corak warna sogan itu apakah asli berasal dari Laweyan?

10	Pak Muqoffa(A1).5	itu dari solo, ya ini, kampung laweyan itu, sesuai dengan namanya ya "lawe" yang artinya kain sehinggakenapa disebut laweyan karena dulu itu produksi kain, dan kainnya bukan artinya batik ya, jadi kainnya macam-macam, nah menjadi batik itu baru 1800-an jadi berbarengan dengan keraton. Keraton Suro itu 1742an
11	Peneliti	Untuk di Laweyan itu ada ritual atau adat untuk kesenian membatik sendiri, kalau aktivitas sosial yang menjadi besar itu ada nggak pak?
12	Pak Muqoffa(A1).6	tidak ada ritual apa-apa. untuk kesenian batiknya yang batik kulit dan batik printing, tau kan dek bedanya batik tulis dengan printing?
13	Peneliti	Menurut bapak sendiri itu kesenian membatik berkembangnya bagaimana dari dulu hingga sekarang ini? Tau pak yang di cap seperti itu?
14	Pak Muqoffa(A1).7	ya seperti itu, printing juga ada macam-macam, ada yang di cap dan ada yang dari mesin, jadi mesin tinggal gulung saja lalu jadi. itu beda ya, dan untuk yang pake cap itu masih dianggap baik, karena kalau dari mesin kan tidak ada campur tangannya. nah kalo batik beneran itu ya batik tulis yang waktu pengerjaannya untuk 1 lembar itu 2-3 bulan
15	Peneliti	Jadi batik itu dikerjakan orang semakin lama itu semakin baik ya pak?
16	Pak Muqoffa(A1).8	semakin mahal
17	Peneliti	Kalau bedanya kampung batik laweyan dengan kauman itu bagaimana pak?
18	Pak Muqoffa(A1).9	itu sebenarnya musuh. karena sebenarnya kan kampung laweyan merasalebih unggul dibanding orang keraton, karena menurut sejarah laweyan itu lebih dahulu ada dibanding keraton, dan laweyan merasa lebih unggul dibanding bangsawan. kedua kauman yaitu dua kampung yang terentuk karena adanya keraton, keraton atau kesultanan itu an punya karyawan butuh tempat tinggal, nah itu lahannya untuk para karyawannya. mengapa namanya

		<p>kauman? karena dahulu yang tinggal disana adalah para kaum, para kaum adalah orang dalam keraton yang mengurus persoalan atau hal yang berkaitan dengan keagamaan. sehingga kampung tersebut disebut kauman. untuk lahannya mereka itu dipinjami oleh keraton bukan diberi, tapi berjalannya waktu memiliki rumah itu dan memperjualbelikan rumah tersebut. itu ya untuk hal hunian. untuk mengenai batik seperti ini, yang kerja di dalamnya kan laki-laki bapaknya sebagai kaum-kaum ya ulama lah ya. dan istrinya nganggur, agar mereka punya mata pencaharian oleh keraton diberi keterampilan berupa batik, jadi yang mahir mmbatik yaitu para ibu-ibu si kauman, lalu diajari keraton dan jadilah batik. dan batiknya itu dijual kemana-mana. dan secara desain yang melatih itu adalah seniman keraton lalu kualitas batiknya bagus, seiring berjalannya waktu jadilah ciri batik kauman, sementara di laweyan juga memproduksi batik, sehingga ada persaingan antara laweyan dengan kauman. memnag konon ada ciri batik yan merupakan bedanya laweyan dan kauman, tapi saya agak lupa seperti apa bedanya. mungkin bisa langsung ditanya ke rang sana ya. dan seiring berjalannya kesini antara orang laweyan dengan orang kauman ya terjadi pernikahan sama pengusaha</p>
19	Peneliti	<p>Kalau nilai sosial yang turun temurun dari dulu hingga sekarang dari kampung batik Laweyan itu apa saja? Apa cuman membatik saja?</p>
20	Pak Muqoffa(A1).10	<p>tidak ada yang unik, kecuali 2 komunitas itu antara kauman dengan laweyan punya karakter sendiri. Kalau dari laweyan lebih kebentuk, sebagai orang kaya yang ekonominya superior, kalau kauman secara pemerintahan lebih legaliter, sosialnya lebih mudah</p>

21	Peneliti	Kalau menurut bapak sendiri, untuk sekarang ini di kampung batik Laweyan yang dilihat dari corak bangunannya itu masih bisa dikenali sebagai kampung adat jawa?
22	Pak Muqoffa(A1).11	masih, ada beberapa itu yang rumahnya masih sama bentuknya dari tahun berapa itu masih berdiri, hanya perumah rumah di laweyan denga rumah-rumah di kauman tidak sama persisi, karna ini berkaitan dengan lahan dan peruntukkan fungsi. kalau kauman itu hampir setiap rumah punya musholla, di laweyan tidak ada
23	Peneliti	pernah dengar program pembangunan rencana pengembangan di laweyan itu pak?
24	Pak Muqoffa(A1).12	iya di laweyan itu sebuah kampung yang di push oleh pemerintah sebagai pusat batik. sebenarnya keduanya yaitu laweyan dan kauman, lalu pemerintah menginterfensi untuk menata kampungnya yang sejalan. Misalnya penataan koridor, pembuatan furniture, lampu jalan, penunjuk jalan dan sebagainya. untuk keperluan pariwisata
25	Peneliti	Di laweyan sudah masuk jadi cagar budaya belum pak?
26	Pak Muqoffa(A1).13	saya tidak tahu persis jadi undangan atau tidak, tapi sebagai kampung dinyatakan jadi kampung cagar budaya. tapi kalo per bangunan saya tidak pernah dengar.
27	Peneliti	Perlu nggak meningkatkan visualnya lagi untuk meningkatkan identitas budaya Jawanya?
28	Pak Muqoffa(A1).14	sebagai satu bagian dari kota mestinya ada upaya dana, yang menjadi rumit itu penghuninya sendiri belum punya pemahaman yang sama. nah itu yang susah, soalnya kalau peran masyarakatnya susah kan juga ga mudah
29	Peneliti	Kalau peraturan mengenai fasat bangunan yang mengatur itu sudah ada pak?

30	Pak Muqoffa(A1).15	sudah, bahkan sudah berkali-kali. tapi masalahnya di ekonomi ya kan. misal rumahnya di laweyan, ada yang bertahan bagus, nah yang bagus belum tentu punya pemahaman sama denga pemerintah. belum tentu sama itu seperti ini, saya punya rumah di laweyan, saya punya duit, ya terserah saya dong, apa kontribusi pemerintah kalo saya mau mempertahankan rumah saya. kalo cuma ngatur ya mudah saja. tapi juga ada masyarakat orang laweyan yang punya rumah peduli. saya sering mengobol dengan bu Nina kalau dengan bapaknya belum pernah, bagaimana bu Nina punya rumah itu, bahkan selama 2 tahun bu Nina mengajak untuk membangun laweyan, tapi masyarakatnya tidak antusias sehingga bu nina nya mundur. nah tapi juga ada orang laweyan yang tidak punya duit. ya itu masalahnya
31	Peneliti	Di dalam situ ada komunita sendiri nggak pak?
32	Pak Muqoffa(A1).16	ada namanya paguyuban komunitas batik laweyan kalau tidak salah.
33	Peneliti	Disana ada kantornya nggak pak? Atau nggak tempat kumpulnya?
34	Pak Muqoffa(A1).17	oh tidak ada, tapi mereka kalau kumpul pindah-pindah
35	Peneliti	Ada kontaknya tidak pak untuk ke komunitas tersebut?
36	Pak Muqoffa(A1).18	ada, ketuanya pak Alfa Fabela

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 6. 3 Transkrip Content Analysis A2

Nama : Sudayono Jabatan : Dosen PWK UGM Durasi : 42 menit 26 detik Kode : A2		
No	Narasumber	Wawancara
1	Pak Sudaryono(A2).1	Yang pertama yaitu disana
2	Peneliti	Nggih pak,
3	Pak Sudaryono(A2).2	Disana ada piranti situasi atau akses yang pertama adalah pada level kota kemudian aksesibilitas tingkat kampung, kemudian aksesibilitas di tingkat blok maupun individu . itu kamu pikirkan nanti rencana apakah tetap seperti itu diperkuat, berarti kalau iya jadi kamu harus berani mengatur sistem aksesibilitas masuk kampung secara makro itu keseluruhan, misalnya pada akses2 yang tidak bisa dicapai dengan kendaraan kan dengan jalan kaki nah ini mode transport nya apa, kalau kamu masih ingin tetep, itu gang kecil biarin saja. Tapi harus bagaimana aksesibilitasnya. Kemudian dari sisi , kan kamu inginnya itu jadi yang ini lebih ke preservasi konservasi sekaligus revitalisasi, lebih baik secara laweyan saja sendiri. Lalu material misalnya disitu materialnya itu dari dulu tanah, katakan paving block yang tadinya perkerasan sekarang diganti semen atau aspal, dan itu menurun citranya, saya nggak setuju kampung ada aspalnya. Yang kedua space, Space dalam ruang public
4	Peneliti	Apakah seperti solid void itu pak?

5	Pak Sudaryono(A2).3	<p>Jika kita pikirkan ya kalau itu menyangkut, tapi agak susah, apakah space itu didalam ruang public kah atau didalam tiap kapling, nah itu sudah susah sekali setelah saya lihat di laweyan itu tidak ada ruangkosong, padat itu. Nah dijadikan showroom semua, mungkin tidak punya ruang lagi yang memadai. Bagaimana solusinya</p> <p>Sejarahlah laweyan itu adalah kampung yang dulunya jamannya kyai samanhuddi, membuat kapling kapling, tidak ada ruang komunalnya, soalnya menjemur batik dijalan</p> <p>Pernah dengan sejarahnya, dulu fungsi jalan itu tempat penjemuran setelah dicat itu, nah setelah dijemur itu ada yang dicuri, nah kyai samanhuddi itu membentuk kelompok ronda kalau ada pencuri ditangkap, nah lama – lama kelompok ronda menjadi kelompok yang kuat tidak hanya ronda tetapi menjadi dagang ke pihak belanda ataupun cina lama lama menjadi kuat jadi sarikat islam. Karena sudah kuat sidah tidak ronda lagi tetapi dagang, dulu sarikat dagang islam menjadi sarikat islam. Itu artinya dulu memang sejarahnya dulu bukan kampung adat, bukan sebagai kampung adat yang punya suatu balai pertemuan bersama, mereka awalnya begini kampung kota, makanya kalau kamu kaitkan dengan kampung jawa beda sekali. Sehingga kamu memahami space di laweyan itu apakah jalan sebagai akses atau juga sebagai space soalnya beberapa contoh itu jalan ditutuup dijadikan sebagai space lalu ada atraksi, kalau kamu ingin melakukan itu kamu jadikan program perencanaan.</p> <p>Lalu skala itu penting, kalau kamu pertahankan laweyan kamu harus keras dengan skala, sekarang kamu bayangkan jika di laweyan itu diijinkan bangunan lantai 3 berubah betul. Ya menurut saya skalanya 1 lantai</p>
---	---------------------	---

		maksimal 2 lantai. Terus ya mestinya harus ada BGR dan LOR yang relevan. For area kan kaitannya dengan fasat itu juga penting ya, kalau itu berubah fasatnya waduh itu laweyannya hilang, penting sekali juga itu fasat
6	Peneliti	Kan seharusnya terdapat pagar/beteng beteng tinggi itu kan ya pak?
7	Pak Sudaryono(A2).4	Berani gk kamu masuk ke wilayah fasat, yang ditepi tepi jalan itu fasatnya sudah
8	Peneliti	Dan disana sudah ketinggiannya sudah 3 lantai juga sudah ada
9	Pak Sudaryono(A2).5	Nah kalau kamu ingin mengembalikan ini bagaimana, kamu melihat laweyan ini untuk masa depan. Bagaimana seperti public parkir,
10	Peneliti	Tapi kalau untuk lokasi public parkirnya itu nanti bagaimana karena laweyan itu sudah padat lokasinya, pasti ada yang harus dikorbankan
11	Pak Sudaryono(A2).6	Nah apakah bisa juga dengan valley, atau kalau bisa dengan shuttle apakah andong atau yang lain. Karena jalan disana itu rapat sekali, bisa juga parkir tidak di tempat itu tetapi disediakan. Seperti misalnya parkir di slamet riyadi tetapi disediakan shuttle seperti itu ke laweyan sehingga tidak usah membawa mobil ke laweyan. Seperti diberikan paket pariwisata ke kampung – kampung lain jg.
12	Peneliti	Jadi untuk kendaraan pribadi dan yang dari luar itu apakah harus dibatasi juga?
13	Pak Sudaryono(A2).7	Ini jadi masalah kalau mobil boleh masuk kan gk rapi. Karna jalan kampung dari dulu seperti itu, dulu paling banter digunakan di kampung pake kereta pake orang untuk mengangkut batik.
14	Peneliti	Untuk landscape bagaimana pak?


15	Pak Sudaryono(A2).8	Landscape dulu itu kana da pohon sawo, kepel dan tanaman khas dulu jika dikembalikan juga baik. Landscape menurut saya juga penting, tapi mereka masih punya space untuk landscape
16	Peneliti	Apakah landscape itu termasuk juga seperti DAS itu juga termasuk juga tidak pak?
17	Pak Sudaryono(A2).9	Oh gitu ya, tidak masuk , yang maksud saya merupakan urban landscape.
18	Peneliti	Oh baik pak.
19	Pak Sudaryono(A2).10	Nah ini variabel variabel untuk mempertahankan laweyan
20	Peneliti	Saya berpikir dulunya Laweyan itu kampung adat Jawa, jadi saya buat pola berpikir seperti itu.
21	Pak Sudaryono(A2).11	Untuk kampungnya sih enggak tapi kalau orangnya sih iya, kalau rumah adat iya, kalau untuk kampung adat itu, kalau dalam pengertian sistem sosialnya sih iya kalau fisik beda ya. Kalau kampung pedesaan itu ya ada ujung sawah, balai, ada kebon di depan rumahnya, lalu rumahnya cenderung kebelakang, kalau itu dipedesaan. Kalau di laweyan gk ada ciri khas adatnya karna dia padat sekali
22	Peneliti	Berarti memang gara – gara bangunannya yang padat itu ya pak?
23	Pak Sudaryono(A2).12	Jadi di laweyan itu, kampung adat jawa dalam pengertian lebih dalam tradisi, tata nilai. Seperti gotong royong yang menunjukkan kampung, tapi kalau fisik enggak ya. Jadi kalau ingin mengembangkan, itu lebih ke kampung batik. Misalnya kota gede yang temboknya tinggi tinggi itu saya lihat ada pengaruh dari arab , yaitu menutup diri untuk keamanan. Nah kalau ada tembok tinggi menurut saya baagian dari atribut dari laweyan, seperti gempa jogja menghancurkan kota gede itu sekarang sudah beda dengan dulu, sekarang tembok temboknya itu sudah gk ada.

24	Peneliti	Apakah dari pemerintahnya mengembangkan seperti itu pak?
25	Pak Sudaryono(A2).13	Iya dari DPU, gk sempet untuk membangun, nah gimana juga biaya sebesar itu untuk membangun itu, kalau dulu dengan tembok yang tinggi itu kita merasa di dalam ruang, seperti ada rasa takut dan rasa romantisnya seperti ada pengalaman spiritual. Tapi sekarang sudah nggak dan jualannya juga udah nggak lagi perak, kadang kadang baju, nah ini salah satu bagian penting . saya kira itu ya
26	Peneliti	Kalau faktor – faktor yang mempengaruhi penurunan citra laweyan itu apa saja ?
27	Pak Sudaryono(A2).14	Kapitalisme, jadi orang yang menggunakan capital menjadi ilmu. Karena itu akan merubah konsep tentang ruang dengan kapitalisme ruang itu adalah ruang/modal. Seerti itu ada tanah kosong dijadikan showroom saja itu kapitalisme. Kadang2 kapitalisme itu membabbi buta dan tidak tau dampaknya, tidak banyak orang tau membangun seluas"nya akhirnya apa tidak ada lahan untuk yang lain seperti parkir dll. Tapi kadang kadang mereka pada kematian sendiri. Karna barang kali terjadi persepsi konsumen, mungkin mereka awal2 melihat kampung laweyan itu seperti apa, tetapi sekarang sudah berubah mencari harga murah sehingga nilai ruang itu hilang. Nah ini sebagai tantangan bagi kamu
28	Peneliti	Selain itu apakah ada faktor lain yang mempengaruhi pak?
29	Pak Sudaryono(A2).15	Regenerasi, karena tidak ada yang mau melanjutkan ahli waris.
30	Peneliti	Kalau untuk masalah regenerasi itu seperti belum ketemu untuk jalan keluarnya secara umum
31	Pak Sudaryono(A2).16	Rumah rumah dulu sudah tidak mau ditempati anak cucunya, banyak rumah tradisional yang ada di Indonesia itu kosong, rusak. Sehingga paham

		mengenai rumah itu diwariskan selesai, apalagi generasi kedepan tidak akan tertarik untuk tinggal di rumah orang tua. Kalau dulu rumah itu ya ayah ibu, kakak adik, tempat pulang kan seperti itu. Tetapi namanya bangunan itu sudah tidak ada, seperti tidak ada rasa memiliki psikologi untuk rumah itu sendiri. Seperti sekarang dulu saya masih terikat dengan tetangga, untuk kegiatan sosial, nah kalau sekarang sudah tidak terikat lagi. Nah ini yang memberikan perubahan persepsi tentang ruang kota, kota ini sebetulnya apa?
32	Peneliti	Kalau begitu masalah seperti pesikis seperti itu, kalau kita sebagai planner kan kita hanya bisa mungkin membangun lingkungan fisiknya, nah bagaimana kita ini bisa mempengaruhi pesikis seseorang seperti masalah regenerasi itu sendiri bagaimana kita bisa mempengaruhi atau mendidik mereka begitu pak?
33	Pak Sudaryono(A2).17	2 2nya kita disini harus menguatkan budaya yang ada, tetapi tidak boleh berhenti berkembang, tetapi kita harus hati hati mengindahkan yang baru, jangan sampai yang baru itu sudah menghancurkan yang lama tetapi kita sendiri tidak memiliki budaya. Seperti siangapura itu dikatakan sebagai kota bodoh, sangat bodoh bagi keluarga muda di singapur kkalau dia menyekolahkan anak dia di singapur karena sudah menjadi mesin semua, mestinya tidak begitu. Nah ranah dari kota ini menjadi penting sekali dipikirkan dimana kota membentuk watak manusianya itu.

Sumber : Analisa Penulis, 2018

Tabel 6. 4 Transkrip Content Analysis D1

Nama : Nugroho Jabatan : Kepala Bidang Staff Perencanaan Durasi : 28 menit 23 detik Kode : D1		
No	Narasumber	Wawancara
1	Peneliti	Astanipun sinten pak?
2	Pak Nugroho(D1).1	Nugroho
3	Peneliti	Jabatannipun?
4	Pak Nugroho(D1).2	Staff bidang perencanaan
5	Peneliti	Kalau di kawasan kampung batik laweyan itu sudah termasuk kawasan cagar budaya apa belum?
6	Pak Nugroho(D1).3	Sek, jenengan dari ITS jurusannya nopo, paham mengenai cagar budaya. Cagar budaya dibagi beberapa kategori, kan ada bangunan, benda, situs, kawasan. Nah maksud njenengan yang mana? Dalam sudut pandang apa? Belum
7	Peneliti	Bagaimana kondisi fisik bangunan dari tahun ke tahun perubahannya bagaimana? Drastic atau tidak?
8	Pak Nugroho(D1).4	Cukup berubah nggih, ada beberapa yang barangkali pada waktu itu masih lemah, tetapi sekarang akhir kahir ini sudah mulai ketat tim cagr

		budaya yang mengendalikan bangunan kalau itu sudah masuk daftar bangunan yang sudah dilindungi
9	Peneliti	Menurut bapak ini, ada masalah apa tidak terhadap perubahan yang terjadi?
10	Pak Nugroho(D1).5	Kalau dalam konteks lingkungan dari dulu iya, kan dulu digunakan industri batik kan limbahnya apalagi disana ada sungai yang menjadi masalah barangkali kekurang tauan masyarakat limbah yang dibuang ke sungai
11	Peneliti	Kalau untuk masalah dari citra kawasan sendiri itu ada masalah atau nggak pak?
12	Pak Nugroho(D1).6	Kalau citra image sudah kuat menjadi kampung batik
13	Peneliti	Kalau potensi dari kawasan kampung batik itu apa saja yang masih bisa di extend lagi?
14	Pak Nugroho(D1).7	Tetep potensi utama di batik, ya barangkali kalau kita bicara siklusnya sebagai home industry batik lama kelamaan permukiman sudah tumbuh kan ruangnya semakin kurang untuk industry kan udah nggak maksimal, njenengan tau nggak proses pembuatan batik. Nah disana kan butuh ruang untuk jemur juga, nah pada waktu permukiman tumbuh ruang jemur semakin nyempit, sekarang bergeser kearah pinggirian setelah industry kearah pinggirian kampung batik ke perdagangan, tapi kelamaan terjadi nilai tambah dari perdagangan.
15	Peneliti	Nah balik lagi, semisal perubahannya dari industry batik ke perdagangan batik, apakah bisa merubah image dari kawasan

		tersebut? Image seperti kawasan industry batik memiliki ciri-ciri yang ada
16	Pak Nugroho(D1).8	Yang berubah yang dikembangkan dari sektor primer ke sekunder, ya artinya primernya kan batik mereka juga produksi tekstil, dirasa ruang untuk mengembangkan tekstil berkurang jadi fesyen diperdagangkan, nah barangkali lama – lama berkembang menjadi atraksi wisata, tetapi imagenya batik.
17	Peneliti	Citra image yang dalam artian orang – orang memandang kawasan KBL sudah berubah yang secara fisik
18	Pak Nugroho(D1).9	Pasti berubah kenapa berubah, itu kan turun temurun jadi pemahaman generasi selanjutnya itu barangkali beda dengan leluhurnya. Itukan jadi kampung batik dan banyak saudagar dan pekerja disana kalau dilihat bentuk arsitekturnya ada rumah saudagar dan rumah pekerja disana, nah pada waktu dia diturunkan ke generasi selanjutnya nah pemahamannya mungkin beda, bedanya mungkin dipengaruhi oleh jaman dsb. Bedanya mungkin generasi sekarang tidak aware mengenai arsitektur yang penting pragmatis untuk jualannya, nah ini kalau tidak dikendalikan sayang kan ciri khasnya hilang, tapi atmosfirnya masih batik tapi kalau dari segi bangunan dll kan ya beda.
19	Peneliti	Berarti kalau peruntukkan penggunaan lahan yang sekarang itu untuk permukiman perdagangan jasa saja atau bagaimana?
20	Pak Nugroho(D1).10	Disana untuk perdagangan saja
21	Peneliti	Untuk rencana kedepannya nanti bagaimana pak?
22	Pak Nugroho(D1).11	Otomatislah kan disana mau dikembangkan jadi kampung batik, solo sudah mengarah pada ekonomi kreatif , jadi pemanfaatan ruangnya

		yang mendukung ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif kan juga jasa perdagangan.
23	Peneliti	Kalau perkembangan industri batik apakah nanti dikembangkan lagi atau bagaimana pak?
24	Pak Nugroho(D1).12	Kalau industri kita tekan, sebisa mungkin industri keluar. Njenengan dapat teori daya dukung daya tampung kan, mungkin daya dukung daya tampungnya mungkin sudah kurang, nah nilai tambahnya jika kita bergerak di sektor sekunder saja.
25	Peneliti	Untuk perubahan pola penggunaan lahan itu mempengaruhi morfologi dari kawasan apa tidak pak?
26	Pak Nugroho(D1).13	Iya merubah
27	Peneliti	Selain dari pola penggunaan lahannya, perubahan yang terjadi itu apa saja?
28	Pak Nugroho(D1).14	Kalau aktivitasnya tidak banyak berubah, dari dulu berkembang batik. Kamu tahu yang dimaksud kampung batik laweyan mana saja, njenengan pemahamannya masih kurang, kampung batik laweyan minimal ada kelurahan laweyan, ada kelurahan laweyan, sondakan, kebumi.
29	Peneliti	Kelurahan itu yang disekitarnya itu pak?
30	Pak Nugroho(D1).15	Bumi, sondakan, laweyan nah itu kampung batik laweyan
31	Peneliti	Apakah peraturan terkait yang khusus mengatur kawasan ini pak?
32	Pak Nugroho(D1).16	Belum tapi kalau kita ngomong cagar budaya tidak berani lebih ke lindung tetapi yang kita konservasi bangunannya bukan kawasannya,
33	Peneliti	Kalau peraturan terkait yang mendukung kawasan tersebut?

34	Pak Nugroho(D1).17	Masuk ke pengembangan ekonomi kreatif
35	Peneliti	Untuk DPU sendiri ada program – program yang mendukung tidak pak?
36	Pak Nugroho(D1).18	Belum ada
37	Peneliti	Untuk elemen fisik yang menjadikan ciri khas kawasan laweyan itu apa saja pak?
38	Pak Nugroho(D1).19	Bangunan saudagar dan bangunan pekerja
39	Peneliti	Kalau budayanya yang kuat atau yang kental disana?
40	Pak Nugroho(D1).20	Tapi disana karakternya pedagang batik
41	Peneliti	Faktor yang mempengaruhi perubahan fisik kawasan tersebut?
	Pak Nugroho(D1).21	Perubahan fisik, pemahaman pewaris terhadap nilai penting arsitektur terhadap penguatan karakter mereka sendiri, kalau ada bentukan arsitektur yang khas bisa mencerminkan bahwa itu leluhurnya pernah mengembangkan budaya batik, mungkin karena pengaruh jaman dan sebagainya pemahaman mereka agak kurang dan mereka merubah seenaknya dengan alasan pragmatis untuk memperlebar toko dan gudang, padahal kalau mau dipertahankan luar biasa, nah jualan mereka kedepannya gk jualan garmennya tetapi jualan imagenya, pada waktu imagenya dipertahankan nilai tambah ditingkatkan misalnya pada waktu orang cari batik otentik di solo ya di laweyan, nah kalau orang kesana merasakan atmosfernya otentik ya tercermin dari sudah berapa abad abad bangunannya, kalau itu berubah nanti laweyan sama dengan daerah yang lain, karena produk laweyan juga dilempar di daerah lain, nah itu missnya mungkin pewarisnya ya sangat pragmatis, ya karena orang dagang yang penting untung tapi


		<p>gk pernah mikir untuk kedepannya, contoh ya salah satunya danar hadi juga memperkerjakan home industry di danar hadi jadi lebih mahal, yang membuat mahal imagenya. Kampung batik laweyan sama jika bisa mempertahankan ini maka nilai tambahnya tinggi, apalagi nanti kalau kita bisa ada kegiatannya dan wisatanya dimana kalau dia beli batik batik yang sangat personal dimana dia menikmati prosesnya menikmati atmosfirnya kan luar biasa mahal, kita diajak kesana rumah yang kumuh sebagian dijadikan homestay, orang beli batik tetapi batik yang custom, bener bener personal dilabel dan disertifikat kan mahal</p>
	Peneliti	<p>Menurut bapak mengatasi faktor yang menghambat tadi itu pengembangannya bagaimana pak?</p>
	Pak Nugroho(D1).22	<p>Dari komunitas sendiri, komunitas disana mau dibawa kearah kemana kalau kita bicara industry batik kan kompetitor sekarang kan semakin berat kan ada batik jogja dan batik pekalongan, batik pekalongan mungkin ancaman terbesar pekalongan dari harga kompetitif walaupun kualitasnya ya kurang. Nah kampung batik laweyan udah punya nama kedepannya akan ... , kalau disini batik kan pgs dan klewer lebih murah. Pada waktu segmen mereka itu sudah bulat, mau dibawa kearah kemana mau jadi kampung batik biasa atau kampung batik yang dia lebih.</p>
	Peneliti	<p>Kalau terkait eco cultural sendiri pak, yang terdapat pada RPJMD Solo yang mengarahkan kalau solo itu harus menjadi eco cultural city itu, bagaimana laweyan menanggapi?</p>

	Pak Nugroho(D1).23	Kalau batik ya seharusnya eco cultural kan , tidak bisa dipungkiri industry yang menghasilkan limbah, belum kita bicara pewarna lama lama pakai bahan kimia, nah ini bagaimana kita membuat pewarna yang ramah lingkungan. Kalau cultural ya batik itu sendiri ciri orang solo.
	Peneliti	Bagaimana pak kalau pengembangan KBL ini dijadikan atraksi untuk pengembangan kawasannya?
	Pak Nugroho(D1).24	Ya setuju
	Peneliti	Nah untuk meningkatkan fisik itu kalau ada masalah pembagian lahan, dan perubahan bangunan yang tidak sesuai itu bagaimana dari pemerintah menanggapi?
	Pak Nugroho(D1).25	Kalau itu dijadikan bangunan cagar budaya ya itu tidak bisa, kalau ada acara merubah dan merobohkan itu tidak bisa, nah untuk bangunan yang diregistrasi ada cagar budaya itu tidak bisa seenaknya saja dirubah, nanti ada protectnya
	Peneliti	Bisa nggak pak kalau diseluruh bangunan di jadikan sebagai cagar budaya atau gimana?
	Pak Nugroho(D1).26	Untuk masuk jadi cagar budaya kan ada kriterianya, tau nggak kriterianya apa saja?
	Peneliti	Lebih dari 50 tahun, memiliki nilai sejarah, ...
	Pak Nugroho(D1).27	Untuk bangunan harus memiliki ranggap arsitektur yang mewakili gaya pada jamannya, nah barangkali semua bangunan di laweyan itu tidak masuk dalam cagar budaya
	Peneliti	Kalau tidak dibarengi aturan kawasan yang mengatur tentang bangunan yang baru itu bagaimana pak, contoh jika ada 5 rumah, nah

		ada 3 rumah yang masuk cagar budaya dan 2nya tidak masuk kecagar budaya nah bangunan yang tidak kenak cagar budaya kan bisa seenaknya mengembangkan, itu bagaimana pak?
	Pak Nugroho(D1).28	Nah saat mereka membangun kan itu harus ada gambar bangunan saat ijin IMB kan ya, nah pada menyerahkan gambar itu dicermati pada waktu tidak harmonis untuk sekitarnya diminta untuk revisi, itu juga tergantung ... yang menangani kalau ada pengendalian penerbitan bangunan dan yang tidak masuk IMB, karena begitu juga banyak bangunan yang masuk cagar budaya, jadi setiap kali ada pembangunan rumahitu pasti melalui proses rekomendasi dengan sekitar "harusnya". Untuk mencari harmonisasi itu sama – sama subjektif, pernah dengar harmony by contrast? Harmoni kan tidak sekedar yang kita ucapkan soalnya kita bicara bangunan yang ciri khas solo itu kan debatable kan ya, kalo laweyan ini kan langgam yang ada bukan langgam itu, apakah langgam orang yang membangun sekarang itu apakah harus sama persis dengan masa lalu, soalnya budaya itu kan presentasi peradaban, peradaban kan dinamis jadi tidak boleh dilupakan menggali karakternya dipertahankan, karakternya tidak harus masa lampau ada unsur kekinian. Tapi yang penting itu dipertanggung jawabkan ada nilai nilai yang sama ini.
	Peneliti	Berarti selama ini belum ada perda atau peraturan tata ruang laweyan?
	Pak Nugroho(D1).29	Ada perda tata ruang RTRW tetapi masih umum.

Sumber : Analisa Penulis, 2018

Tabel 6. 5 Transkrip Content Analysis D2

Nama : Anggiyanto Jabatan : Kepala Bidang Pariwisata Durasi : 21 menit 06 detik Kode : D2		
No	Narasumber	Wawancara
1	Penelitian	nama saya saya catra adi wijaya dari its surabaya
2	Pak Anggiyanto(D2).1	Weni anggiyanto, saya kepala seksi pengembangan daya tarik wisata.
3	Peneliti	Untuk kampung batik laweyan sendiri sudah menjadi kawasan cagar budaya atau belum?
4	Pak Anggiyanto(D2).2	iya cagar budaya, banyak bangunan bangunan cagar budaya disitu. Kalo secara kawasannya saya belum tahu ya, karna cagar budaya itu dinilai kebudayaan. jadi disbudpar itu sekarang dibagi menjadi 2 yaitu disbud sendiri dan dispar sendiri, saya hanya mengurus kepariwisataannya saja. secara kawasan bisa langsung ditanyakan ke dinsa kebudayaan.
5	Peneliti	jadi untuk bisa menanyakan kawasan cagar budaya itu bisa langsung ditanyakan ke pak hari ya pak?
6	Pak Anggiyanto(D2).3	iya pak hari, beliau ahli tanah
7	Peneliti	kalo menurut bapak itu kondisi elemen fisik dari kawasan itu bagaimana pak?

8	Pak Anggiyanto(D2).4	kondisi maksudnya dalam artian?
9	Peneliti	Sudah banyak yang berubah atau sudah tidak dirawat lagi?
10	Pak Anggiyanto(D2).5	kondisinya kalau menurut saya masih banyak yang original, sebagian besar masih orisinal dan beberapa tambahan, tapi kita masih bisa melihat bangunan-bangunan intinya yang dahulu seperti apa sampai sekarang masih terpelihara. Memang masih ada ya yang tidak terpelihara ya, namun terkait dari status bangunannya yang cagar budaya tentu saja ada tulisan harus bangun sendiri, jadi harus koordinasi dengan DPB dulu
11	Peneliti	Apa itu pak, DPB?
12	Pak Anggiyanto(D2).6	aliran perlindungan cagar budaya, kalo bangunan sudah berstatus cagar budaya kan tidak boleh asal bangun, harus lapor dulu.
13	Peneliti	Kalau menurut bapak kalau di Laweyan itu terdapat masalah atau nggak pak?
14	Pak Anggiyanto(D2).7	masalah artinya?
15	Peneliti	Masalah didalam kawasan itu sendiri
16	Pak Anggiyanto(D2).8	justru kalo original atau keaslian bangunan yang tua itu justru menjadi daya tarik arsitektural gitu, karna disitu turis bisa melihat arsitektur erop cina dan jawa tercampur dalam satu bangunan yang dimiliki oleh para saudagar batik itu.istilahnya mbok masuk, itu sebutan untuk juragan batik. itu kalo dibanding sama dahulu sama arsitek itu campuran antara jawa cina sama eropa
17	Peneliti	Kalau semisal adanya dari satu bangunan dijadikan satu showroom itu bagaimana pak?
18	Pak Anggiyanto(D2).9	tidak jadi masalah sih, kan yang penting memang secara keaslian masih terbentuk utamanya tidak berubah, untuk fungsi kan memang boleh

		digantikan seerti showroom atau lainnya, yang terpenting adalah tidak merubah dari bentuk aslinya.
19	Peneliti	menurut bapak potensi apa saja yang bisa di kembangkan?
20	Pak Anggiyanto(D2).10	potensi yang bisa dikembangkan disana selain ekonomi kreatif berupa craft, itu ada potensi yang banyak di kali, disana itu kan ada bangunan lama, bunker, selain.... ada juga potensi dalam bentuk arsitektural.
21	Peneliti	Kalau semisal secara proses membuat sendiri itu apakah masih menjadi daya tarik?
22	Pak Anggiyanto(D2).11	masih menjadi daya tarik, jadi orang yang datang kesana itu rata rata memang tidak hanya membeli, sampai sekarang proses membuat tidak secara utuh ya yang hanya proses menggambarinya itu yang proses pencelupan itu, masih menjadi daya tarik yan ada disana. apalagi untuk turis asing, karena secara kepariwisataan lebih ke wisata minat khusus, maksudnya itu orang datang ke tempat isata untuk belajar sesuatu, sesuatunya itu bisa budaya lokal, keahlian lokal dan lainnya. jadi ga cuma datang, foto-foto dan beli souvenir. sudah tidak seperti itu lagi, tapi oran mau ada aktivitas yang unik disitu.
23	Peneliti	Apakah sudah dikelola wisata tersebut?
24	Pak Anggiyanto(D2).12	sudah, yang kelola adalah swasta dan orang orang di kampung batik itu, yang tergabung dalam forum itu yang sekarang menjadi pengusaha-pengusaha batik, termasuk di beberapa tempat itu di kelola beberapa aktivitas kegiatan yang bisa dilihat di website nya forum pengembangan kampung batik laweyan nanti disebutkan dimana saja outlet ada kegiatan batiknya, bagaimana cara daftarnya, rombongannya harus berapa orang,

		nah disitu nanti ada disiapkan. pemerintah hanya memfasilitasi saja, pelakunya masyarakat sekitar.
25	Peneliti	Kalau rencana yang mendukung untuk kawasan itu sudah ada apa belum?
26	Pak Anggiyanto(D2).13	rencana yang direncanakan ini secara kebijakan yaitu kampung tematik, wisata kampung kota ini, nanti akan dikembangkan dengan cara dirangkaikan dengan kampong disekitarnya yang bertema sama. supaya destinasi itu menjadi lebih menarik dan lebih kuat. mungkin nanti laweyan tidak berdiri sendiri, nanti akan di gabungkan dengan kampung sondaan, sebagai kampung pendukungnya, karna di sondaan itu para pengrajinnya dalam produksi untuk laweyan itu banyak yang tinggal di sondaan. dan disana banyak kerajinan-kerajinan yang bersangkutan sama batik. misalnya pembuatan wayang, kerajinan bambu seperti itu. dan sejarah - sejarah di sondaan itu ada museum taman huji peninggalan kyai haji taman huji, di simpang timur itu, dulu beliau orang sondaan, pengrajin batik dan pahlawan nasional. jadi usaha batiknya itu hasilnya untuk kemerdekaan indonesia. Jadi nanti akan digabung-gabungkan kampung-kamung sekitarnya kalo dari rencana pembangunannya.
27	Peneliti	Kalau elemen yang mencirikan laweyan selain batiknya itu apa saja pak?
28	Pak Anggiyanto(D2).14	selain batiknya yang menjadi ciri-ciri khususnya itu bangunan rumah dari juragan batik beda dari rumah bangsawan lain. bahkan sejak mulai dari pintu masuknya. ada pintu besar ada pintu kecil. kalau yang ketuk pegawainya, yang dibuka pintu kecil dan masuknya harus bungkuk, hal itu menunjukkan kalau kastanya lebih tinggi, tapi kalo yang mengetuk itu sesama bangsawan atau pejabat yang dibuka pintu besar. Kalau kamu ke

		laweyan pasti pintunya ada 2 pinntu besar dan pintu kecil, untuk melihatnya harus kesana langsung, karna cuma disana.
29	Peneliti	Kalau seperti itu kan sangat masuk seperti bertamu kesana pak
30	Pak Anggiyanto(D2).15	ya tidak apa apa keliling saja. selain batik yang dimiliki dan bangunannya, karna rumahnya dijadikan tempat usaha pembatikan.
31	Peneliti	lalu ada yang lain tidak pak untuk ciri-ciri yang lain?
32	Pak Anggiyanto(D2).16	ya peninggalan sejarah lain, karna kampung laweyan itu lebih tua dibanding lain, seperti kota surakarta belum ada, di laweyan sudah ada. nanti kamu cari sendiri tentang sejarahnya terkait dengan keturunannya, disana ada makamnya. kalo dibanding surakarta, laweyan sudah lebih tua, itu penandanya bangunan-bangunan lamanya
33	Peneliti	Jualan jualan kain
34	Pak Anggiyanto(D2).17	Lawe itu ya kain bahan untuk kain
35	Peneliti	Kalau segi bangunannya walaupun ada modifikasi apakah masih bisa diterima atau tidak perubahannya?
36	Pak Anggiyanto(D2).18	untuk perubahan ya? kalo menurut saya untuk perubahan masih bisa diterima perubahannya, secara kenampakan umumnya tidak mengubah bangunannya. misalkan di salah satu ruangan diganti showroom kan tidak masalah atau dengan jendelanya diganti menurut saya tidak masalah selama bangunan utamanya tidak berubah. kalo awalnya bangunan awalnya itu ada, tiba-tiba ada bangunan bertingkat jadi tinggi 2 atau 3 lantai, nanti itu sudah tidak bisa diterima, tapi ketika bangunan dipertahankan mungkin depannya ditambahkan kanopi, parkir, dan satu ruangan tertentu itu tidak masalah.
37	Peneliti	Faktor faktor yang mendukung perubahan bangunan itu apa saja pak?

38	Pak Anggiyanto(D2).19	untuk perubahan ya? kalo menurut saya untuk perubahan masih bisa diterima perubahannya, secara kenampakan umumnya tidak mengubah bangunannya. misalkan di salah satu ruangan diganti showroom kan tidak masalah atau dengan jendelanya diganti menurut saya tidak masalah selama bangunan utamanya tidak berubah. kalo awalnya bangunan awalnya itu ada, tiba-tiba ada bangunan bertingkat jadi tinggi 2 atau 3 lantai, nanti itu sudah tidak bisa diterima, tapi ketika bangunan dipertahankan mungkin depannya ditambahkan kanopi, parkir, dan satu ruangan tertentu itu tidak masalah.
39	Peneliti	Faktor yang lain yang menyebabkan bagaimana pak?
40	Pak Anggiyanto(D2).20	jelas karna fungsinya sudah berubah, dulu menjadi tempat produksi sekarang lebih banyak menjadi tempat penjualan. kalau dahulu bangunan intinya sebagai tempat tinggal juragan lalu di halaman lainnya sebagai tempat produksi, mungkin sekarang sudah tidak menjadi tempat produksi lagi disitu, mungkin hanya sedikit masih disitu, yang lainnya mungkin ada di kampung-kampung sekitarnya. lalu jualannya disitu.
41	Peneliti	Jadi kalau menjadi kawasan penjualan saja, produksi batiknya bagaimana pak?
42	Pak Anggiyanto(D2).21	kalau menurut saya ya hanya karena fungsinya saja, karen untuk produksi massal yang massal itu sudah tidak, dari tahun 60-70an industri batik itu mulai tergantikan dengan produksi batik printing dan mengalami penurunan. karena kain printing cepat di produksi dan banyak permintaan negara lain untuk diimpor, tidak hanya indonesia saja. tapi yang masih bertahan hingga saat ini masih ada, dan sekarang naik lagi karena batik merupakan warisan

		budaya dunia, nilainya menjadi berbeda, unguin memang tidak semasal dulu tapi tetap bertahan.
43	Peneliti	Pindah atau memang berkurang?
44	Pak Anggiyanto(D2).22	nanti ditanya ke forumnya, karena untuk detailnya saya tidak tahu, tapi disitu masih ada beberapa yang msih bikin disitu atau di produksi diluar situ. tapi merknya merk situ. pokoknya langsung ke forumnya sana, kalau di dinas hanya kebijakan. datang saja, disana ada gerai dan kegiatan pembuatan batiknya
45	Peneliti	Kalau kampung batik laweyan dijadikan kawasan budaya dikembangkan elemen fisiknya itu bagaimana pak?
46	Pak Anggiyanto(D2).23	ya kan sudah diarahkan pemkot ada pengembangan awalnya.
47	Peneliti	Seperti apa pak?
48	Pak Anggiyanto(D2).24	ya jalan-jalan saja
49	Peneliti	Kalau lebih dijadikan atraksi wisata kampung
50	Pak Anggiyanto(D2).25	iya, memang dibangun seperti apa menurut kamu?
51	Peneliti	Cuman diperempatan jalannya yang ada motifnya itu pak,
52	Pak Anggiyanto(D2).26	ada penerangan, lalu ada papan penunjuk wisata, nama-nama gerai, gazebo mini, tempat duduk itu dari pemkot. dulu zaman pengembangan awal sebelum jadi pas pak jokowi itu kan. nah darisitu jadinya dikembangkan oleh masyarakat dan jadi destinasi. sekarang kedepannya rencananya itu tadi, kebijakan dinas itu maunya tamu tidak berdiri sendiri, tapi berangkai dikaitkan dengan daya tarik yang sekitarnya yang sama atau sejenis atau mendukung yang menjadikan kampung wisata, karena kalau berdiri sendiri orang-orang jadi tidak datang.

53	Peneliti	Kalau satu kawasan dijadikan cagar budaya bagaimana pak menurut bapak?
54	Pak Anggiyanto(D2).27	wah tanya bidang kebudayaan saya tidak mengerti, ya ga masalah ya setuju saja, karena memang harus dilindungi keberadaan bangunan cagar budaya dan banyak disana, jadi ya seketika itu disebut sebagai kawasan cagar budaya, tapi apakah sudah sesuai disebut dengan kawasan cagar budaya kan belum tahu. Tapi kalau ditanya disana merupakan bangunan cagar budaya ya iya, tapi secara kawasan saya kurang tahu
55	Peneliti	Kalau sinergitas antar kampung itu mulai pengembangannya dari tahun berapa itu?
56	Pak Anggiyanto(D2).28	sebenarnya sudah mulai di rilis 2018 kemarin tapi baru tahap awal, harapannyamerangkai paket wisata itu secara advertising dan marketing secara digital direncanakannya seperti itu. paket itu akan dijalankan oleh forum karang taruna atau masyarakat setempat lewat aplikasi berbasis website android, rencananya begitu. kemarin diawali di tahun 2018 dan 2018 ini ada pelatihan-pelatihan dan lainnya paket-paket itu akan terlaksana di tahun 2019. jadi mungkin secara defacto saja nanti akan ada paket wisata berbasis kampung tapi untuk produk-produk hukumnya aturannya itu masuk sebagai kawasan dan sebagainya dipirkan nanti, yang penting secara defacto itu nanti destinasi itu sebagai destinasi kawasan

Sumber : Analisa Penulis, 2018

Tabel 6. 6 Transkrip Content Analysis M1

Nama : Alpha Fabela Jabatan : Ketua Forum Batik Laweyan Durasi : 19 menit 05 detik Kode : M1		
No	Narasumber	Wawancara
1	Peneliti	asmanipun sinten pak?
2	Pak Alpha(M1).1	Muhammad Alpha
3	Peneliti	Disini jabatanipun bapak sebagai?
4	Pak Alpha(M1).2	saya sebagai ketua forum batik laweyan
5	Peneliti	nggih pertama, kalau ciri khas dari laweyan sendiri itu apa pak?
6	Pak Alpha(M1).3	kalau di sini yang terkenal batiknya to mas,
7	Peneliti	Bagaimana sejarah Batik di Laweyan pak?
8	Pak Alpha(M1).4	Jadi Laweyan itu sebelumnya merupakan pusat penjualan bahan kain makanya nama kampungnya jadi Laweyan, lawe itu artiinya kain jadi tempat juragan juragan kain. Nah pada tahun 1740an pas Keraton masuk mulai diperkenalkannya batik, nah karena di Laweyan itu banyak saudagarnya maka jadi suatu komoditas baru untuk laweyan nah setelah itu pada tahun 1800an sampai awal 1900 itu masa kejayaan batik di Laweyan mereka terkenal di Nusantara, banyak yang mencari. Tapi masuk tahun 1900 majunya jaman muncul batik printing yang mudah dan murah dibuatnya, jadi batik karya Laweyan kalah dengan batik yang mudah dibuat ini, sampai akhirnya tahun 2004 pemerintah membangun forum ini untuk mengangkat lagi ikon batik sampai sekarang sudah menjadi warisan dunia.

9	Peneliti	Apa corak dan jenis Batik yang ada di Surakarta?khususnya di Kawasan Laweyan
10	Pak Alpha(M1).5	Parang dan batik khas solo itu biasanya bercorak sogan itu warna kecoklatan, itu menunjukkan adanya wibawa seseorang kalau memakai corak tersebut.
11	Peneliti	Apakah arti dari corak dan jenis Batik yang ada di Surakarta?khususnya di Kawasan Laweyan
12	Pak Alpha(M1).6	ya seperti yang saya jelaskan tadi itu corak khas laweyan corak khas solo
13	Peneliti	Apakah terdapat hubungan antara Batik dengan Kawasan Laweyan? Termasuk hubungan antara corak dan jenis batik yang ada pada Kawasan laweyan?Kalau ada hubungan, bentuk hubungan yang seperti apa?
14	Pak Alpha(M1).7	mungkin lebih karena laweyan sejarahnya merupakan pasar kain kan ya jadi penghasil kain batik salah satu yang tertua di solo, selain itu nggak ada hubungan yang lain. Karena laweyan bukan desa yang dibangun keraton, kan ini sudah berdiri duluan daripada keratonnya.
15	Peneliti	Apakah terdapat adat/tata cara/ritual – ritual saat pelaksanaan kegiatan membatik zaman dulu? Bagaimana pengaruh adat/kegiatan membatik yang ada terhadap kegiatan sosial yang ada di masyarakat tersebut?
16	Pak Alpha(M1).8	nggak ada yang khusus tetapi masnya sudah tau apa belum, proses membatik tulis dari awal sampai akhir? Itu mulai dari penggambaran pada kain, bagaimana cara menggunakan malam yang pas panas yang pas agar malam itu enggak cepat beku itu perlu waktu yang lama, nah biasanya semakin lama pembuatan gambar pada kain ini semakin bagus dan semakin mahal karena kedetailannya. Setelah digambar dikain itu ada

		proses pengecatan nah itu juga diulang berkali kali agar warna yang keluar itu bagus, setelah diwarnai kain batik itu dijemur dulu tempat jemur masih banyak dijalan jadi kainnya itu dikeluarkan semua, sekarang sudah jarang karena nggak ada ruang lagi buat jemur, nah kebanyakan juga produksi batik itu juga sudah keluar kawasan juga karena disini sudah nggak ada ruang lagi.
17	Peneliti	Bagaimana menurut anda perkembangan kesenian batik dari dulu hingga zaman sekarang?
18	Pak Alpha(M1).9	Dulu di Laweyan pernah menjadi icon batik pada tahun 1800-1900 an, pada waktu itu semua batik tulis berkembang menjadi terkenal tapi lama kelamaan namanya jaman sudah maju banyak munculnya alternative pembuatan batik yang lebih cepat sama murah makanya batik di Laweyan kalah karena kan batik tulis sendiri butuh proses yang panjang, akhirnya pernah hampir mati kesenian membatik di Laweyan itu sendiri. Tapi kita sudah mulai angkat lagi pamor batik tulis ini karena sudah masuk jadi warisan bangsa maka nilai dari batik tulis ini berbeda dengan batik produksi lain.
19	Peneliti	Apakah Kampung Batik Laweyan masih dikenal sebagai daerah penghasil batik sampai sekarang?
20	Pak Alpha(M1).10	Ya masih, sampai sekarang Laweyan menjadi salah satu daerah yang dikenal sebagai penghasil batik. Tapi kebanyakan produksi juga dilakukan diluar kawasan itu karena sudah tidak diterima lagi pembuangan limbah untuk pewarnaannya, maka produksi dilempar keluar tapi masih ada yang didalam seperti pembuatan batik tulis yang turun temurun. Nah mungkin karena

		produksi dikirim keluar mungkin kebanyakan di Laweyan ini hanya menjual saja hasil batiknya.
21	Peneliti	Apakah terdapat suatu adat istiadat atupun nilai – nilai sosial yang turun temurun yang dimiliki pada masyarakat di Kawasan Laweyan?
22	Pak Alpha(M1).11	kalau adat istiadat mungkin tidak ada yang khas, karena sosial kampung disini sama seperti kampung yang ada di Jawa lainnya
23	Peneliti	Apakah sekarang masih bisa dikenali Kawasan Laweyan sebagai salah satu pusat batik di Kota Surakarta?
24	Pak Alpha(M1).12	iya, kampung batik laweyan menjadi satu dari dua kampung di solo yang terkenal akan batiknya, satunya lagi di kauman, tapi di kampung batik laweyan lebih terasa citranya, karena intervensi dari area luar tidak sebanyak yang di kauman
25	Peneliti	Apakah sudah pernah dilakukan program pemerintah untuk mengembangkan kawasan kampung batik laweyan?Seperti apa contohnya?
26	Pak Alpha(M1).13	Sudah, ya ini dalam bentuk forum batik laweyan. Dulu berdirinya tahun 2004 inisasi dari kita kampung laweyan yang dibantu pemerintah waktu itu untuk mengangkat kembali produksi dan penjualan batik ke luar.
27	Peneliti	kalau program yang lain pak?
28	Pak Alpha(M1).14	pas jamannya pak Jokowi masih jadi walikota dulu mau dikembangkan jadi kampung wisata, itu sudah dibangun penanda penanda, terus yang diperempatan jalan ditambahin paving sama batu alam itu dulu dari pemerintah. Selain itu sampai sekarang mungkin bukan langsung fisik ke kawasan ya tapi membantu eksistensikan dan pemasaran batik ke luar negeri atau ke luar daerah, agar kampung Laweyan diangkat namanya.

29	Peneliti	Bagaimana cara meningkatkan citra dari kawasan Laweyan agar bisa dikenal sebagai kawasan budaya kesenian batik?
30	Pak Alpha(M1).15	Yang pertama kita harus melestarikan laweyan ini sebagai kampung batik, dengan kuatnya identitas kita sebagai kampung batik yang mana di solo hanya ada dua kampung batik yakni laweyan dan kauman, selain dari aspek penjual nya juga dari aspek citra kawasan, streetscape laweyan yang sudah tercitra harus dipertahankan. Dengan kuatnya identitas ini maka untk branding di media sosial seharusnya menjadi lebih mudah. Juga mungkin dengan adanya program wisata semacam tur kampung batik laweyan .
31	Peneliti	Selain batiknya mungkin yang menjadi ciri khas dari kampung laweyan sendiri itu apa pak? Mungkin adat istiadat atau bangunannya?
32	Pak Alpha(M1).16	kalau selain batik, adat istiadat itu sebenarnya sama saja dengan daerah kampung Jawa lainnya, yang berbeda ya itu bangunannya jaman dahulu kan dulu ada kaum namanya kaum bangsawan nah itu punya rumah kayak yang ada depan situ, punya tembok yang tinggi – tinggi itu dulunya dibuat seperti itu karena dipengaruhi dari bangsa Eropa juga, kan dulu Laweyan jadi salah satu pusat perdagangan kan ya, orang – orang bangsawan disini belajar dari arsitektural di Eropa, nah percampuran budaya ini yang dikenal jadi arsitektural khas namanya <i>indische</i> . Nah terus ada lagi di Laweyan itu rumahnya dibedakan lagi jadi 2 ada buat bangsawan yan tadi itu ciri khas lainnya pakai atap namanya atap limasa, jadi ada atap joglo terus bangunan utamanya dikasih atap limasan. Yang satunya itu punyanya pembantu dari juragannya itu punya rumah khas kampung, yang rumah buat pekerjanya itu nggak pake tembok – tembok tinggi. Dulu itu dibagi jadi 2 wilayah juga dari jalan utama Laweyan yang sekarang itu kearah Utara itu wilayahnya

		rumah bangsawan nah yang wilayah Selatan dekat sungai itu wilayahnya rumah pekerja mereka.
33	Peneliti	kalau tembok tinggi itu fungsinya buat apa pak?
34	Pak Alpha(M1).17	itu buat simbol bahwa itu rumah punyanya bangsawan, selain jadi simbol itu sebagai pengaman juga kan dulu banyak orang yang jemur batik di pekarangannya kan ya, jadi sebagai tindakan preventif juga tembok tembok tinggi itu.
35	Peneliti	Nah menurut bapak ini, bagaimana pak kalau dari segi bangunan yang mencirikan laweyan tersebut ada yang berubah nggak?
36	Pak Alpha(M1).18	Ya kalau bangunannya ya ada yang berubah mas, semakin kesini ada naik turunnya pengusaha batik jadi sudah banyak yang dijual ke orang luar juga jadi banyak yang sudah dibangun berbeda dari yang dulu. Banyak orang yang nggak mengerti dan nggak mau untuk melanjutkan usaha yang sudah ada, semisal bangunannya diganti – ganti itu karena seseorang itu nggak merngerti tentang nilai yang ada didalam bangunan itu.
37	Peneliti	Bagaiman kalau laweyan nantinya diangkat kembali jadi seperti dulu lagi pak? Seperti bangunan, fungsi – fungsi jalan dikembalikan kembali jadi kampung yang dulu?
38	Pak Alpha(M1).19	Bagus itu jadi laweyan tidak hanya menjual kain saja, tapi bisa jadi wisata sejarah jadi orang tau bahwa ada sebuah kampung yang dulunya memang menjadi pusat penjualan dan produksi batik, tetapi itu juga sebagai tantangan bagaimana cara mengembalikan produksi didalam kawasan dan bagaiman juga mengatur bangunan bangunannya itu.

39	Peneliti	nggih pak nanti mungkin akan dibuat peraturan dan alternatif – alternatif untuk mendukung itu, mungkin sekian dulu pak ini matur suwun pak sampun kersa diwawancarai
40	Pak Alpha(M1).20	nggih mas, sami – sami semoga bisa membantu saya
41	Peneliti	nggih pak, monggo

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

Lampiran C

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 6. 7 Desain Survey

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisa yang digunakan	Instansi Penyedia Data	Output
1	Mengidentifikasi potensi – potensi apa saja yang dapat dioptimalkan pada kawasan Kampung Batik	Budaya	Perkembangan Budaya Jawa	Survey Primer Survey Sekunder	Survey Instansional Survey Literatur Wawancara	Analisis Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar - Responden dari Tokoh Masyarakat - Direktori Pariwisata Kota Surakarta 	Potensi yang dimiliki Kawasan Kampung Batik yang berpengaruh dalam arah pengembangan kawasan Kampung Batik
		Cagar Budaya	Data Cagar Budaya di Laweyan	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Survey Instansional Survey Literatur		<ul style="list-style-type: none"> - Direktori Pariwisata Kota Surakarta - Perda Kota Surakarta - RTRW Kota Surakarta 	

		Kearifan Lokal	Nilai – Nilai Sosial dalam Kawasan Laweyan	Survey Primer Survey Sekunder	Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Tokoh Masyarakat - Responden dari Akademisi atau Pakar 	
		Corak dan Jenis Batik	Corak Batik Khas Surakarta	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Survey Instansional Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Direktori Pariwisata Kota Surakarta - Departemen Perindustrian Kota Surakarta - Responden dari Tokoh Masyarakat 	
			Variasi Batik	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Survey Instansional Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Direktori Pariwisata Kota Surakarta - Departemen Perindustrian Kota Surakarta - Responden dari Tokoh Masyarakat 	

		Sejarah Batik	Kesenian Membatik	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Survey Instansional Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Tokoh Masyarakat - Direktori Pariwisata Kota Surakarta 	
			Perkembangan Batik	Survey Primer Survey Sekunder	Survey Instansional Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Tokoh Masyarakat - Direktori Pariwisata Kota Surakarta 	
2	Mengidentifikasi Kawasan Kampung Batik Surakarta berdasarkan identitas ruang kota	Citra Kota	Aspek Fisik Identitas kawasan	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Survey Instansional Wawancara	Analisis Content Analysis	<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar - Dinas PU Kota Surakarta 	Elemen elemen pembangun identitas kawasan Kampung Batik
			Aspek Non Fisik Identitas kawasan	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Survey Instansional Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar - Dinas PU Kota Surakarta 	

			Ancaman perubahan Identitas Kawasan	Survey Primer Survey Sekunder	Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar - Responden dari Tokoh Masyarakat 	
			Aspek identitas kota dalam perspektif Jawa	Survey Primer Survey Sekunder	Observasi Survey Literatur Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar - Responden dari Tokoh Masyarakat 	
		Elemen Urban Design	Path	Survey Primer	Observasi Wawancara		<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar 	
			Edge					
			District					
			Node					
			Landmark					
3	Mengidentifikasi faktor penyebab terjadinya permasalahan terhadap	Input dari sasaran 1 dan sasaran 2		Survey Primer	Wawancara	Analisis Content Analysis	<ul style="list-style-type: none"> - Responden dari Akademisi atau Pakar - Responden dari Tokoh Masyarakat 	Faktor penyebab terdegradasinya identitas kawasan

	kriteria identitas kota							
--	-------------------------	--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Analisa Penulis, 2018

“Halaman sengaja dikosongkan”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama Catra Adi Wijaya lahir di kota Surakarta 16, September 1996. Setelah menuntaskan pendidikan dasar di Sekolah Dasar Kleco 1 Surakarta, SMPN 1 Surakarta dan SMAN 3 Kota Surakarta. Penulis diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FADP-ITS pada tahun 2014 melalui jalur SNMPTN dan terdaftar pada waktu itu 3614100005 dan

sekarang berubah menjadi 08211440000005. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi dalam kampus dan luar kampus. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan dalam dan luar kampus seperti menjadi panitia dalam kegiatan di dalam kampus, penulis sempat menjadi Ketua Acara pada Planopolis yang dilaksanakan pada tahun 2017. Selain acara kampus penulis juga aktif diluar kampus menjadi pengajar untuk anak – anak di daerah Kenjeran. Selain kegiatan perkuliahan dan organisasi selama 3 tahun penulis juga banyak mengikuti kegiatan fotografi, traveling dan mengikuti festival sebagai hobi. Pada masa perkuliahan penulis pernah melakukan kerja praktek di CV. Dutra Citra selama 3 bulan dan terlibat dalam penyusunan masterplan kawasan Solo Utara. Apabila ada kritik dan saran tentang Tugas Akhir ini dapat disamakan melalui email catracatra8@gmail.com

“Halaman sengaja dikosongkan”